PEMBELAJARAN MATEMATIKA MELALUI PENDEKATAN *RECIPROCAL TEACHING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS SISWA

Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan
Lippo Village, Tangerang Banten 15811
kurnia.dirgantoro@uph.edu

Abstrak

Penelitian ini merupakan eksperimen yang difokuskan pada peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa SMP dengan menerapkan pembelajaran matematika menggunakan pendekatan *reciprocal teaching*. Masalah yang melatarbelakangi penelitian ini di antaranya adalah rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa sehingga diperlukan alternatif pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan komunikasi matematis siswa. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui apakah peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan *reciprocal teaching* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran secara konvensional dan mengetahui bagaimana sikap siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *reciprocal teaching*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 4 Cimahi kelas VII dengan sampel kelas eksperimen adalah kelas VII B dan sampel kelas kontrol adalah kelas VII H yang dipilih secara acak. Berdasarkan analisis pada keseluruhan tahapan penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan *reciprocal teaching* lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh pembelajaran secara konvensional dan 2) sebagian besar siswa menunjukkan sikap yang positif terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan *reciprocal teaching* yang telah dilakukan.

Kata kunci: Pendekatan *Reciprocal Teaching*, Kemampuan Komunikasi Matematis

Abstract

This experimental research focuses on improving Junior high school students' mathematical communication ability through the implementation of teaching Math using reciprocal teaching method. The low level of students' mathematical communication ability has been one of the underpinning reasons why this research was carried out in the first place. The aim of this research is to investigate students who are taught using reciprocal teaching methods show better improvement on their Mathematical communication ability compared to those who are taught using conventional methods. In addition to that, this research is also interested in understanding students' attitudes towards learning Math using reciprocal teaching method. The research population is all students of SMP Negeri 4 Cimahi, grade VII. The treated group is from class VII B while the controlled group is from class VII. Both of the groups were chosen randomly. Based on this analysis, it could be concluded that 1) students' who were taught using reciprocal teaching method showed higher improvement on their mathematical communication ability compared to students who were taught using conventional methods, and 2) almost all students demonstrated positive attitudes towards learning Math when they were taught using reciprocal teaching method.

Key words: Reciprocal Teaching Method, Mathematical Communication Ability

Pendahuluan

Salah satu tujuan pembelajaran matematika dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah agar peserta didik memiliki kemampuan dalam mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah (Puskur, 2005). Kemampuan komunikasi matematis merupakan kemampuan siswa dalam menyatakan, mendemonstrasikan dan menafsirkan gagasan atau ide matema-

tis dari suatu uraian ke dalam pendekatan matematika (grafik, diagram, tabel dan persamaan atau sebaliknya).

Kemampuan komunikasi membantu siswa mengembangkan bahasanya sendiri untuk mengekspresikan ide-ide matematika yang mereka miliki. Proses komunikasi juga membantu siswa dalam membangun pengertian dan pemahaman serta membuatnya dapat disampaikan kepada orang lain. Namun berdasarkan hasil pengamatan peneliti terlihat masih banyak siswa, khususnya siswa SMP yang masih mengalami kesulitan dalam mengomunikasikan ide-ide atau gagasan matematis yang mereka miliki dalam bahasa mereka sendiri.

Untuk dapat mengembangkan kemampuan komunikasi siswa diperlukan suatu proses pembelajaran yang membuat siswa terlibat secara aktif dalam mengomunikasikan gagasan dan ide matematis yang dimilikinya. Jika kita perhatikan, sebagian besar guru masih menggunakan pembelajaran yang bersifat tradisional (metode ekspositori) di mana proses pembelajaran lebih berpusat pada guru. Guru berbicara pada awal pelajaran dengan menerangkan materi dan contoh soal, kemudian memberi soal untuk dikerjakan, sedangkan siswa mendengar, membuat catatan, mengerjakan soal latihan dan bertanya jika tidak mengerti. Ausubel (Ruseffendi, 2006:290) berpendapat bahwa metode ekspositori yang baik adalah cara mengajar yang paling efektif dan efisien dalam menanamkan belajar bermakna (*meaningful*). Metode pembelajaran ini sangat efisien jika digunakan dalam kelas besar karena setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk mendengarkan. Guru dapat memberi tekanan pada konsep-konsep penting sehingga waktu dapat digunakan dengan efektif. Materi yang banyak juga tidak menjadi hambatan karena guru dapat merangkum atau menjelaskan pokok-pokok bahasan yang penting saja. Di sini, kekurangan atau ketidakadaan buku sumber atau alat bantu pelajaran tidak akan menghambat proses pembelajaran karena sumber belajar adalah guru. Selain itu, melalui metode ini guru dapat dengan mudah menguasai kelas.

Namun dalam kegiatan pembelajaran seperti ini, guru jarang mengaitkan konsep yang akan dipelajari oleh siswa dengan konsep yang telah dipelajari sebelumnya atau mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Padahal mengaitkan pengalaman kehidupan nyata anak dengan konsep matematika dalam pembelajaran di kelas penting dilakukan agar pembelajaran lebih bermakna. Guru pun jarang memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan kembali dan mengonstruksi sendiri ide-ide matematis mereka. Sehingga dengan kegiatan pembelajaran matematika seperti ini maka pada akhirnya siswa akan mengalami kesulitan dalam memberikan penjelasan yang benar, logis dan jelas atas jawabannya. Siswa pun akan mengalami kesulitan dalam mengomunikasikan ide-ide ke dalam bahasa matematika pada saat diberikan soal-soal yang ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk memperbaiki keadaan tersebut adalah dengan mengubah cara pandangnya dalam mengajar yang selama ini cenderung masih tradisional. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pendekatan pembelajaran *reciprocal teaching*.

Palincsar (1986) mendefinisikan *reciprocal teaching* sebagai

> *Reciprocal teaching refers to an instructional activity that takes place in the form of a dialogue between teachers and students regarding segments of text. The dialogue is structured by the use of four strategies: summarizing, question generating, clarifying, and predicting. The teacher and students take turns assuming the role of teacher in leading this dialogue*.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *reciprocal teaching* merupakan pendekatan pembelajaran yang menerapkan empat strategi pemahaman mandiri, yaitu: menyimpulkan bahan ajar (*summarizing*), menyusun pertanyaan dan menyelesaikannya (*questioning*), mengklarifikasi (*clarifying*) dan memprediksi (*predicting*).

Pembelajaran matematika melalui pendekatan *reciprocal teaching* dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan komunikasinya, karena siswa dibiasakan untuk mampu membuat kesimpulan dari suatu konsep dan menjelaskan kembali pengetahuan yang diperolehnya kepada teman-temannya. Doolittle, *et al* (2006) menyatakan bahwa ketika siswa menerapkan keempat strategi pemahaman mandiri maka siswa akan aktif dalam berpikir. Mereka mampu membentuk hubungan antara teori dengan praktik (kenyataan) dalam kehidupan mereka sebagaimana mereka terlibat dalam pembacaan dan analisis teks yang menantang. Hasil penelitian Palinscar (1986) menunjukkan bahwa di dalam kelas yang pembelajarannya menggunakan pendekatan *reciprocal teaching*, 71% dari siswanya terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran sedangkan pada kelas kontrol hanya 19% saja. Selain itu, guru mengamati bahwa muncul lebih sedikit masalah dalam perilaku siswa yang pembelajarannya menggunakan *reciprocal teaching* daripada di kelas kontrol.

Selain itu berdasarkan penelitian yang dilaksanakan Hendriana (2002), menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *reciprocal teaching* dapat meningkatkan kemampuan pengajuan dan pemecahan masalah matematika. Sejalan dengan itu, penelitian Herawati (2006) juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa SMP yang dalam

pembelajarannya menggunakan pendekatan *reciprocal teaching*.

Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui apakah peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan *reciprocal teaching* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran secara konvensional.
2. Mengetahui bagaimana sikap siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *reciprocal teaching*.

Kajian Pustaka

1. Kemampuan Komunikasi Matematis

Kemampuan komunikasi matematis merupakan kemampuan siswa dalam menyatakan, mendemonstrasikan dan menafsirkan gagasan atau ide matematis dari suatu uraian ke dalam pendekatan matematika (grafik, diagram, tabel dan persamaan atau sebaliknya). Kemampuan komunikasi dalam matematika dan pembelajaran matematika menjadi sesuatu yang perlu diungkapkan karena komunikasi merupakan bagian yang sangat penting dalam pembelajaran matematika.

Ansari (Helmaheri, 2004:37) menyatakan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa terbagi ke dalam tiga kelompok berikut.

1. Menggambar (*drawing*), yaitu merefleksikan benda-benda nyata, gambar dan diagram ke dalam ide-ide matematika. Atau sebaliknya, dari ide-ide matematika ke dalam gambar atau diagram.
2. Ekspresi matematika (*mathematical expression*), yaitu mengekspresikan konsep matematika dengan menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika.
3. Menulis (*written texts*), yaitu memberikan jawaban dengan menggunakan bahasa sendiri, membuat model situasi atau persoalan menggunakan bahasa lisan, tulisan, grafik, dan aljabar, menjelaskan dan membuat pertanyaan tentang matematika yang telah dipelajari, mendengarkan, mendiskusikan dan menulis tentang matematika, membuat konjektur, menyusun argumen dan generalisasi.

Pada penelitian ini, kemampuan komunikasi yang akan diteliti adalah kemampuan komunikasi tertulis yang meliputi kemampuan menggambar (*drawing*), ekspresi matematika (*mathematical expression*) dan menuliskannya dengan bahasa sendiri (*written texts*) dengan indikator sebagai berikut.

a. Menjelaskan konsep, ide, atau situasi matematika dengan kata-kata sendiri dalam bentuk penulisan secara matematis.
b. Membentuk persamaan aljabar atau model matematika kemudian melakukan perhitungan secara benar dan lengkap.
c. Menyatakan ide-ide atau model matematika ke dalam bentuk representasi lain.

2. Pendekatan *Reciprocal Teaching*

Pendekatan *reciprocal teaching* merupakan suatu pendekatan yang memperlihatkan harapan untuk mengajar siswa bagaimana membaca untuk belajar (Jacob dkk, 2005:17). Palinscar (1986) menyatakan bahwa untuk menerapkan pendekatan *reciprocal teaching* maka siswa sebaiknya dikelompokkan ke dalam kelompok kecil yang heterogen. Siswa diberi kesempatan yang sama untuk berlatih menggunakan keempat strategi dan menerima umpan balik dari anggota kelompok yang lain. Guru sebagai fasilitator berperan penting dalam membimbing dan membantu siswa agar siswa lebih pandai menggunakan strategi tersebut.

Dalam penelitian ini, pendekatan *reciprocal teaching* yang akan dilaksanakan adalah melalui tahapan sebagai berikut:

1. Tahap pertama (persiapan)
Guru mempersiapkan bahan ajar dalam bentuk Lembar Kerja Siswa (LKS) yang akan dipergunakan pada setiap pertemuan. Bahan ajar tersebut memuat tugas-tugas menyimpulkan (merangkum), menyusun pertanyaan dan menyelesaikannya serta memprediksi suatu permasalahan. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Satu kelompok beranggotakan 4 orang siswa.

2. Tahap kedua
   i. Guru membagikan LKS yang akan dipergunakan pada pertemuan tersebut, kemudian siswa membaca bahan ajar lain (buku paket) yang mereka miliki sebagi penunjang untuk mengerjakan LKS.
   ii. Guru memeragakan peran siswa sebagai tutor dengan menjelaskan hasil kesimpulan, menyampaikan pertanyaan untuk dibahas bersama dan menyampaikan hasil prediksi dari masalah/materi yang sedang dibahasnya.
   iii. Pada kesempatan berikutnya yang berperan sebagai guru (tutor) adalah seorang siswa dalam kelompok yang dapat menjadi pemimpin dialog yang berperan membahas LKS bersama teman-temannya.

3. Tahap ketiga
Guru membimbing siswa agar berani memberikan komentar dan pertanyaan sehingga terjadi diskusi yang interaktif dalam kelompok. Selanjutnya guru menegaskan pertanyaan-

pertanyaan agar siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan agar indikator pembelajaran dapat tercapai.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimental untuk melihat pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Terdapat dua kelas penelitian, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas yang dalam pembelajaran matematikanya menggunakan pendekatan *reciprocal teaching*, sedangkan kelas kontrol adalah kelas yang menggunakan pembelajaran secara konvensional.
2) Dalam penelitian ini digunakan instrumen tes yang meliputi pretes dan postes untuk mengetahui kemampuan komunikasi matematis siswa kedua kelas. Pretes diberikan untuk mengetahui kemampuan komunikasi matematis awal, sedangkan postes diberikan untuk mengetahui kemampuan komunikasi matematis siswa di akhir pembelajaran. Dari pretes dan postes dapat diketahui peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Adapun desain penelitian yang digunakan adalah desain kelompok kontrol pretes-postes adalah sebagai berikut.

A O X O
A O O

Keterangan:
A: Menunjukan pengelompokan subjek secara acak
X: Pembelajaran matematika dengan pendekatan *reciprocal teaching*
O: Pretes dan postes mengenai kemampuan komunikasi matematis

Analisis dan Interpretasi Data

1. Kemampuan Komunikasi Matematis Awal

Kemampuan komunikasi matematis awal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh dari hasil pretes. Deskriptif kemampuan awal komunikasi matematis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol diperlihatkan pada tabel 1.

Tabel 1. Deskriptif Hasil Pretes Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa

Kelas	n	$\bar{x}$	s	x_{min}	x_{maks}
Eksperimen	35	34,53	28,43	2,86	91,43
Kontrol	35	12,00	8,57	0,00	42,86

Tabel 1 memperlihatkan bahwa rata-rata kemampuan awal komunikasi matematis siswa kedua kelas masih cukup rendah karena masih di bawah 40%, yaitu 34,53 (kelas eksperimen) dan 12,00 (kelas kontrol). Hal ini juga terlihat dari masih adanya beberapa siswa di kelas kontrol yang memperoleh skor 0. Rata-rata skor kelas eksperimen adalah 34,53 sedangkan kelas kontrol 12,00. Kedua nilai tersebut memiliki selisih yang cukup besar, yaitu 22,53. Lebih lanjut, untuk melihat apakah perbedaan tersebut cukup berarti atau tidak maka dilakukan uji kesamaan rata-rata. Sebelum dilakukan uji kesamaan dua rata-rata, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas terhadap data-data tersebut.

a. Uji Normalitas

Hasil pengujian kenormalan distribusi skor pretes menunjukkan bahwa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal. Hal ini dikarenakan dari pengujian yang dilakukan nilai peluang penolakan H_0 untuk kedua kelas lebih kecil dari taraf signifikansi yag ditentukan yaitu sebesar 0,05.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data Skor Pretes

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Pretes Kelas Eksperimen	.853	35	.000
Pretes Kelas Kontol	.849	35	.000

b. Uji Kesamaan Dua Rata-Rata

Dikarenakan data pretes kedua kelas tidak berdistribusi normal, maka tidak dilakukan uji homogenitas varians. Akan tetapi, untuk menguji apakah terdapat perbedaan antara kemampuan awal siswa kelas eksperimen dengan kemampuan awal siswa kelas kontrol dalam komunikasi matematis, dilakukan uji statistik non parametrik dengan menggunakan uji *Mann-Whitney*. Uji *Mann-Whitney* ini dilakukan karena dua sampel yang diambil saling bebas. Tabel 3 memperlihatkan hasil uji kesamaan dua rata-rata skor pretes.

Tabel 3. Hasil Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Skor Pretes

	Pretes Eksperimen-Kontrol
Mann-Whitney U	345.000
Wilcoxon W	975.000
Z	-3.166
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002

Dari Tabel 3 terlihat bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,002. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05 sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti kemampuan awal komunikasi matematis siswa kelas eksperimen berbeda dengan kelas kontrol.

2. Kemampuan Komunikasi Matematis Setelah Pembelajaran

Berdasarkan hasil pretes terlihat adanya perbedaan antara kemampuan awal siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Setelah masing-masing kelas mengikuti kegiatan pembelajaran baik dengan pendekatan *reciprocal teaching* pada kelas eksperimen maupun secara konvensional pada kelas kontrol, kemampuan komunikasi siswa menjadi lebih baik dibandingkan sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pada Tabel 4 diperlihatkan deskriptif kemampuan komunikasi matematis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah pada masing-masing kelas diberikan perlakuan.

Tabel 4. Deskriptif Hasil Postes Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa

Kelas	n	$\bar{x}$	s	x_{min}	Skor Tertinggi
Eksperimen	35	73,39	15,39	40,00	97,14
Kontrol	35	37,80	21,35	11,49	85,71

Rata-rata skor kelas eksperimen adalah 73,39 sedangkan rata-rata skor kelas kontrol adalah 37,80. Selisih rata-rata skor kemampuan komunikasi siswa kedua kelas mencapai nilai 35,59. Skor tertinggi diperoleh oleh siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan *reciprocal teaching* sedangkan skor terendah diperoleh oleh siswa dengan pembelajaran konvensional. Ini berarti pada akhir pembelajaran, kemampuan komunikasi siswa kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan siswa kelas kontrol.

Berdasarkan uji statistik terhadap pretes diperoleh hasil bahwa kemampuan awal komunikasi matematis siswa kelas eksperimen berbeda dengan kelas kontrol maka untuk melihat adanya perbedaan peningkatan kemampuan komunikasi matematis antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan uji statistik terhadap indeks gain.

3. Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa

Indeks gain digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan kemampuan komunikasi matematis pada kedua kelas setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Indeks gain dihitung berdasarkan skor pretes dan skor postes. Deskriptif indeks gain kemampuan komunikasi matematis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Deskriptif Indeks Gain Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa

Kelas	n	$\bar{x}$	s	x_{min}	Skor Tertinggi
Eksperimen	35	0,60	0,16	0,31	0,91
Kontrol	35	0,30	0,21	0,00	0,75

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa rata-rata indeks gain untuk kelas eksperimen adalah 0,60 dengan indeks gain maksimum 0,91 dan indeks gain minimumnya 0,31. Sedangkan rata-rata indeks gain kelas kontrol adalah 0,30 dengan indeks gain maksimum 0,75 dan indeks gain minimum 0,00. Ini berarti, adanya perbedaan peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Akan tetapi, untuk melihat apakah perbedaan tersebut cukup berarti atau tidak maka dilakukan uji statistik terhadap indeks gain.

a. Uji Normalitas

Tabel 6 menunjukkan hasil uji normalitas indeks gain kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi kelas eksperimen lebih besar dari taraf signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05 maka H_0 diterima. Ini berarti, data indeks gain kelas eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan, nilai signifikansi kelas kontrol lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak yang artinya data indeks gain kelas kontrol tidak berdistribusi normal.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Data Indeks Gain

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Indeks Gain Kelas Eksperimen	.961	35	.246
Indeks Gain Kelas Kontrol	.923	35	.017

b. Uji Kesamaan Dua Rata-Rata

Dikarenakan terdapat salah satu kelas yang tidak berdistribusi normal, maka uji homogenitas varians tidak dilakukan sehingga uji kesamaan dua rata-rata dilakukan dengan menggunakan uji nonparametrik. Uji nonparametrik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Mann-Whitney* yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 7.

Dari hasil pengujian pengujian diperoleh nilai signifikansi 0,000. Setengah dari nilai signifikansi ini, $\frac{1}{2}(0{,}000) = 0{,}000$ lebih kecil

dari taraf signifikansi (α), maka berdasarkan H_0 ditolak. Hal ini berarti peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *reciprocal teaching* lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional.

Tabel 7. Hasil Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Indeks Gain

	Indeks Gain Kelas Eksperimen-Kontrol
Mann-Whitney U	148.000
Wilcoxon W	778.000
Z	-5.458
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

4. Hasil Angket

Hasil angket menunjukkan bahwa pada umumnya siswa memberikan persetujuan terhadap pernyataan yang bersifat positif dan tidak setuju terhadap pernyataan yang bersifat negatif. Sebagian besar siswa yaitu 78,78% menunjukkan sikap yang positif terhadap pelajaran matematika, 68,89% siswa menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran matematika dengan pendekatan *reciprocal teaching* dan pada umumnya (92,14%) siswa menunjukkan sikap positif terhadap pendekatan *reciprocal teaching* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis.

5. Hasil Observasi

Pengamatan terhadap aktivitas siswa dilakukan dengan menitikberatkan pada pelaksanaan keempat strategi pemahaman mandiri yang meliputi kegiatan menyimpulkan/ merangkum bahan ajar (*summarizing*), menyusun pertanyaan dan menyelesaikannya (*questioning*), mengklarifikasi (*clarifying*) dan memprediksi (*predicting*). Hasil pengamatan oleh observer memperlihatkan bahwa keaktifan siswa dalam menggunakan keempat strategi pemahaman mandiri terlihat semakin meningkat dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya. Guru membimbing siswa ketika siswa berdiskusi dalam kelompok dan mengontrol serta mengawasi siswa ketika siswa melaksanakan keempat strategi pemahaman mandiri dalam pendekatan *reciprocal teaching*.

6. Pembahasan

Melalui data hasil pretes dan postes nampak adanya peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa. Peningkatan ini tidak hanya terjadi pada siswa di kelas eksperimen yang pembelajarannya menggunakan pendekatan *reciprocal teaching*, tetapi juga siswa di kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran secara konvensional. Namun setelah dilakukan analisis statistik maka diperoleh hasil bahwa peningkatan komunikasi matematis siswa yang mendapat pembelajaran dengan pendekatan *reciprocal teaching* lebih baik secara signifikan daripada peningkatan komunikasi matematis siswa yang mendapat pembelajaran konvensional. Pada kelas eksperimen yang pembelajaran matematikanya menggunakan pendekatan *reciprocal teaching*, rata-rata peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa sebesar 38,87. Sedangkan pada kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional, rata-rata peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa hanya mencapai 25,80. Sehingga dapat disimpulkan, pembelajaran matematika dengan pendekatan *reciprocal teaching* di dalam proses pembelajarannya lebih meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VII SMPN 4 Cimahi daripada pembelajaran secara konvensional.

Siswa yang memperoleh pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan *reciprocal teaching* terlebih dahulu mempersiapkan dirinya di rumah sebelum mereka melaksanakan pembelajaran di kelas. Siswa dilatih untuk dapat aktif dalam mempelajari dan menemukan konsep yang dirasa baru bagi mereka. Dengan diberikan di luar jam pelajaran, siswa memiliki waktu yang tidak terbatas sehingga dapat dengan leluasa mengeksplorasi kemampuannya dalam memahami konsep yang dirasa baru baginya. Dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang diberikan, siswa dilatih untuk dapat menyimpulkan materi dengan bahasa mereka sendiri yang lebih mudah dimengerti, kemudian siswa pun dilatih untuk dapat menyusun pertanyaan, menyelesaikannya dan memprediksi masalah lainnya yang mungkin muncul. Sehingga kemampuan komunikasi matematis siswa khususnya dalam komunikasi matematis tertulis akan semakin terlatih.

Di dalam kegiatan pembelajaran di kelas pun siswa dikondisikan untuk belajar dan bekerja sama di dalam sebuah kelompok yang heterogen, yang memungkinkan pertukaran informasi berlangsung. Setiap siswa dimungkinkan untuk bisa menyampaikan ide-ide matematis mereka kepada teman dalam kelompoknya. Siswa yang belum paham pun dapat bertanya dalam diskusi kelompok tersebut. Melalui kegiatan ini, komunikasi matematis verbal siswa pun semakin dilatih.

Hasil angket dengan menggunakan skala sikap menunjukkkan bahwa secara umum siswa menunjukkan sikap yang positif terhadap matematika. Hal ini dapat dilihat dari minat/motivasi siswa terhadap pelajaran matematika dan anggapan siswa bahwa matematika bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Sikap yang ditunjukkan siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *reciprocal teaching* pun bersifat positif.

Hal ini dikarenakan pada umumnya siswa berpendapat bahwa pembelajaran matematika dengan pendekatan pembelajaran *reciprocal teaching* memudahkan memahami konsep matematika. Selain itu, sebagian besar siswa setuju bahwa pembelajaran ini membuat siswa lebih aktif dan kesempatan berdiskusi dalam pembelajaran membuat siswa lebih berani mengemukakan pendapat. Dalam diskusi kelas terjadi pertukaran pendapat antarsiswa. Hal ini membantu mereka mengungkapkan ide yang mereka miliki. Pembelajaran seperti ini juga membuat siswa dapat mengungkapkan kembali konsep matematika yang telah mereka peroleh ke dalam bahasa sendiri. Hasil angket ini diperkuat dengan hasil pengamatan oleh observer, baik terhadap siswa maupun terhadap guru bahwa siswa terlihat lebih antusias di setiap pertemuannya dalam melaksankan keempat strategi pemahaman mandiri dalam pendekatan *reciprocal teaching* yang meliputi kegiatan menyimpulkan/ merangkum bahan ajar (*summarizing*), menyusun pertanyaan dan menyelesaikannya (*questioning*), mengklarifikasi (*clarifying*) dan memprediksi (*predicting*). Guru pun telah melaksanakan fungsinya dengan cukup baik, baik dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti maupun kegiatan penutup.

Dari keseluruhan temuan dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika melalui pendekatan *reciprocal teaching* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa dan ada hubungan yang signifikan antara kemandirian belajar dan kemampuan komunikasi siswa. Selain itu, sebagian besar siswa menunjukkan sikap yang positif terhadap pembelajaran matematika dengan pendekatan *reciprocal teaching*.

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan *reciprocal teaching* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran secara konvensional. Hal ini dapat dilihat dari data hasil pretes dan postes siswa (indeks gain).
2. Sebagian besar siswa bersikap positif terhadap pembelajaran matematika dengan pendekatan *reciprocal teaching* yang telah diikutinya selama pembelajaran pada materi Segitiga.

Daftar Acuan

Anggraeni, R. 2009. *Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar Matematika Siswa SMA*. Skripsi FPMIPA UPI: tidak diterbitkan.

Ansari, B. 2005. *Menumbuhkembangkan Kemampuan Pemhaman dan Komunikasi Matematik Siswa SMU Melalui StrategiThink-TalkWrite*. Disertasi PPS UPI: tidak diterbitkan.

Asikin, M. 2010. *Membangun "Mathematical Discourse Communities" pada Pembelajaran Matematika Realistik*. [Online]. Tersedia: http://asikin.comyr.com/index.php?option=com_content&view=article&id=145:membangun-mathematical-discourse-communities-pada-pembelajaran-matematika-realistik&catid=54:daspros&Itemid=125. [11 Februari 2010].

Astuti, R. 2009. *Studi Perbandingan Kemampuan Komunikasi dan Kemandirian Belajar Siswa pada Kelompok Siswa yang Belajar Reciprocal Teaching dengan Pendekatan Metakognitif dengan Kelompok Siswa yang Belajar dengan Pembelajaran Biasa*. Tesis SPs UPI: tidak diterbitkan.

Doolittle, P. *et al*. 2006. "Reciprocal Teaching for reading Comprehension in Higher Education: A Strategy for Fostering the Deeper Understanding of Texts". *International Journal of Teaching ang Learning in Higher Education*. 17, (2), 106-118. [Online]. Tersedia: http://www.isetl.org/ijtlhe. [25 Januari 2010]

Fahinu. 2007. *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar Matematika pada Mahasiswa melalui Pembelajaran Generatif*. Disertasi SPs UPI: tidak diterbitkan.

Helmaheri. 2004. *Mengembangkan Kemampuan Komunikasi dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SLTP Melaui Strategi Think-Talk-Write Dalam Kelompok Kecil*. Tesis SPs UPI: tidak diterbitkan.

Hendriana. 2002. *Meningkatkan Kemampuan Pengajuan dan Pemecahan Masalah Matematika dengan Pembelajaran Berbalik*. Tesis PPS UPI: tidak diterbitkan.

Herawati, C. 2006. Pembelajaran Matematika melalui Pendekatan Reciprocal Teaching dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. Skripsi FPMIPA UPI: tidak diterbitkan.

Jacob, C, dkk. 2005. *Pengembangan Model 'CORE' dalam Pembelajaran Logika dengan Pendekatan Reciprocal Teaching Bagi Siswa SMA Negeri 9 Bandung dan SMA Negeri 1 Lembang*. Laporan Piloting Pendidikan Matematika FPMIPA UPI: tidak diterbitkan.

NCTM. 1989. *Curriculum and Evaluation Standards for School Mathematics*. [Online]. Tersedia: http://www.nctm.org/focalpoints. [25 Januari 2010]

Palinscar. 1986. *Reciprocal teaching: A Reading Strategy* [Online]. Tersedia: http://www.Reciprocalteaching. [25 Januari 2010].

Palincsar *et al*. 1984, 1986. *Reciprocal Teaching*. [Online]. Tersedia: http://www.readingquest.org/strat/rt.html. [5 Februari 2010]

Puskur. 2005. *Pembelajaran Matematika Sekolah*. Puskur [Online]. Tersedia: http://id.puskur.co/matematika-sekolah. [9 Mei 2009]

Rahayu, P. 2006. *Model Pembelajaran Konstruktivisme untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematik Siswa Sekolah Dasar*. Tesis SPs UPI: tidak diterbitkan.

Ruseffendi, E. 2006. *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.

Sudjana. 2006. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.

Suherman, E. 2003. *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Bandung: JICA FPMIPA UPI.

Suherman, E, dkk. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA FPMIPA UPI.

Sukmadinata, N. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suzana, Y. 2003. Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Penalaran Matematik Siswa Sekolah Menengah Umum (SMU) melalui Pembelajaran dengan Pendekatan Metakognitif (Eksperimen Pada Siswa Kelas I SMUN Lembang). Tesis. PPS IKIP Bandung: tidak diterbitkan.

Uyanto, S. 2009. *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Jakarta: Graha Ilmu.

Zainun, M. 2002. Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis pada Remaja. [Online]. Tersedia: http://www.e-psikologi.com/remaja/250602.htm. [25 Januari 2010].

Riwayat Penulis

Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro lahir di Temanggung pada 2 September 1989. Menamatkan pendidikan S1 dan S2 jurusan Pendidikan Matematika di Universitas Pendidikan Indonesia. Saat ini penulis aktif mengajar di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan sebagai dosen Pendidikan Matematika.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM* UNTUK MENGEMBANGKAN KREATIVITAS SISWA MAGANG MELALUI PEMANFAATAN LIMBAH PERCA

Frida Fatmawati, Astri Dewi
LPK (Lembaga Pelatihan, Kursus dan Penjahitan) Frida
Jln. Kayu Lapis no. 12 RT/RW: 02/07 Patukangan Kutoharjo Kaliwungu Kendal
Kode Pos 51372 Telp. (0294) 385 287
e-mail: frida.fatmawati@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kreativitas siswa magang di Frida Tailor melalui pe manfaatan limbah perca menjadi produk kreatif. Sistem analisis data menggunakan jenis *expert validity*. Fok us penelitian ini yaitu pengembangan kreativitas siswa magang SMK jurusan Tata Busana. Analisis data dil akukan secara deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan dengan metode triangulasi data. Analisi s awal melalui kegiatan observasi. Subjek penelitian diberikan perlakuan berupa pembelajaran dengan meng gunakan model pembelajaran *Quantum*. Sumber data diperoleh dari siswa magang, guru mitra, kepala sekola h, pemilik Frida Tailor dan pelaksana tindakan (peneliti). Jenis datanya adalah data hasil kreativitas, produk kreatif, buku kreatif dan CD motivasi. Data diperoleh pada saat sebelum dan sesudah implementasi. Penelitia n ini dilaksanakan dalam beberapa tahap hingga diperoleh produk kreatif buatan siswa magang pribadi. Dari penelitian diketahui indikator yang belum tercapai maksimal dalam penilaian kreativitas yaitu aspek orisinali tas mengenai keunggulan produk dan aspek elaborasi. Hal ini disebabkan karena kurang terlatihnya pemikira n siswa untuk membuat produk yang mempunyai keunggulan tersendiri sehingga produk yang dihasilkan me miliki daya tarik dan nilai ekonomis yang tinggi. Selain itu, siswa belum terbiasa mencari dan mengolah info rmasi yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan. Akibatnya siswa kesulitan menemukan ide untuk memberika n nilai tambah terhadap barang yang dibuatnya.

Kata kunci: Model Pembelajaran *Quantum*, Kreativitas, Perca.

1. Pendahuluan

Dimasa sekarang dengan kemajuan dan perubahan yang begitu cepat dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan, pendidik tak mungkin dapat meramalkan macam pengetahuan apa yang akan dibutuhkan seorang anak lewat sepuluh tahun atau lebih untuk dapat menghadapi masalah-masalah kehidupan apabila ia dewasa (Utami Munandar, 2009). Pemadatan bahan pengetahuan semata - mata tidak akan banyak menolong anak didik karena belum tentu dimasa mendatang ia dapat menggunakan informasi tersebut, oleh karena itu kreativitas perlu dipupuk dan dikembangkan. Pengembangan kreativitas sangat dibutuhkan anak didik khususnya lulusan SMK untuk dapat mengaplikasikan ilmu yang sudah diperolehnya untuk menciptakan lapangan kerja bagi dirinya atau orang lain dengan modal yang relatif kecil jika setelah lulus nanti ketersediaan pekerjaan terbatas.

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada (Rachmawati, Y & Kurniati, 2010:13). Pengertian lain dari kreativitas adalah berpikir untuk menghasilkan cara-cara baru, konsep baru, pengertian baru, penemuan baru, dan karya seni yang baru (Dien Sumiyatiningsih, 2006:135). Kreativitas merupakan pola kerja belahan otak kanan yang termasuk ke dalam sasaran ranah kognitif. Menurut Taksonomi Blom untuk sasaran ranah kognitif (Utami Munandar, 2009: 236-237) yang terdiri dari (1)Tingkat pengetahuan, (2) Pemahaman, (3) Penerapan, (4)Analisis, (5) Sintesis, (6)Evaluasi. Kreativitas terletak pada tingkat ke lima yaitu sintesis. Sintesis adalah kemampuan untuk menggabungkan bagian-bagian menjadi keseluruhan yang baru, karena menuntut siswa untuk menggabungkan unsur-unsur informasi atau materi menjadi stuktur yang sebenarnya tidak diketahui. Dari penjabaran kreativitas secara umum tersebut, maka kreativitas yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu siswa mampu mencari solusi dari permasalahan yang sesuai dengan bidang yang dipelajarinya melalui pemanfaatan limbah kain perca menjadi barang yang memiliki nilai ekonomis lebih tinggi.

Salah satu hal yang dilakukan peneliti dalam mengembangkan kreativitas anak didik yaitu dengan memanfaatkan limbah kain perca dari "LPK FRIDA" menjadi produk kreatif melalui penggunaan model pembelajaran *quantum*. Pemanfaatan limbah tersebut, selain modal usaha yang harus dikeluarkan sedikit juga dapat membantu terlaksananya program teknologi bersih. Teknologi bersih yaitu suatu teknologi yang dibuat untuk meminimalisir hasil buangan limbah industri suatu produk atau tidak menghasilkan limbah sedikitpun, seperti halnya industri *link circle* yang dikembangkan oleh perusahaan di Amerika yaitu kumpulan beberapa industri yang saling terkait satu sama lain. Antara industri yang satu dengan industri yang lain saling menguntungkan, misalnya industri A menghasilkan limbah X, Limbah ini akan dimanfaatkan oleh industry B dalam proses produksinya dan limbah industri B yaitu Y akan dimanfaatkan oleh industri C dan seterusnya hingga limbah dari industri yang terakhir akan dimanfaatkan oleh industri A. Dengan kata lain , dengan lingkungan perindustrian tersebut tidak dihasilkan suatu limbah.

Berdasarkan hasil wawancara dan data observasi awal diperoleh data mengenai limbah kain perca yang dihasilkan oleh LPK FRIDA dalam setiap bulan yaitu sebanyak 5 sampai 15 Kg. Limbah ini tidak terpakai dan kurang termanfaatkan, sehingga jika dibiarkan mampu mencemari stuktur tanah dan merusak ekosistem lingkungan yang saat ini mulai rusak dan berdampak negatif terhadap keselamatan makhluk hidup dibumi. LPK FRIDA setiap tahun menerima Prakerin (Praktek Kerja industri) selama 1,5 s/d 3 bulan, dari tiap SMK sebanyak 4 sampai 6 orang se-kabupaten Kendal. Berikut sekolah-sekolah yang mengirimkan peserta didiknya: (1) SMK N1 Kendal, (2) SMK NU 01 Kendal, (3) MAN Kendal, (4) Muhammadyah 04 Kendal, (5) Al-Musya'ffa Kampir Kendal, (6) Assyyafi'iah Kendal, (7),SMK 05 Kendal (8) Al-Mardliyah Kaliwungu (dokumentasi, 2013).

Model pembelajaran *quantum* adalah cara baru untuk memudahkan proses belajar, yang memadukan unsur seni dan pencapaian yang terarah, untuk segala mata pelajaran (Made Wena, 2011: 160-161). Model pembelajaran *quantum* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas. Interaksi yang menjadikan landasan dan kerangka untuk belajar dan orkestrasi atau simfoni bermacam-macam interaksi yang ada mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif sehingga mempengaruhi kesuksesan siswa. Unsur tersebut terbagi menjadi dua kategori yaitu: konteks dan isi. Konteks adalah latar belakang pengalaman guru. Sedangkan isi adalah bagaimana tiap frase disajikan seperti fasilitas dari pendidik terhadap media dan sarana pembelajaran serta pemanfaatan dari bakat dan potensi setiap anak didik. Interaksi dari konteks dan isi dapat mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi pribadi yang bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain . Jika dikaitkan dengan situasi belajar – mengajar, unsur-unsur yang sama tersusun dengan baik yaitu suasana, lingkungan, landasan, rancangan, penyajian,dan fasilitas.

Penggunaan model pembelajaran *Quantum* didasarkan atas hasil penelitian yang dilakukan oleh DePorter pada tahun 2008 (Made Wena, 2011:165) diperoleh hasil dari 6.042 siswa yang diteliti, strategi pembelajaran *Quantum* mampu meningkatkan 68% motivasi belajar, 73% nilai belajar, 81% memperbesar rasa percaya diri, 84% harga diri, 96% mempertahankan sikap positif dan 98% melanjutkan memanfaatkan keterampilan (kreativitas). Oleh karena itu, peneliti menggunakan desain pembelajaran sesuai prinsip pembelajaran *quantum* pada tempat magang "LPK Frida" sehingga dapat mengembangkan kreativitas siswa magang tersebut.

1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan kreativitas dengan menerapkan model pembelajaran *quantum* melalui pemanfaatan limbah perca dari LPK Frida menjadi produk kreatif. Sistem analisis data menggunakan jenis *expert validity*. Fokus penelitian ini yaitu pengembangan kreativitas siswa magang SMK Jurusan TataBusana di Frida Tailor. Sumber data diperoleh dari anak didik, guru mitra, kepala sekolah, pemilik Frida Tailor dan pelaksana tindakan (peneliti). Jenis datanya adalah data hasil kreativitas, produk kreatif, buku kreatif dan CD motivasi. Data diperoleh pada saat sebelum dan sesudah implementasi. Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahap hingga diperoleh produk kreatif buatan anak didik pribadi.

Indikator yang dinilai dalam pengembangan kreativitas belajar siswa yaitu kelancaran, keluwesan, orisinalitas, dan elaborasi (*terlampir*). (1)Kelancaran adalah dapat mengemukakan banyak ide-ide berdasarkan permasalahan yang ada, (2)kelenturan adalah dapat melihat suatu masalah dari beberapa sudut tinjauan, (3)Orisinalitas adalah mempunyai gagasan-gagasan yang jarang diberikan orang lain, (4) Elaborasi adalah dapat merinci dan memperkaya suatu gagasan (Utami Munandar, 2009:251). Dengan memberikan tes dalam bentuk praktik pembuatan produk kreatif dari permasalahan yang siswa temui dalam keseharian. Tes diberikan sebelum dan setelah model pembelajaran *Quantum* diterapkan, yang fungsinya untuk mengetahui sejauh mana pengembangan kreativitas siswa terhadap pemilihan solusi yang tepat dari permasalahan yang diberikan.

Pengujian instrumen-instrumen yang dibuat dilakukan secara expert validity (Arikunto, 2006) yaitu validitas yang disesuaikan dengan kurikulum, dikonsultasikan dan disetujui oleh ahli. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, terhadap data kualitatif (hasil observasi) dan data kuantitatif yang berupa data hasil tes kreativitas. Analisa deskriptif dilakukan dengan memberikan gambaran pelaksanaan tindakan dan hasil yang diperoleh. Analisa data kualitatif dilakukan dengan metode triangulasi data (Moleong, 2002). Pertama dilakukan reduksi data, yaitu kegiatan memilah dan memilih data mana yang pantas dipaparkan, kedua melakukan pemaparan data, dan ketiga dilakukan verifikasi pengambilan kesimpulan.

Prosedur penelitian disusun berdasarkan model pembelajaran *quantum* yang memiliki kerangka rancangan pelaksanaan dengan sistem "TANDUR" (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan) yang terlihat seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Kerangka Rancangan Pembelajaran *Quantum*

No	Rancangan	Penerapan Dalam PBM
1.	Tumbuhkan	Tumbuhkan mengandung makna bahwa pada awal kegiatan pembelajaran, peneliti menumbuhkan / mengembangkan minat siswa untuk belajar. Dengan tumbuhnya minat, siswa akan sadar manfaatnya kegiatan pembelajaran bagi dirinya atau bagi kehidupannya.
2.	Alami	Alami mengandung makna bahwa proses pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa mengalami secara langsung atau nyata materi yang diajarkan karena akan meningkatkan dan mempermudah pemahaman siswa terhadap isi pembelajaran. Dalam hal ini, siswa mulai mengeksplorasi limbah perca dan peneliti memberikan contoh hasil olahan dari limbah tersebut. Dengan demikian pembelajaran langsung dengan objek nyata tersebut dapat menciptakan ikatan emosional, menciptakan peluang untuk pemberian makna, dan pengalaman membangun keingintahuan siswa.
3.	Namai	Namai mengandung makna bahwa penamaan adalah saatnya untuk mengajarkan konsep, keterampilan berpikir, dan strategi belajar. Disinilah unsur-unsur pengembangan kreativitas siswa mulai diasah dan dilatih oleh peneliti agar dapat menciptakan produk kreatifnya sendiri.
4.	Demonstrasikan	Demonstrasikan berarti bahwa memberi peluang pada siswa untuk menerjemahkan dan menerapkan pengetahuan mereka ke dalam pembelajaran lain atau kedalam kehidupan mereka. Kegiatan ini akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam hal ini, siswa dibebaskan untuk berekspresi mengolah limbah perca sesuai dengan minat dan kebutuhan masing-masing.
5.	Ulangi	Ulangi berarti bahwa proses pengulangan dalam kegiatan pembelajaran dapat memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa tahu atau yakin terhadap kemampuan siswa. Pengulangan harus dilakukan secara konsisten agar siswa lebih percaya diri dalam menuangkan ide-ide kreatif mereka.
6.	Rayakan	Rayakan mengandung makna pemberian pujian atau *reward* pada siswa atas usaha, ketekunan, dan kesuksesannya. Dengan kata lain perayaan berarti pemberian umpan balik yang positif pada siswa atas keberhasilannya, baik berupa pujian, pemberian hadiah atau bentuk lainnya.

Desain penelitian kegiatan pembelajaran pengembangan kreativitas limbah kain perca dapat dijelaskan dengan poin-poin berikut:

A. Pembelajaran Produk Dasar (1 Minggu) meliputi *pre test* dan tes pengoprasian mesin, tahap dimana terdapat kesepakatan belajar antara siswa dan guru, meliputi: kontrak belajar selama 6 minggu, kesepakatan pembuatan yel-yel, sapaan terhadap guru dan siswa, pemutaran musik sesuai kesepakatan, tata tertib peraturan, termasuk busana yang dipakai, pengubahan tempat belajar dan perlengkapan apa saja yang harus dibawa. Pengenalan limbah perca sesuai fungsi yang akan dibuat meliputi: pemilihan limbah, pemotongan, tahap pembelajaran produk dasar
B. Variasi Produk (3 Minggu) yaitu tahap penilaian kreativitas produk variasi, meliputi: kelancaran dan keluwesan dalam membuat produk.
C. Tahap selanjutnya yaitu setiap libur, mengamati sesuatu yang unik menurut

pandangan siswa dimana saja yang mereka temui, kemudian mencatatnya dibuku pribadi siswa sebanyak mungkin dan di setujui oleh guru.

D. Siswa diliburkan untuk mengamati permasalahan kecil yang ditemui di masyarakat, kemudian menyilangkan apa yang unik yang mereka temui dengan permasalahan dimasyarakat

E. Analisis permasalahan yaitu dengan mempresentasikan permasalahan yang siswa temui dan membaginya pada forum tentang permasalahan yang diangkat masing-masing siswa.

F. Kesepakatan tiap individu dalam memecahkan masalah dan membuat pola besar produk orisinil mereka

G. Lanjutan pembuatan produk orisinil dan mencari bahan baku yang cocok dalam mewujudkan produk yang akan dibuat.

H. Menjahit produk kreatif selama 5 hari.

I. Presentasi 2 produk orisinil, meliputi pemecahan masalah yang ditemui, kendala-kendala pembuatan produk, solusi.

Desain penelitian kegiatan pembelajaran pengembangan kreativitas limbah kain perca dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum* dpatdilihat pada bagan berikut:

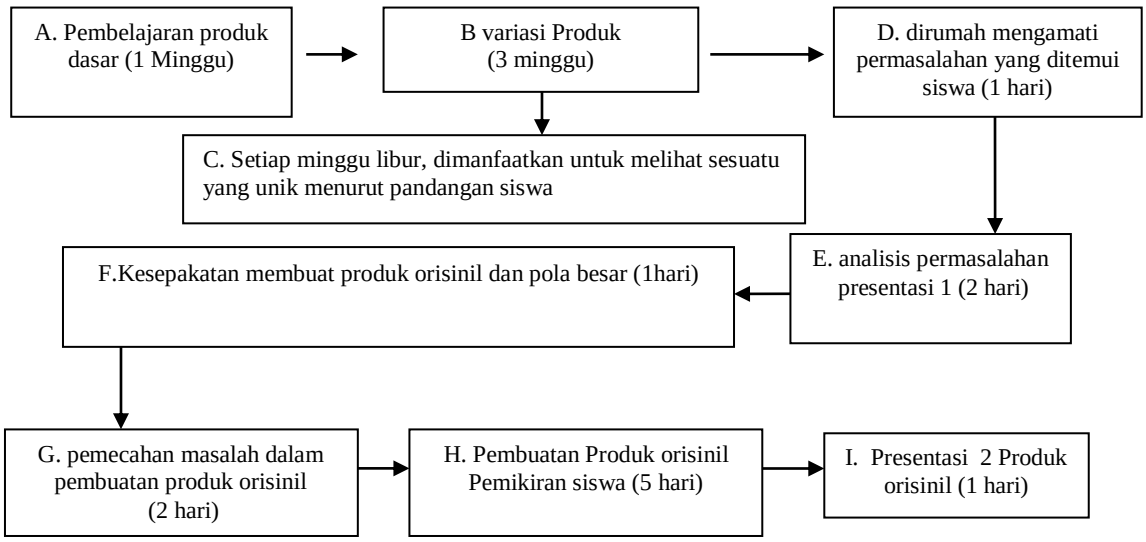

Gambar 1. Alur pengembangan kreativitas dalam 6 Minggu

2. Hasil dan Pembahasan

2.1. Hasil Penelitian

Analisis data awal melalui kegiatan observasi dilakukan peneliti untuk mengetahui kondisi awal anak didik dan metode yang digunakan guru selama pembelajaran serta sarana dan prasarana yang tersedia untuk mendukung proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mitra, anak didik, kepala sekolah, pemilik tempat magang dan pengamatan langsung selama proses pembelajaran berlangsung, maka diperoleh data sebagai berikut:

a) Jam pelajaran keterampilan menjahit yang terbatas
b) Guru kurang mengasah kreativitas siswa dalam menggunakan keterampilan yang telah diajarkan dikarenakan bukan tuntutan kurikulum.
c) Aktivitas belajar yang masih rendah di kelas karena guru lebih banyak memberikan materi secara teori sedangkan untuk terlibat secara langsung dalam praktek kebanyakan dilakukan di luar pengawasan guru, sehingga anak didik lebih sering dibantu oleh pihak-pihak tertentu dibandingkan melakukan tugas secara pribadi.
d) Model pembelajaran yang digunakan guru mitra kurang bervariasi, hal ini disebabkan oleh kurangnya motivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dimilikinya.
e) Banyaknya limbah kain perca yang belum termanfaatkan dengan maksimal dikarenakan kurangnya kreativitas dalam pengolahannya, sehingga sebagian besar hanya terbuang sia-sia.
f) Sarana dan prasarana yang tersedia cukup memadai untuk mendukung proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal tersebut kemudian disusun rencana penelitian pengembangan kreativitas untuk perbaikan proses pembelajaran bagi siswa magang di LPK Frida. Untuk itu langkah yang diambil dalam penelitian

ini yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *quantum* melalui pemanfaatan limbah perca.

Hasil an alisis data akhir penelitian pengembangan kreativitas yang dilakukan oleh peneliti berupa nilai kreativitas siswa magang, produk kreatif buatan siswa magang, buku kreatif ber-ISBN dan video motivasi. Nilai kreativitas diperoleh dari hasil observasi peneliti dengan dibantu oleh observer selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi tersebut dilakukan baik proses pemanfaatan limbah perca maupun dari produk kreatif yang dihasilkan oleh siswa magang. Ketuntasan tiap indiator kreativitas dapat dilihat pada tabel 2. Siswa dikatakan tuntas untuk tiap indikator jika mendapat skor minimal 3 (kriteria Baik). Untuk penjelasan mengenai indikator kreativitas yang diukur, foto produk kreatif buatan siswa dan perhitungan lengkap data akhir dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 2. Ketuntasan Tiap Indikator Kreativitas

Indikator	SIKLUS I				
	P4	P3	P2	P1	K(%)
1	2	18	3	0	86,96
2	1	21	1	0	95,65
3	4	16	3	0	86,96
4	2	20	1	0	95,65
5	6	13	4	0	82,61
6	9	11	3	0	86,96
7	7	14	2	0	91,30
8	5	9	9	0	60,87
9	9	12	1	1	91,30
10	4	9	10	0	56,52

Keterangan:
P4 : Poin 4 (Sangat Baik)
P3 : Poin 3 (Baik)
P2 : Poin 2 (Kurang)
P1 : Poin 1 (Sangat Kurang)

$$Ketuntasan = \frac{jumlah\ siswa\ P3\ dan\ P4}{Total\ Siswa}\ x\ 100\%$$
$$= \frac{P3 + P4}{30}\ x\ 100\%$$

2.2. Pembahasan

Setelah melakukan observasi dan mengetahui kondisi awal proses pembelajaran di sekolah masing-masing siswa magang yang menjadi subyek penelitian diberikan perlakuan berupa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *quantum*. Perlakuan yang diberikan berupa perlakuan pengembangan kreativitas, yang artinya perlakuan yang dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam tahapan-tahapan "TANDUR".

Pada awal pertemuan, siswa masih belum paham mengenai kreativitas. Oleh karena itu, peneliti menjelaskan pada siswa apa itu kreativitas, pentingnya kreativitas dan memberikan motivasi mengenai keterampilan hidup dalam memanfaatkan sesuatu yang tidak berharga menjadi sesuatu yang multiguna dan mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Peneliti menjelaskan jika belajar itu selalu mengandung resiko/melakukan banyak kesalahan, setiap kali belajar sesuatu yang baru, mengambil langkah, keluar dari zona nyaman untuk berani berubah dari seorang yang tahu menjadi seorang pelajar yang berani mengambil langkah, Sebelum siswa dibiarkan bereksperimen membuat produk kreatifnya sendiri dari limbah kain perca, penyesuaian diri d itempat magang adalah langkah awal yaitu dimulai dengan pemilihan kain perca agar menjadi satu kesatuan yang harmonis.

Dalam mengajarkan materi, kesulitan yang dialami siswa adalah rasa takut untuk mencoba hal baru dan melakukan kesalahan , memotong dan memberi variasi produk sesuai pemikirannya sendiri sehingga produk yang dibuat, lebih banyak tanpa variasi pemikiran mereka, mereka hanya mengikuti apa yang terlihat atau yang menjadi contoh dalam pembuatan produk kreatif. Setelah semua materi dasar diberikan, peneliti memberikan kesempatan pada siswa untuk menciptakan produk kreatifnya sendiri dengan menganalisis permasalahan kecil yang mereka temui dalam keseharian untuk diangkat dan dipecahkan dalam bentuk produk melalui bereksperimen dengan keunggulan tertentu yang harus diberikan pada produk yang dibuatnya. Salah satu produk unggulan dari siswa yang bernama Dian Yudi Rahmawati yaitu berupa tas cangklong sederhana yang diberi nama "2 In 1 Bag" dengan keunggulan tas dapat dibolak-balik agar tidak bosan saat memakai, terdapat 2 saku, saku luar dan saku dengan risliting, terdapat saku dalam dan saku luar pada tampilan yang berbeda.

Gambar 2. Tas 2 In 1

Selama proses pembuatan produk kreatif tersebut kesulitan-kesulitan yang dialami siswa seperti tehnik dalam menjahit, kerapian produk masih kurang diperhatikan sehingga siswa masih membutuhkan bantuan tutor pada produk tertentu. Di akhir pembelajaran, peneliti meminta pendapat siswa mengenai program pengembangan

kreativitas mereka. Hasil yang diperoleh yaitu siswa merasa program ini sangat bermanfaat, menambah kepercayaan diri mereka tentang kemampuannya, pentingnya pengembangan kreativitas individu dan berani mencoba hal baru.

Penggunaan model pembelajaran *quantum* pada siswa magang di LPK Frida ternyata dapat mengembangkan kreativitas yang dimiliki siswa magang tersebut. Hal ini terlihat pada nilai yang diperoleh oleh masing-masing siswa magang berada pada kriteria sangat baik untuk 4 orang, baik untuk 12 orang dan cukup untuk 7 orang (data dapat dilihat di lampiran). Selain itu, keberhasilan model pembelajaran ini juga terlihat dari ketuntasan secara klasikal dari setiap indikator kreativitas yang dinilai. Berikut disajikan grafik mengenai ketercapaian indikator kreativitas yang diukur dalam penelitian ini yang dapat dilihat pada grafik 1.

Grafik 1. Ketuntasan Tiap Indikator Kreativitas

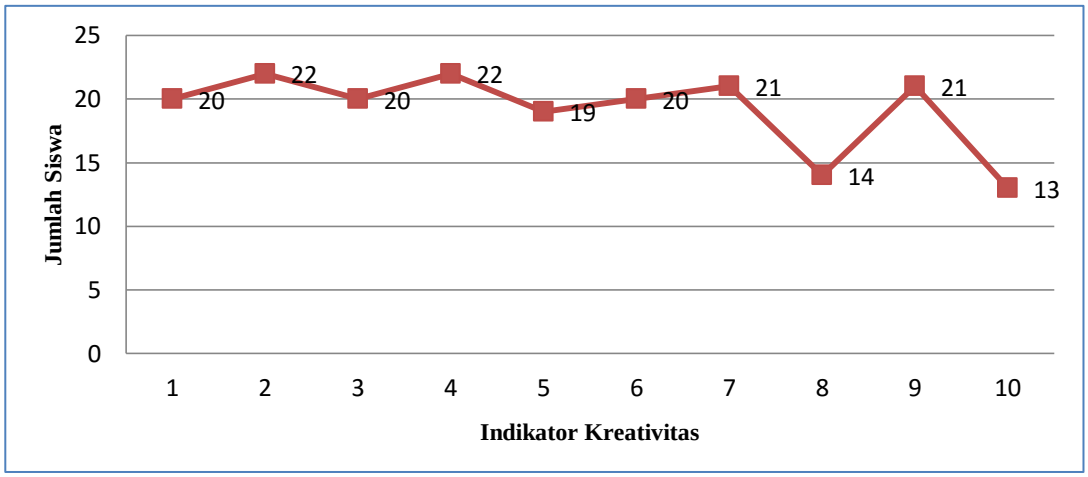

Dilihat dari grafik, dapat diketahui indikator yang belum tercapai maksimal dalam penilaian kreativitas yaitu: indikator 8 (aspek orisinalitas mengenai keunggulan produk) dan indikator 10 (aspek elaborasi mengenai kualitas produk atau nilai tambah). Hal ini disebabkan oleh kurang terlatihnya pemikiran siswa untuk membuat produk yang mempunyai keunggulan berbeda dari yang lain dengan memiliki keunikan tersendiri sehingga meningkatkan daya tarik dari produk tersebut. Selain itu, siswa belum terbiasa mencari dan mengolah informasi yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan. Akibatnya siswa kesulitan menemukan ide untuk memberikan nilai tambah terhadap barang yang dibuatnya. Sedangkan untuk indikator yang lain sudah mengalami perkembangan yang cukup baik dalam proses mengembangkan kreativitas siswa.

Dalam pembelajaran pembuatan produk kreatif dengan menerapkan model pembelajaran *quantum*, di samping memperoleh ilmu pengetahuan, siswa juga memperoleh pengalaman praktis serta keterampilan dalam berkreativitas sehingga dapat membangkitkan semangat untuk belajar lebih dalam tentang suatu materi yang diajarkan. Materi yang diajarkan peneliti juga senantiasa dikaitkan dengan sesuatu yang dapat ditemui di sekitar siswa sehingga mereka lebih mudah menyerap materi yang diberikan, meskipun materi tersebut belum pernah diperoleh. Dalam proses pembelajarannya guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan lingkungan sekitar siswa sehingga siswa dapat menghubungkan antara pengetahuan yang mereka peroleh dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Saptorini, 2004: 50-51). Hal tersebut telah mengubah pola pikir siswa yang semula menganggap limbah merupakan sesuatu yang tidak bermanfaat, sekarang sudah mulai terkikis karena mereka telah dapat menemukan sendiri mengenai pemanfaatan limbah kain perca tersebut menjadi barang yang mempunyai nilai ekonomis tinggi.

Kegiatan belajar yang dilakukan lebih diarahkan pada *experiental learning* yaitu adaptasi kehidupan sehari-hari ke dalam kegiatan belajar yang didasarkan pada pengalaman konkrit di dunia kerja, diskusi dengan teman sejawat, pemecahan sebuah permasalahan kecil yang ditemui dalam keseharian yang kemudian dijadikan ide dan pengembangan konsep baru. Ide, gagasan, pandangan terhadap suatu gejala, maupun pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari siswa merupakan hasil dari mengkonstruksi pengetahuan dalam pikiran mereka. Pengetahuan dikonstruksi (dibangun) oleh siswa sendiri secara aktif karena pengetahuan tidak dapat begitu saja dipindahkan dari guru ke siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, penerapan model pembelajaran *quantum* walaupun sudah mencapai kategori memuaskan, akan tetapi ada beberapa indikator dalam pengembangan

kreativitas yang belum mencapai batas tuntas. Oleh karena itu, untuk pengembangan penelitian selanjutnya perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan indikator yang masih rendah.

Tindakan yang dapat dilakukan yaitu: memberi tugas terstuktur pada siswa untuk mencari permasalahan kecil setiap kali pulang dari tempat magang dalam keseharian, kemudian memecahkannya dalam wujud ide sebagai bekal untuk membuat sebuah produk baru yang berbeda, ditulis dalam buku agenda, dan ketika dituntut oleh guru untuk membuat produk kreatifnya sendiri , maka siswa akan dengan mudah membuka kembali buku agendanya untuk dipilih ide manakah yang akan diwujudkan dalam bentuk barang dan mempresentasikan keunggulan tersebut dan memberi contoh video keunggulan produk dari para siswa sebelumnya.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa pembelajaran pembuatan produk kreatif dengan penerapan Model Pembelajaran *Quantum* efektif untuk mengembangkan kreativitas siswa magang berupa meningkatnya keterampilan hidup siswa magang dalam memanfaatkan limbah menjadi barang yang multiguna. Pengembangan penelitian selanjutnya diharapkan mampu meningkatkan ketuntasan setiap indikator keberhasilan kreativitas khususnya pada indikator orisinalitas dalam keunggulan produk dan indikator elaborasi dalam peningkatan kualitas produk.

Daftar Pustaka

Mahmudi, Ali. 2010. *Mengukur Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis*. Makalah disajikan pada Konferensi Nasional Matematika XV 30 Juni, Unima Manado

Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta

Pamilu, Anik. 2007. *Mengembngkan Kreativitas & Kecerdasan Anak.* Yogyakarta: Citra Media.

Rahmawati,Yeni & Kurniati, Euis. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak.* Jakarta: Prenada Media Group

Saptorini. 2004. *Strategi Belajar Mengajar Kimia.* Semarang: Unnes Press

Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Sumiyatiningsih, Dien. 2006. *Mengajar dengan kreatif dan menarik.* Yogyakarta: Andi Offset

Wena, Made. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Riwayat Penulis

Frida Fatmawati adalah seorang guru muda lulusan Universitas Negeri Semarang (UNNES) pada tahun 2014. Tidak banyak ukiran prestasi yang dia dapat layaknya mahasiswa kebanyakan. Ketidaksepahaman untuk meneliti permasalahan yang dia temui dan judul skripsinya yang diberikan dosen pembimbingnya justru menjadi peluang dan nilai tersendiri bagi penulis sehingga penulis berusaha memecahkan permasalahan yang ditemuinya tanpa bimbingan dosen. namun dibantu oleh sahabatnya yang sangat menyukai penelitian, mengulang penelitian kedua kali dengan judul, objek dan subjek yang berbeda, dan baru lulus dengan masa kuliah lima setengah tahun. Berhasil membawa dua penelitian yaitu satu penelitian tidak diakui secara akademis, justru mengantarkannya menjadi seorang penulis yang berhasil membuat buku tunggal dan bekerjasama dengan penerbit DEMEDIA Jakarta. Kini ia sedang merintis untuk mengembangkan penelitian dengan membuka sebuah lembaga non- formal untuk anak-anak magang SMK se-kab.Kendal yang ingin serius belajar memanfaatkan limbah perca dan kreativitas *Fashion Drawing*.

Astri Dewi adalah lulusan pendidikan kimia di Universitas Negeri Semarang (UNNES) pada tahun 2012 yang sangat tertarik dengan penelitian dalam bidang pendidikan dan pengembangan keterampilan diri. Selama menjadi mahasiswa, banyak karya tulis yang telah dibuat dan diikutsertakan dalam lomba karya ilmiah. Salah satu karya tulisnya yaitu skripsi yang berjudul "Penggunaan Model Pembelajaran BOICOTS Berbantuan Media CIA untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Kimia". Profesinya sekarang adalah sebagai ibu rumah tangga yang menerapkan *homeschooling* bagi anak-anaknya. Menurutnya, sistem pendidikan yang ada belum memberikan bekal keterampilan yang dibutuhkan anak sesuai dengan bakat dan minat anak yang menyebabkan daya kreativitas dan berpikir kritis pada anak hilang.

PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEPEDULIAN SOSIAL SISWA DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

A. Budiyanto
SDIT Salsabila Al Muthi'in
Jl. Cendrawasih, Komplek Masjid Al Muthi'in, Maguwo, Banguntapan, Bantul, D.I.Y
Email: karyaku_abie@yahoo.com

Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk mejelaskan tentang peran seorang guru dalam mengembangkan sikap peduli sosial siswa di Sekolah Dasar. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan perlu dikembangkan pada diri anak, terutama anak di tingkat sekolah dasar. Peduli sosial perlu dikembangkan agar anak tidak memiliki sifat negatif, seperti acuh tak acuh, individualisme, masa bodoh terhadap masalah sosial, pilih-pilih teman dan lunturnya budaya gotong royong. Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dari sinilah kepedulian sosial menuntut kepada setiap individu agar mampu memperhatikan lingkungan tempat tinggalnya atau masyarakat. Peduli sosial pada anak bisa diartikan sebagai sikap mampu memahami kondisi orang lain sesuai dengan pandangan orang lain tersebut, bukan sesuai dengan pandangannya sendiri. Pemahaman sikap ini harus dengan latihan-latihan dengan cara anak dihadapkan pada situasi nyata. Latihan-latihan ini tentunya memerlukan sosok seorang guru untuk mendampinginya.Cara guru dalam mengembangkan sikap peduli sosial adalah dengan menginterasikannya ke dalam mata pelajaran dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu: (1) harus disesuaikan dengan materi pelajaran, (2) penggunaaan proses/metode mengajar yang tepat, (3) memilih bahan ajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan sikap peduli sosial yang ingin dikembangkan (gotong royong, tolong menolong, suka memberi atau empati), dan (4) harus memilih media pembelajaran yang tepat. Selain itu, peduli sosial juga bisa dikembangkan melalui keteladanan. Guru sebagai model bagi siswanya sudah sepatutnya menjadi contoh yang baik untuk siswanya. Cara ini dianggap paling berhasil dalam upaya mengembangkan sikap peduli sosial.

Kata kunci: peduli sosial

1. Pendahuluan

Setiap anak yang lahir pada dasarnya sudah memiliki karakter masing-masing. Karakter yang dimiliki seorang anak menjadi suatu ciri khas yang membedakan dengan anak yang lainnya. Dalam teori empirisme, perkembangan seseorang individu akan ditentukan oleh empirinya atau pengalaman-pengalamannya yang diperoleh selama perkembangan individu itu (Bimo Walgito, 2004: 46).

Anak yang berada dalam tahap perkembangan, tidak hanya intelektual atau bahasanya saja yang berkembang, akan tetapi emosi dan perilakunya akan ikut berkembang. Karena pada dasarnya perkembangan itu cenderung lebih bersifat kualitatif dan berkaitan dengan pematangan fungsi organ individu (Rita Eka Izzaty, 2008: 3). Emosi dan perilaku itulah yang akan membentuk karakter seorang anak. Setiap emosi dan perilaku masing-masing anak akan berbeda, tergantung dari pengaruh pengalaman dan lingkungan di sekitar anak tersebut.

Anak pada dasarnya sudah memiliki benih karakter yang akan berkembang seiring bertambahnya usia si anak tersebut. Benih yang dimiliki seorang anak pada hakikatnya adalah benih yang unggul atau benih yang baik. Akan tetapi, lingkungan sekitar anak juga akan berpengaruh pada perkembangan benih karakternya. Lingkungan yang baik akan mengubah karakater menjadi anak yang baik, atau sebaliknya.

Dalam pengembangan karakter inilah, pemerintah juga tidak tinggal diam dalam ikut ambil alih. Melalui dunia pendidikan, pemerintah berusaha membantu anak dalam mengembangkan karakter dasar yang dimilikinya. Salah satu karakter anak yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan adalah peduli sosial. Karakter peduli sosial sangat penting untuk dikembangkan sejak dini pada diri anak. Berbagai kasus dan masalah yang timbul berkaitan dengan kehidupan sosialpun terjadi. Masalah yang timbul antara lain sebagai berikut:

1. Sikap acuh tak acuk pada orang lain
2. Sikap individualis
3. Lunturnya budaya gotong royong
4. Adanya batas-batas pergaulan antara yang kaya dengan yang miskin

Dari berbagai masalah yang timbul, maka diperlukan adanya suatu pendidikan yang

mengembangkan sikap-sikap peduli sosial. Menurut Sri Narwanti (2011: 30) peduli sosial ini adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan perlu dikembangkan pada diri anak, terutama anak di tingkat sekolah dasar. Sikap dan tindakan yang mencerminkan peduli sosial perlu dikembangkan agar anak tidak memiliki sifat negatif, seperti acuh tak acuh, individualisme, masa bodoh terhadap masalah sosial, pilih-pilih teman dan lunturnya budaya gotong royong.

Dalam pengembangan karakter peduli sosial ini tidak terlepas dari peran seorang guru atau pendidik. Maka dari itu, penulis sangat tertarik untuk menulis artikel tentang peran guru dalam mengembangkan karakter peduli sosial. Penulis ingin mengetahui seberapa besar peran dan cara seorang guru di dalam mengembangkan karakter peduli sosial pada peserta didik saat pembelajaran di kelas.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diambil adalah bagaimana peran dan cara seorang guru di dalam mengembangkan karakter peduli sosial pada peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung di kelas.

1.3 Tujuan Penulisan Artikel

Penulisan artikel ini memiliki beberapa tujuan yaitu untuk mengetahui peran dan cara seorang guru di dalam mengembangkan karakter peduli sosial pada peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung di kelas.

1.4 Metode Penulisan

Penulis melakukan studi literatur dengan mengambil beberapa kajian teori yang ada di beberapa buku yang sudah dibaca. Teori-teori tersebut dikumpulkan menjadi sebuah makalah.

2. Kajian Teori

2.1 Peduli Sosial Salah Satu Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter terdapat beberapa karakter yang ingin dikembangkan oleh pemerintah dan satuan pendidikan, misalnya karakter religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli akan lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab.

Ada sekitar 18 karakter yang diusulkan oleh pemerintah untuk dikembangkan oleh seorang guru terhadap peserta didik.Salah satu karakter terpenting yang perlu untuk dikembangkan oleh guru terhadap peserta didik adalah karakter peduli sosial. Menurut Retno Listyarti (2012: 7) peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sedangkan menurut KBBI (2008: 1036) yang dimaksud dengan peduli sosial adalah sikap mengindahkan (memprihatinkan) sesuatu yang terjadi dalam masyarakat.

Sedangkan menurut Pusat Studi PAUD Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta, peduli sosial atau peduli terhadap sesama adalah suatu sikap anak yang mampu memahami kondisi orang lain sesuai dengan pandangan orang lain tersebut, bukan sesuai dengan pandangannya sendiri. Pemahaman sikap ini harus dengan latihan-latihan dengan cara anak dihadapkan pada situasi nyata (2009: 15-16).

Di dalam kepedulian sosial, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain. Karakter peduli sosial ini dibutuhkan peserta didik sebagai bekal untuk hidup di lingkungan sosialnya. Unsur sosial yang terpenting yaitu interaksi di antara manusia (S. Nasution, 1983: 14). Hal yang sangat ditakuti saat peserta didik berinteraksi dengan peserta didik yang lain adalah pilih-pilih teman. Anak akan cenderung memilih teman yang satu golongan dengannya. Misalnya anak yang termasuk golongan atas hanya mau berteman dengan anak yang segolongan dengannya. Sedangkan anak yang memiliki golongan rendah merasa malu dan enggan untuk berteman dengan anak yang bergolongan lebih tinggi.

Pada kenyataannya sistem golongan sosial menimbulkan batas-batas dan rintangan ekonomi, kultural, dan sosial yang mencegah pergaulan dengan golongan-golongan lain (S. Nasution, 1983: 32). Salah satu tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk menghindari terjadinya batas-batas pergaulan dalam golongan-golongan yang ada di lingkungan kelas tersebut. Tujuan yang lain dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sri Narwanti, 2011: 16). Sikap gotong royong inilah yang akan dibangun di dalam diri peserta didik di sekolah yang diharapkan dapat menghapuskan pergaulan yang selalu pilih- pilih.

2.2 Peran Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Berbagai komponen pendidikan di sekolah sangat mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Salah satu komponen sentral dalam system pendidikan adalah peserta didik. Sosok peserta didik umumnya merupakan sosok anak yang membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan (Dwi Siswoyo, dkk, 2008: 87). Gurulah yang berperan sebagai orang lain dalam membantu peserta didik untuk bisa tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan.

Orang lain yang membantu peserta didik tentunya yang memiliki kewibawaan dan kedewasaan. Sesuai dengan pendapat Sutari Imam Barnadib (Dwi Siswoyo, dkk, 2008: 87) yang menyatakan bahwa peserta didik sangat tergantung dan membutuhkan bantuan orang lain yang memiliki kewibawaan dan kedewasan. Dari pendapat tersebut sudah jelas bahwa guru memberikan peran yang sangat penting dalam mengembangkan pendidikan karakter pada diri siswa. Sebagaimana dinyatakan dalam buku panduan pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh Kemdiknas bahwa yang dimaksud dengan pendidikan karakter secara terintegrasikan di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan pengintegrasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran (Heri Gunawan, 2012: 214-215).

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir (Heri Gunawan, 2012: 215), proses pengintegrasian pendidikan agama (karakter) dalam pembelajaran bisa dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya; (1) pengintegrasian materi pelajaran; (2) pengintegrasian proses; (3) pengintegrasian dalam memilih bahan ajar, dan (4) pengintegrasian dalam memilih media pembelajaran. Dari pendapat tersebut sudah jelas, bahwa dalam guru mengimplementasikan karakter peduli sosial perlu dipersiapkan sejak sebelum guru mengajar/mendidik.

Di dalam proses pembelajaran juga perlu diciptakan budaya peduli sosial. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam menciptakan budaya peduli sosial ini. Budaya yang perlu dibangun di dalam kelas saat pembelajaran yang berkaitan dengan karakter peduli sosial misalnya menciptakan interaksi sosial yang baik, saling menghormati dan mendukung satu sama lain.

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain. Kegiatan interaksi sosial jika dilakukan dengan baik akan mengembangkan sikap/karakter peduli sosial. Salah satu cara yang dapat dipakai seorang guru dalam meletakkan landasan kerja agar terjadi partisipasi diskusi yang lebih baik adalah dengan memulai tahun ajaran dengan kegiatan-kegiatan yang dapat membantu siswa lebih nyaman dengan satu sama lain (Thomas Lickona, 2008: 129).

Selain itu Thomas Lickona (2008: 103) juga menjelaskan bahwa guru juga harus menunjukkan dan mencontohkan sikap hormat dengan berbicara menggunakan bahasa yang menghormati ketika berinteraksi dengan anak-anak. Guru memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan peserta didik. Guru juga memberikan peran yang besar terhadap keberhasilan dalam implementasi karakter peduli sosial. Seperti yang dikatakan oleh Donie Koesoema (207: 214-215) berikut ini.

"tumpuan pendidikan karakter ini ada di pundak para guru. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekadar melalui apa yang dikatakan melalui pembelajaran di dalam kelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupannya yang nyata di luar kelas. Karakter guru menentukan meskipun tidak selalu) warna kepribadian anak didik".

Ki Hajar Dewantara juga memberikan semboyan tentang peran seorang guru yaitu *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.* Ketiga semboyan tersebut jika diterapkan di sekolah akan memberikan dampak yang positif bagi peserta didik, terutama dalam pengembangan karakter pseduli sosial. Guru sebagai model bagi peserta didik harus memberikan teladan yang baik, terutama dalam hal peduli sosial ini. Sri Narwanti (2011: 74) menyebut guru sebagai *role model* yang perilakunya akan diimitasi (ditiru) oleh muridnya. Dalam istilah Jawa guru sebagai orang yang *digugu lan ditiru* perlu memperhatikan apapun yang dikatakan dan dilakukannya. Hal itu akan berpengaruh kepada peserta didik, karena pada dasarnya anak juga akan lebih banyak belajar dari yang didengar dan dilihatnya. Oleh karena itu, para guru dan orang tua harus hati-hati dalam bertutur kata dan bertindak, supaya tidak tertanam nilai-nilai negative dalam sanubari anak (Damiyati Zuchdi, dkk, 2013: 18).

Lebih lanjut lagi Damiyati Zuchdi, dkk (2013: 18) mengatakan bahwa cara guru dan orang tua menyelesaikan masalah secara adil, menghargai pendapat anak, mengkritik orang lain secara santun merupakan perilaku secara alami dijadikan model oleh anak-anak. Sedangkan Thomas Lickona (2008: 100) mengatakan bahwa guru dapat menjadi teladan – pribadi etis yang menunjukkan sikap, hormat dan tanggung jawab, baik di dalam maupun di luar kelas. Di halaman lain, Lickona (2008: 106) menjelaskan bahwa di dalam kelas, sama seperti dalam keluarga, orang dewasa memberi pengaruh moral terbesar ketika mereka bisa memberikan, dalam konteks hubungan yang penuh kepedulian, contoh yang baik sekaligus penjelasan yang masuk akan mengenai nilai-nilai yang baik.

Terkait dengan menjadi contoh atau menjadi model, Puskur (Sri Narwanti, 2011: 54) menyatakan bahwa sikap menjadi contoh ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain. Dilihat dari apa yang ditulis oleh Puskur tersebut, ternyata tidak hanya guru yang harus memberikan teladan, akan tetapi tenaga kependidikan yang lainpun harus memberikan teladan yang baik pula.

2.3 Peran Guru Secara Konkrit yang Bisa Dilakukan

Dalam mengintegrasikan ke dalam materi pelajaran, guru bisa memberikan materi yang termuat dalam mata pelajaran PKn maupun IPS.

Guru memberikan tugas kepada siswa secara berkelompok. Siswa dibagi ke dalam 4 kelompok dengan anggota sekitar 5-7 anak. Siswa diminta untuk menganalisa sekaligus memberikan solusi tentang kasus sosial yang terjadi di kehidupan nyata. Siswa dituntut untuk berdiskusi dengan teman lainnya dalam kelompok tersebut. Berikut ini gambar suasana siswa saat berdiskusi membahas tugas yang dibeikan oleh guru.

Dengan berdiskusi secara berkelompok kecil, guru sudah menerapkan cara-cara dalam mengintegrasikan pendidikan karakter terutama karakter peduli sosial ini yang sudah sesuai dengan kajian teori yang sudah dibahas pada bab sebelumnya. Selain itu juga dengan melakukan diskusi secara berkemlompok, siswa diminta dan dituntut untuk bisa saling peduli terhadap temen dalam kelompok kecil dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Pemanfaatan tugas diskusi dalam kelompok kecil terutama dalam pengembangan karakter peduli sosial bisa dimaksimalkan dengan cara guru memberikan kasus atau wacana yang berhubungan dengan kehidupan sosial terutama tentang kepedulian sosial.

Dalam mengembangkan sikap peduli sosial dengan menginterasikannya ke dalam mata pelajaran, guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Harus disesuaikan dengan materi pelajaran,
b. Penggunaaan proses/metode mengajar yang tepat,
c. Memilih bahan ajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan sikap peduli sosial yang ingin dikembangkan (gotong royong, tolong menolong, suka memberi atau empati), dan
d. Harus memilih media pembelajaran yang tepat.

Budaya peduli sosial saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, guru berusaha menciptakan budaya peduli sosial tersebut salah satunya melalui diskusi kelompok. Di luar kelaspun siswa di sekolah dasar tersebut sikap peduli sosial mereka sudah nampak. Hal itu bisa dibuktikan melalui gambar di bawah ini. Sikap peduli sosial mereka saat jam istirahat misalnya dengan memberi atau membagi-bagikan makanan kepada teman di sebelah mereka. Memberikan sebagian makanan kita ke orang lain adalah salah satu sikap peduli sosial yang harus dijadikan sebagai budaya yang ada di sekolah dasar.

Selain itu, guru memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan peserta didik. Guru juga memberikan peran yang besar terhadap keberhasilan dalam implementasi karakter peduli sosial. Selain itu guru jugga sebagai model bagi peserta didik harus memberikan teladan yang baik, terutama dalam hal peduli sosial ini. Dengan memberikan teladan yang baik kepada siswa, diharpakan siswa juga meniru apa yang dilakukan oleh gurunya.

Salah satu hal yang menjadi perhatian guru tersebut adalah bagaimana caranya meberikan teladan kepada siswa terutama dalam hal peduli sosial. Contoh yang sangat konkrit yang bisa dilakukakan guru adalah senantiasa membantu siswanya apabila ada kesuliatan dalam hal apapun saat mereka berinteraksi di sekolah. Selain itu juga mengajak siswanya untuk menjenguk teman meraka yang sakit, agar siswa juga memiliki rasa peduli terhadap teman mereka yang terkena musibah. Cara ini dianggap paling tepat untuk mengembangkan sikap peduli sosial siswa dengan jalan memberikan teladan yang baik.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakter peduli sosail dikembangkan melalui mata pelajaran.
   Salah satu cara dalam mengembangkan sikap peduli sosial adalah dengan menginterasikannya ke dalam mata pelajaran. Semua mata pelajaran bisa dijadikan sebagai alat untuk mengembangkan karakter peduli sosial. Akan tetapi perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
   a. Harus disesuaikan dengan materi pelajaran,
   b. Penggunaaan proses/metode mengajar yang tepat,
   c. Memilih bahan ajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan sikap peduli sosial yang ingin dikembangkan (gotong royong, tolong menolong, suka memberi atau empati),
   d. Harus memilih media pembelajaran yang tepat.

2. Karakter peduli sosial dikembangkan melalui keteladanan
   Guru sebagai model bagi siswanya sudah sepatutnya menjadi contoh yang baik untuk siswanya juga. Cara ini dianggap paling berhasil dalam upaya mengembangkan sikap peduli sosial. Hal itu dikarenakan sifat anak-anak masih suka meniru figure yang sering dilihatnya, terutama guru di sekolah. Sikap yang ditunjukkan dengan mengajak siswa untuk menjenguk teman mereka yang sakit sudah menunjukkan contoh yang baik bagi siswanya. Selain itu juga dengan membantu siswanya yang merasa kesusahan dalam mengerjakan tugas-tugasnya, juga sudah menunjukkan sikap peduli sosial yang baik.

Daftar Pustaka

Bimo Walgito. 2004. *Pengantar Psikologi Umum.* Yogyakarta: Andi Offset.

Darmiyati Zuchdi, dkk. 2013. *Model Pendidikan Karakter, Terintegrasi Dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah.* Yogyakarta: Multi Pressindo.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Donie Koesoema A. 2007. *Pendidikan Karkter*. Jakarta: Grasindo.

Dwi Siswoyo, dkk. (2011). Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.

Heri Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi.* Bandung: Alfabeta.

Pusat Studi PAUD Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta. 2009. *Buku Panduan Program Pembelajaran untuk Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak Bagi Pendidik Taman Kanak-kanak.* Yogyakarta: Logung Pustaka

Retno Listyarti. 2012. *Pendidikan Karakter dalam metode Aktif, Inovatif dan Kreatif.* Jakarta: Esensi.

Rita Eka Izzaty, dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik.* Yogyakarta: UNY Press.

S. Nasution. 1996. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.

S. Nasution. 1983. *Sosiologi Pendidikan.* Bandung: Jemmars.

Sri Narwanti. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.

Thomas Lickona. 2008. *Educating For Character.* New York: Bantam Book. Diterjemahkan oleh Lita S. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik.* Bandung: Nusa Media.

Riwayat Penulis

A. Budiyanto, biasa dipanggil dengan nama Abie, telah menyelesaikan S-1 di Universtas Negeri Yogyakarta pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan berhasil diwisuda di Yogyakarta pada 3 Juni 2015 dengan yudisium cum laude. Penulis sekarang sudah menjadi Pendidik Muda di Sekolah dasar Islam Terpadu Salsabila Al Muthi'in, Bantul D.I Yogyakarta sejak Juli 2015 ini. Selain itu, penulis juga diamanahi menjadi Ketua Bidang Program di Komunitas Wonosobo Mengajar dan menjadi salah satu *speakers* di Komunitas *Sharing With You.*

SEKOLAH NONFORMAL ANAK-ANAK TENAGA KERJA INDONESIA DI SD AL MUJAHIDIN, SARAWAK, MALAYSIA

Dini Nurhasanah, S.Pd
Yayasan VTIC
Jl. R. E. Sulaeman No. 3 RT 01 RW11, Kelurahan Pusapanegara, Kabupaten Bogor,
Jawa Barat, Indonesia 16810
e-mail: dininurhasanah@rocketmail.com

Abstrak

Anak-anak Indonesia tidak hanya berada di tanah air tetapi tersebar pula di beberapa negara lain. Negara Malaysia menjadi salah satu negara tujuan para pekerja Indonesia. Di daerah Sarawak terdapat lebih dari 400.000 buruh migran Indonesia di lebih dari 250 perusahaan kelapa sawit. Jumlah ini dapat bertambah setiap waktu. Dari jumlah buruh migran tersebut, terdapat anak-anak sekitar 20.000 jiwa. Anak-anak yang mendapatkan pendidikan sekitar 800 jiwa. Di mana pun keberadaan anak-anak Indonesia, mereka berhak mendapatkan pendidikan. Salah satu jalur pendidikan yang dapat ditempuh yaitu pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal menjadi langkah supaya hak anak-anak akan pendidikan terpenuhi dengan menyesuaikan kondisi yang ada. Di Sungai Balim terdapat sekolah nonformal bernama SD Al Mujahidin. Melalui paper ini akan digambarkan mengenai kondisi pendidikan anak-anak, proses belajar mengajar, jumlah siswa, sarana prasarana, serta hal lainnya yang terkait dengan pendidikan di sana. Paper ini bersumber dari pengamatan secara langsung di tahun 2014 dan 2015 serta wawancara dengan pihak terkait seperti Ketua Persatuan Guru Nonformal Luar Negeri di Sarawak, para guru dan Ketua Yayasan VTIC. Diperoleh kesimpulan bahwa pendidikan nonformal di daerah tersebut belum bisa dikatakan layak. Diperlukan kerja sama dan kepedulian dari semua pihak untuk membangun pendidikan yang lebih baik. Paper ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak terutama anak-anak supaya mendapatkan pendidikan yang layak walau pun tidak berada di tanah air.

Kata kunci: Pendidikan, Sekolah Nonformal, Sungai Balim, SD Al Mujahidin

Pendahuluan

Anak-anak Indonesia tersebar diberbagai wilayah mulai dari perkotaan hingga pelosok negeri bahkan berada di luar negeri. Dimana pun keberadaan mereka serta bagaimana pun kondisinya, mereka tetap berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan ini penting sebagai bekal perjalanan hidup mereka kelak. Di tengah zaman yang semakin canggih terutama menghadapi era Masarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015, pendidikan menjadi jalan dalam mencetak anak-anak Indonesia cerdas yang kelak mampu membangun negeri ini.

Pemerintah pun memiliki beragam jalur pendidikan yang dapat di tempuh oleh anak-anak Indonesia dengan menyesuaikan kondisi dan situasi yang ada. Menurut Pasal 13 ayat 1, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional "*Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya*."

Pendidikan nonformal sebagai salah jalur pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan situasi peserta didik. Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan terstruktur dan berjenjang yang berada di luar pendidikan formal. Pendidikan jalur ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai luhur lainnya yang bermanfaat bagi pengembangan keterampilan serta pengetahuan peserta didik. Kegiatannya berpusat pada lingkungan masyarakat dan lembaga lainnya seperti pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan keagamaan, pendidikan kesetaraan, dan lain-lain.

Pendidikan nonformal memilik manfaat positif diantaranya biaya yang lebih murah dibandingkan dengan pendidikan formal. Pembelajaran pun dilakukan secara singkat untuk memenuhi kebutuhan belajar tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tidak hanya itu, pembelajaran disesuaikan dengan tempat dan kondisi peserta didik berada. Pendidikan nonformal pun memilik program yang fleksibel. Fleksibel memiliki pengertian bahwa pertama, program yang ada menjadi tanggung jawab berbagai pihak baik pemerintah maupun penyelenggara pendidikan. Kedua, pengendalian serta pengawasan dilakukan sesederhana mungkin. Ketiga, program dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan. Keempat, otonomi dipegang oleh penyelenggara.

Pendidikan nonformal memiliki karakter derajat ketaatan dan keseragaman yang lebih longgar dibanding dengan pendidikan formal. Bentuk serta isi program bervariasi sesuai dengan kondisi sekolah dan lingkungan. Hal ini terkait dengan tujuan dari pendidikan nonformal dalam sekolah tersebut. Penanggung jawab program sendiri diserahkan pada pihak pemerintah atau lembaga. Dari segi peserta didik, tidak ada persyaratan yang ketat dalam memilih peserta didik. Dari aspek pembiayaan sekolah diserahkan pada pihak individu, pemerintah atau lembaga (Djuju Sudjana, 2007:13)

Pendidikan nonformal yang dapat dipilih yaitu berbasis masyarakat. Keberadaannya diakui setelah diberlakukan UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan ini diselenggarakan oleh warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan dan berfungsi sebagai pengganti, penambah atau bahkan pelengkap pendidikan formal sebagai upaya dalam menempuh jalur pendidikan. Pendidikan nonformal berbasis masyarakat meliputi pemberdayaan perempuan, pendidikan pemberdayaan masyarakat, pendidikan berantas buta aksara bagi masyarakat prasejahtera, pendidikan keterampilan, pendidikan tingkat PAUD, pendidikan kesetaraan tingkat SD, SMP atau SMA, serta pendidikan lainnya.

Salah satu program sekolah nonformal yaitu program kesetaraan. Program kesetaraan meliputi Paket A, Paket B, dan Paket C. Pada program Paket A merupakan pendidikan setara SD yang tujuannya pada kompetensi keterampilan dasar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Siswa yang menempuh jalur nonformal melakukan ujian kesetaraan yang bertujuan menyetarakan siswa lulusan pendidikan nonformal dengan formal (Sumardiono, 2007:71). Program kesetaraan ini tercantum dalam Pasal 115 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010. Dalam peraturan tertulis bahwa hasil pendidikan nonformal setara dengan hasil pendidikan formal setelah melalui uji kesetaraan yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan. Uji Kesetaraan dilakukan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah pusat atau pemerintah daerah sesuai kewenangan masing-masing dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hasilnya dapat digunakan untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya misalnya jenjang SMP atau SMA.

Negara Malaysia menjadi salah satu negara sasaran para pekerja Indonesia. Pekerja Indonesia sendiri mencapai 80% total pekerja asing di sektor perkebunan kelapa sawit. Di Sarawak saja terdapat lebih dari 400.000 buruh migran Indonesia di lebih dari 250 perusahaan kelapa sawit. Jumlah ini dapat bertambah setiap waktu. Dari jumlah buruh migran tersebut, terdapat anak-anak sekitar 20.000 jiwa. Anak-anak yang mendapatkan pendidikan baru sekitar 800 anak yang tersebar di beberapa sekolah nonformal.

Sungai Balim merupakan salah satu kawasan di Sarawak yang di wilayahnya terdapat banyak tenaga kerja Indonesia. Lokasi Sungai Balim cukup jauh. Untuk menuju bandara terdekat saja, Bandara Miri, harus menempuh waktu kurang lebih 3,5 hingga 4 jam dengan menggunakan kendaraan umum. Pemukiman warga juga berada di tengah-tengah hutan sawit. Pemukiman terbagi menjadi dua wilayah yakni Sungai Balim bagian dalam yang berada dekat kantor perushaan dan Sungai Balim bagian luar. Jarak antara Sungai Balim dalam dengan Sungai Balim luar sekitar delapan kilometer. Jumlah warga Indonesia yang bermukim di sini sekitar tiga ratus jiwa.

Metode Penelitian

Paper ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal yang diteliti berupa situasi sosial meliputi aspek tempat (*place)*, pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang bersinergi secara sinergis. Situasi sosial dalam penelitian ini berada di dalam kelas meliputi ruang kelas, guru, murid, dan aktivitas belajar mengajar (Sugiyono, 2011:285). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Dalam observasi, peneliti terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah yang sedang diamati, melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data, dan merasakan suka dukanya. Bermula dari 2015, peneliti mengajar pada bulan Agustus. Peneliti kembali ke Indonesia tetapi dengan tetap melakukan pemantauan terhadap kondisi sekolah serta anak-anak. Pada September 2015, peneliti kembali untuk memantau kondisi sekolah, proses belajar mengajar, serta anak-anak.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian hasil dan pembahasan akan dibahas mengenai sejarah sekolah beserta perkembangannya, data guru, kondisi siswa, sarana prasarana, serta proses belajar mengajar.

Sejarah Sekolah

Sekolah nonformal ini bernama SD Al Mujahidin yang terletak di Sungai Balim bagian luar. Sekolah nonformal ini merupakan Pendidikan Kesetaraan (Program paket A setara SD/MI). Sekolah ini didirikan bermula dari kunjungan pertama seorang guru bernama *Cikgu* Salim pada tahun 2011. Beliau merupakan tenaga kerja asal Makasar yang tinggal di daerah Saremas, Sarawak. Beliau melihat kondisi disini terdapat banyak anak usia sekolah di Sungai Balim yang tidak bersekolah. Hal ini menimbulkan keprihatinan tersendiri sehingga beliau menggerakkan warga untuk mendirikan sekolah nonformal di kawasan ini. Dengan dukungan baik dari pihak perusahaan, sekolah pertama kali didirikan di Balim bagian luar dengan memanfaatkan sebuah *surau*. Jumlah anak-anak saat itu dua belas orang dengan seorang pengajar bernama Ibu Haja Nahira. Untuk

memenuhi kebutuhan sekolah, setiap anak mengeluarkan dua puluh ringgit setiap bulannya tetapi ini tidak bersifat memaksa. Uang ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan sekolah.

Pada tahun 2012, *Cikgu* Muhdiar Amir atau biasa di sapa *Cikgu* Merry menggantikan *Cikgu* Nahira yang pulang ke Indonesia. Sekolah juga berpindah tempat ke bangunan permanen yang berada di ujung deretan rumah warga. Di bagian depan, sebelah kanan dan kiri sekolah berbatasan dengan rumah warga dan belakang sekolah berbatasan langsung dengan perkebunan sawit. Sejak tahun 2012 bangunan sekolah berdiri sendiri. Namun, sejak bulan Desember 2014 sekolah tersebut didiami oleh sebuah keluarga. Bangunan terdiri atas beberapa ruangan yaitu ruang besar berukuran 6 x 9 meter yang digunakan sebagai ruangan kelas 1 – 5 SD, ruangan berukuran 6 x 5 meter digunakan sebagai kelas TK – 1 SD, ruangan berukuran 6 x 5 meter digunakan sebagai tempat tinggal,sebuah dapur kecil serta kamar mandi.

Pihak pemerintah memerhatikan kualitas para pengajar dengan mengadakan pelatihan rutin setiap tahunnya. Sejak tahun 2011 sudah dilaksanakan sebanyak empat kali di Kuching dan Tawau. Pelatihan yang diberikan mengena cara membuat nomor induk siswa, pengisian rapor, pengisian absensi siswa, menyusun RPP serta bagaimana mengelola sebuah pembelajaran. *Cikgu* Merry sendiri sudah mengikuti dua kali pelatihan. Pemerintah pun memberikan bantuan berupa buku pelajaran serta media pembelajaran lainnya. Tidak hanya itu, pemerintah mempunyai rencana program beasiswa S1 PGSD bagi para pengajar.

Terdapat sebuah yayasan bernama Yayasan *Volunteerism Teaching Indonesian Children* (VTIC) yang bergerak di bidang pendidikan untuk anak-anak tenaga kerja Indonesia di Sarawak. Yayasan ini merekrut mahasiswa dari berbagai wilayah yang ada di Indonesia kemudian menjadi relawan pengajar di beberapa daerah di Sarawak selama beberapa minggu. Para relawan ini juga berbagi pengetahuan mengenai kegiatan belajar mengajar kepada *cikgu*. Yayasan ini juga mempunyai program VTIC *For School* yang kegiatannya berupa membawa anak-anak ke tanah air supaya dapat melanjutkan sekolah. Tahun ini rencananya ada tiga orang siswa dari CLC Saremas yang melanjutkan sekolah di Jogja. Di Sungai Balim sendiri, kegiatan yayasan VTIC sudah berjalan baik selama dua periode sejak 2014. Pengiriman relawan ke daerah ini tahun lalu memiliki dampak positif berupa peningkatan kesadaran mengenai pendidikan sehingga orang tua mau menyekolahkan anak-anaknya. Hal ini terbukti dengan bertambahnya jumlah siswa yang semula hanya sepuluh orang kemudian bertambah menjadi dua puluh orang. Tidak hanya itu, beberapa orang tua juga memutuskan untuk membawa anaknya ke tanah air supaya dapat melanjutkan pendidikan. Tahun ini ada enam orang anak yang kembali ke Indonesia melanjutkan sekolah di jenjang SD kelas 1, 4, dan 5. Kegiatan yayasan ini juga mampu memberikan warna baru dalam kegiatan belajar serta memberikan dukungan kepada anak-anak supaya bersemangat sekolah. Sebagai contoh, semula tidak ada kegiatan upacara di sekolah ini. Saat ini kegiatan upacara bendera berlangsung setiap hari Senin. Kegiatan upacara ini bertujuan untuk memupuk rasa cinta tanah air. Para peserta didik pun kerap menanti kedatangan para relawan pengajar setiap tahunnya.

Data Pengajar

Nama	:	Muhdiar Amir
Tempat, tanggal lahir	:	Bojo Baru, 8 Juni 1985
Pendidikan terakhir	:	SMA
Asal daerah	:	Barru, Sulawesi Selatan
Lama mengajar	:	2 tahun
Pelatihan yang telah diikuti	:	Pelatihan mengajar di Kuching 2014 Pelatihan bimbingan teknis di Tawau 2015

Sarana dan Prasarana

Tabel 1. Sarana serta prasarana sekolah

No.	Media Pembelajaran	Kondisi
1.	Buku pelajaran kelas 1 – 6	Layak pakai
2.	Peta Indonesia, poster media pembelajaran berupa pengenalan huruf, angka, pahlawan Indonesia, senjata tradisional Indonesia, pakaian adat Indonesia, dll.	Layak pakai
3.	Papan tulis, kapur, penghapus, dll.	Layak pakai
4.	Meja dan kursi	Layak pakai

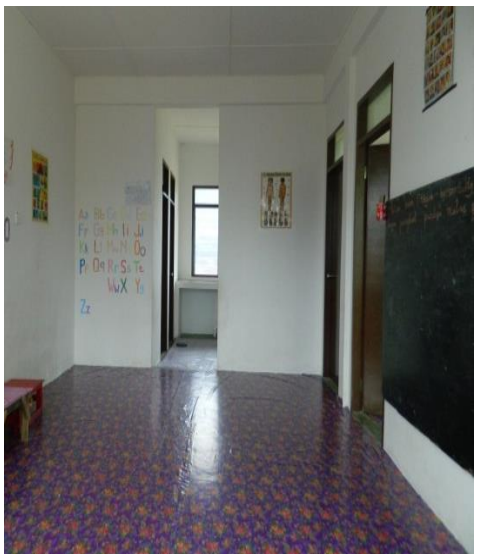

Gambar 1. Kondisi kelas Agustus 2014
Sumber : Dokumen pribadi

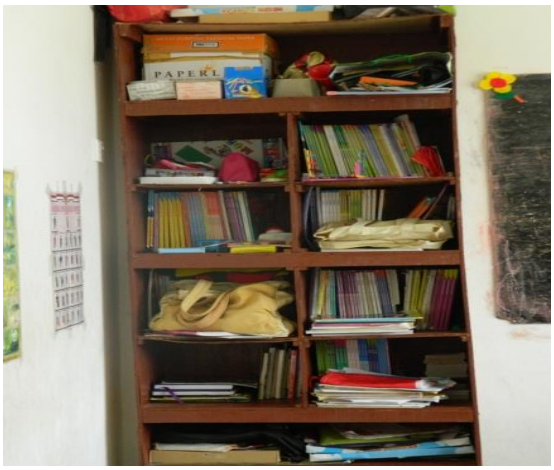

Gambar 2. Buku pelajaran dan media pembelajaran tahun 2015
Sumber : Dokumen pribadi

Gambar 3. Kondisi kelas September 2015
Sumber : Dokumen pribadi

Gambar 4. Siswa SD Al Mujahidin September 2015
Sumber : Dokumen pribadi

Peserta Didik

Peserta didik di sekolah ini berjumlah 21 siswa dengan rincian 7 anak berasal dari Sungai Balim bagian luar dan 14 orang berasa dari dalam. Anak-anak kelas TK berjumlah 7 orang, kelas 1 berjumlah 6 orang, kelas 2 berjumlah 6 orang, kelas 4 berjumlah 1 orang dan kelas 5 berjumlah 1 orang. Tahun ini terdapat enam siswa yang kembali ke Indonesia untuk melanjutkan pendidikan di jenjang kelas 1, 4, dan 5.

Dalam proses penerimaan siswa di sekolah ini tanpa melakukan proses seleksi terlebih dahulu. Siswa tidak harus membayar uang gedung atau SPP setiap bulannya. Terdapat uang iuran sebesar 20 ringgit setiap bulannya namun ini tidak bersifat memaksa. Usia anak yang diterima bersekolah di SD ini yaitu 5 hingga 12 tahun, dari jenjang TK hingga kelas 6 SD.

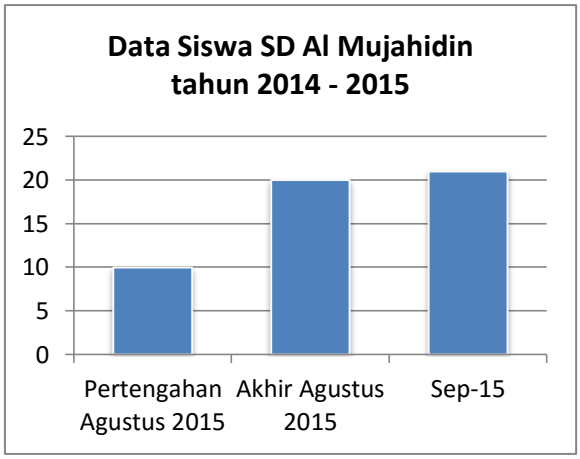

Grafik 1. Data siswa SD Al Mujahidin
Sumber: Data diolah

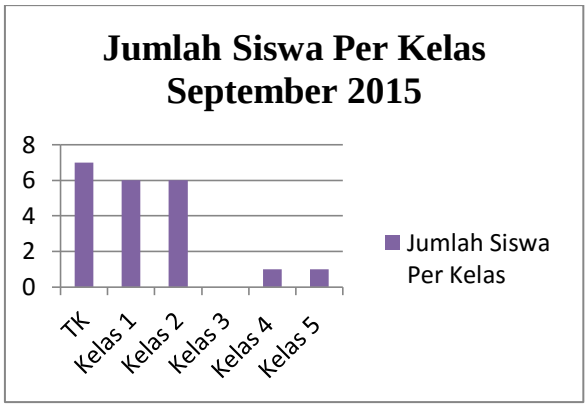

Grafik 2. Data siswa SD Al Mujahidin
Sumber: Data diolah

Kegiatan Belajar Mengajar

Pendidikan nonformal di sekolah ini memilik program yang teratur namun fleksibel. *Cikgu* Merry membagi kelas menjadi dua bagian yaitu kelas besar (kelas 2 – 5 SD) dan kelas kecil (TK – 1 SD). Cikgu memberikan tugas di kelas besar kemudian beralih mengajar ke kelas kecil. Selepas mengajar kelas kecil, Cikgu Merry mengajar kelas 2 hingga kelas 5 secara bergantian.Kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 07.15. Anak-anak yang berada di Sungai Balim bagian dalam sudah dijemput pukul 06.00 dengan menaiki *lori* (sejenis truk pengangkut sawit). Jarak delapan kilometer setiap harinya ditempuh oleh anak-anak ini. Pukul 07.00 anak-anak sudah siap di sekolah. Agenda pertama mereka yaitu membersihkan kelas bersama. Setelah kelas bersih kemudian anak-anak berbaris, berdoa, kemudian pemeriksaan kebersihan kuku dan gigi. Kegiatan selanjutnya yaitu sarapan bersama. Kegiatan pun dilanjutkan dengan kegiatan belajar hingga pukul 10.00. Pukul 10.00 – 11. 00 anak-anak beristirahat sejenak. Pukul 11.00 – 13.00 kegiatan belajar dilanjutkan kembali. Pukul 13.00 jam pelajaran usai. Materi yang diajarkan untuk siswa TK berupa pengenalan huruf, angka, seni, dan agama. Sementara untuk siswa SD berupa mata pelajaran bahasa Indonesia, matematika, bahasa Inggris, PKN, Seni, agama, IPA dan IPS. Kedua, pengendalian serta pengawasan dilakukan sesederhana mungkin. Pengawasan dan pengendalian kegiatan belajar mengajar dilakukan oleh Cikgu Merry sebagai satu-satunya pengajar kemudian pihak pemerintah dan perusahaan. Ketiga, program dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan. Kondisi yang terbatas membuat Cikgu Merry memutar cara untuk kegiatan belajar mengajar. Sebagai contoh ketika melakukan upacara. Cikgu Merry merasa sangat perlu mengadakan kegiatan upacara sebagai upaya menumbuhkan cinta tanah air. Dengan jumlah siswa yang terbatas maka Cikgu Merry menyiasati jumlah dan peran petugas upacara. Pengibar bendera hanya terdiri atas dua orang, seorang pemimpin upacara, pembaca Pancasila, pemandu acara, dan . Keempat, otonomi dipegang oleh penyelenggara. Penyelenggara disini yakni pihak perusahaan, pemerintah, dan Cikgu Merry. Cikgu Merry membuat laporan hasil belajar setiap anak sehingga bisa memantau perkembangannya. Apabila ada anak yang ingin pindah ke Indonesia maka Cikgu Merry membuatkan laporan hasil belajar dan surat pindah yang dapat digunakan untuk mendaftar di sekolah yang ada di Indonesia. Untuk penyetaraan hasil pendidikan nonformal dilakukan melalui uji kesetaraan yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan berupa ujian paket A. Pelaksanaan ujian sekolah diadakan oleh pihak KJRI yang berlangsung setiap tahun di lokasi yang telah ditentukan. Para pengajar harus mengirimkan anak-anak yang akan mengikuti ujian. Terdapat kendala salah satunya biaya yang mahal menuju lokasi ujian. Di Sungai Balim terdapat peserta didik yang telah melewati bangku kelas 6 SD namun akibat terkendala biaya serta akses menuju lokasi ujian maka peserta didik tersebut tidak dapat mengikuti ujian kesetaraan tingkat SD.

Kendala

Kendala yang dihadapi sekolah ini yaitu masih terdapat orang tua yang belum sadar akan pentingnya pendidikan. Di Sungai Balim dalam masih ada sekitar sepuluh anak usia sekolah yang tidak bersekolah. Faktor jarak bukan lagi penghalang karena pihak perusahaan sudah menyediakan bantuan kendaraan untuk mengantar dan menjemput anak-anak. Kendala lainnya yaitu pengajar yang hanya berjumlah satu orang. Tidak mudah mengajar berbeda jenjang dengan jumlah siswa yang lebih dari hitungan jari. *Cikgu* Merry kerap kali mengalami kesulitan dalam mengatur kegiatan belajar mengajar. Tidak hanya itu, anak-anak pun belum sepenuhnya memakai seragam ketika bersekolah.

Kesimpulan

Sekolah nonformal SD Al Mujahidin yang berada di Sungai Balim, Sarawak, ini belum dapat dikatakan layak. Kondisi sarana serta prasarana yang belum memadai seutuhnya. Jumlah siswa sebanyak 21 orang dengan jenjang kelas yang berbeda hanya diampu oleh seorang guru perempuan. Kondisi seperti demikian menggambarkan bahwa bagaimana pun keadaan dan di mana pun anak Indonesia berada, setiap anak Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan tanpa memandang lokasi di mana mereka berada. Dibutuhkan peranan dan dukungan dari seluruh pihak berupa pemerintah antara negara Indonesia dengan Malaysia, perusahaan terkait, guru setempat serta orang tua siswa. Memupuk kepedulian juga begitu penting sehingga tidak hanya berpangku pada beberapa pihak supaya pendidikan tercipta secara merata dan layak. Hal ini dikarenakan anak Indonesia sebagai investasi masa depan dan pendidikan menjadi jalur utama menciptakan anak Indonesia yang cerdas. Kelak, anak-anak kembali ke negaranya sendiri dan membangun negeri ini.

Daftar Pustaka

Darmdi, Hamid., (2011). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung : Penerbit Alfabeta

Sudjana, Djuju. (2007) *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama

Sumardiono. (2007). *Homeshooling. A Leap for Better Learning*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Pemerintah. (2007). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.* Jakarta : Visimedia

Purnama, Dian,. (2010). Cermat Memilih Sekolah Menengah yang Tepat. Jakarta: Gagas Media

Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : CV Alfabeta

Wahab, Abdul., (2006). Pengertian & Contoh Pendidikan Formal, Nonformal, Informal. Diunduh 1 Agustus 2015 dari http://www.gurupantura.com/2015/05/pendidikan-formal-nonformal-informal.html

Lentera Indonesia, (2014). Anak Migran Mengjangkau Pendidikan. Diunduh tanggal 8 Agustus 2015 dari https://www.youtube.com/watch?v=O0ae21lyYE4

Lentera Indonesia, (2014). Anak Indonesia di Negara Tetangga. Diunduh tanggal 8 Agustus 2015 dari https://www.youtube.com/watch?v=CF-4sl115H4

Riwayat Penulis

Dini Nurhasanah merupakan seorang guru dari kota hujan. Menyelesaikan program S1 di Universitas Negeri Jakarta. Sejak bangku kuliah, ia senang melakukan kegiatan sosial diantaranya TK Keliling KSPA UNJ, aktif berorganisasi di Yayasan VTIC yang bergerak di bidang pendidikan untuk anak-anak tenaga kerja Indonesia di Malaysia, turut mendirikan PAUD Nonformal, membuat proyek sosial dengan komunitas di Banten, mengikuti Ekspedisi Nusantara Jaya 2015, dll. Ia juga senang mengukir kata dalam karya fiksi. Beberapa karyanya turut berpartisipasi dalam buku kumpulan cerpen atau kisah perjalanan inspiratif. “Bukan apa-apa dan siapa-siapa” itu lah yang memotivasi penulis supaya belajar dan terus belajar.

STRATEGI IMPLEMENTASI PENINGKATAN PRESTASI KERJA MELALUI PEMBERIAN PENGHARGAAN GURU YANG UNGGUL

Sri Sarjana[1], Nur Khayati[2]
[1] SMKN 1 Cikarang Barat
Jl. Teuku Umar No.1 Cikarang Barat, Bekasi
srisarjana@gmail.com
[2] SMAN 1 Cikarang Utara
Jl. K.H. Dewantara No. 91, Cikarang Utara, Bekasi
nurkayati.pch@gmail.com

Abstrak

Penghargaan guru menjadi salah satu tuntutan dalam upaya peningkatan prestasi kerja untuk pengembangan kualitas pendidikan nasional. Penghargaan guru merupakan bentuk apresiasi terhadap guru berdasarkan prestasi atau kinerja unggul yang diberikan baik perorangan maupun lembaga dalam bentuk material maupun lisan. Guru yang kreatif mampu menciptakan gagasan, daya cipta dan pemikiran baru dalam pengembangan sistem pembelajaran. Perubahan dan pengembangan baru sistem pembelajaran baik pengetahuan, ketrampilan maupun pengalaman untuk memperbaiki sistem pendidikan menjadi tujuan inovasi guru. Guru yang kompeten memiliki kemampuan, ketrampilan maupun sikap kerja sesuai dengan standar yang ditetapkan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh penghargaan guru dalam rangka menciptakan prestasi kerja melalui optimalisasi kreativitas, pengembangan inovasi dan peningkatan kompetensi. Teknik analisis data menggunakan model triangulasi transformasi yang memadukan metode kualitatif dan kuantitatif. Temuan dalam penelitian ini mengintegrasikan model penghargaan guru yang mampu menciptakan prestasi kerja melalui upaya meningkatkan kreativitas, inovasi, dan kompetensi. Upaya menciptakan keunggulan dalam kreativitas, inovasi dan kompetensi sehingga guru memperoleh suatu penghargaan yang secara signifikan mampu meningkatkan prestasi kerja. Lebih lanjut, penelitian ini mengharapkan kementerian pendidikan nasional lebih berperan aktif dalam meningkatkan kualitas sistem pendidikan nasional diantaranya melalui perluasan pemberian penghargaan bagi guru yang memiliki keunggulan dalam kreativitas, inovasi dan kompetensi.

Kata Kunci : Penghargaan, Prestasi Kerja, Kreativitas, Inovasi, Kompetensi

Pendahuluan

Pendidikan memfokuskan pada pengembangan diri, pencapaian tujuan untuk menciptakan situasi yang dibutuhkan oleh individu dan sebagai upaya dalam pengembangan diri. Pengembangan diri merupakan sebuah kreativitas sikap individu terhadap dirinya sendiri, kreasi dari diri sendiri dalam suatu proses aktif dipengaruhi dari internal maupun eksternal dengan maksud untuk merubahnya. Berbagai metode lanjutan dalam mengajar dapat diperbarui melalui profesionalitas yang tinggi dari seorang guru melalui kemampuan guru yang memiliki spesifikasi khusus dan kualitas yang profesional (Ospanova dkk, 2015). Setiap guru memiliki banyak tuntutan dan harapan dari lingkungan profesional dan sosial di mana guru harus berfikir ulang tentang diri guru dan pekerjaannya, guru juga harus menentukan tujuan jangka panjang dari aktivitas pedagogisnya, guru harus mengetahui cara belajar siswa, berfikir, merasakan dan beraktivitas. Guru mengembangkan keterampilan untuk meningkatkan kepuasan dan efektivitasnya, selain itu juga meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang mendorong harga diri siswa. Kompleksitas pekerjaan guru menuntut kompetensi setiap hari yang berhubungan dengan pembelajaran siswa, emosional dan karakteristik perilaku siswa (Bukvić, 2014). Tantangan utama yang dihadapi organisasi dalam lingkungan yang sangat kompetitif saat ini adalah untuk menjadi lebih kreatif dan lebih inovatif (Luthan, 2011).

Instrumen pencapaian guru profesional bisa dilihat dari jumlah ideal guru, pembinaan karir, penghargaan serta perlindungan yang diberikan. Kompetensi guru diukur berdasarkan penilaian kinerja guru, pengembangan keprofesian berkelanjutan, dan uji kompetensi guru. Salah satu kendala guru dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah karena kesulitan membuat karya ilmiah atau karya inovatif. Tunjangan profesi guru diberikan maka guru harus mampu mengembangkan kompetensi diri (Alamsyah, 2015). Pada dasarnya penghargaan guru tidak hanya terfokus pada pemberian tunjangan profesi bagi guru yang sudah tersertifikasi akan tetapi juga memberikan kesempatan kepada guru yang memiliki

nilai tambah dalam hal kreativitas, inovasi dan kompetensi dalam pengembangan sistem pendidikan di sekolah dalam berbagai jenjang. Pemberian penghargaan guru dalam hal terkait dengan pemberian tunjangan profesi juga tidak selayaknya ditentukan dari uji kompetensi guru saja, akan tetapi pengukuran pemberian penghargaan terhadap guru sebaiknya dilakukan secara komprehensif dengan beban dan tugas guru sebagai pendidik di sekolah selain pengukuran dari uji kompetensi guru itu sendiri. Pemberian penghargaan guru juga sebaiknya diperluas dan ditambah kategori dan jenis penghargaannya, tidak hanya dalam konteks formal seperti pemberian tunjangan profesi guru saja tetapi akan lebih baik dan mempunyai nilai tambah secara kuantitas maupun kualitas apabila penghargaan guru dapat melibatkan lima institusi atau *stakeholder* pendidikan baik dari tingkat pusat sampai tingkat daerah diantaranya dapat difasilitasi oleh pemerintah (*government*), sekolah (*academic*), industri, komunitas (*community*), dan lingkungan (*environment*).

Prestasi guru yang bersertifikat pendidik malah minim prestasi. Banyaknya guru yang lulus sertifikasi tidak berbanding lurus dengan prestasi guru dalam mengajar. Minimnya prestasi guru bersertifikasi menjadi dilema bagi pendidikan di tanah air (Munthe, 2013). Acuan sertifikasi guru lebih mengedepankan pada aspek kompetensi bukanlah prestasi. Sehingga sertifikasi guru tidak menciptakan guru yang berprestasi tetapi menciptakan guru yang kompeten sesuai bidangnya. Untuk menciptakan prestasi bagi guru perlu adanya stimulus dengan tujuan membuat guru lebih kreatif dan inovatif dalam rangka meningkatkan kompetensi yang dimilikinya. Stimulus bagi guru untuk lebih berprestasi bisa melalui serangkaian kompetisi, pendidikan dan pelatihan yang dilakukan tidak hanya sekedar formalitas dan rutinitas dalam pelaksanaan proyek saja akan tetapi harus benar-benar mengutamakan aspek prestasi. Melalui program kompetisi merupakan salah satunya jalan untuk menciptakan guru yang berprestasi dan memiliki keunggulan dibidangnya.

Upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional terancam gagal. Pasalnya banyak tenaga pendidik yang enggan melakukan inovasi pada metode pembelajaran dan untuk menguasai teknologi pendidikan (Suud, 2012). Guru kreatif selalu resah dan gelisah dengan strategi pembelajarannya, dan selalu memperbaiki dirinya dengan berbagai penelitian tindakan. Mencoba mencari metode-metode baru dalam pembelajaran sehingga hasilnya sangat bermanfaat untuk guru lainnya. Guru kreatif adalah guru dimana dirinya sadar akan kekurangan diri dan membuatnya untuk belajar sepanjang hayat. Yang penting bagi dirinya adalah bersekutu dengan ilmu demi kemajuan dunia pendidikan. Untuk menjadi guru yang kreatif dalam membuat karya tulis ilmah diperlukan sebuah perencanaan pembelajaran yang matang, tindakan pembelajaran yang menantang, proses pengamatan yang cemerlang, dan refleksi diri dengan teman sejawat bahwa pembelajaran telah membuahkan keberhasilan (Kusumah, 2009). Kreativitas dan inovasi pendidikan merupakan salah satu indikator keberhasilan sistem pembelajaran di sekolah. Peningkatan mutu pendidikan dilatarbelakangi adanya perencanaan, proses, dan implementasi dari suatu kreativitas dan inovasi dalam sistem pendidikan. Guru yang inovatif akan menghasilkan perbaikan dan perubahan sistem pembelajaran menjadi lebih baik sehingga menghasilkan kualitas pembelajaran yang meningkat. Menciptakan guru yang kreatif dan inovatif merupakan tugas pemerintah dan seluruh *stakeholder* pendidikan guna meningkatkan kualitas pendidikan dan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang diharapkan.

Penghargaan

Penghargaan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh seseorang dalam bekerja berupa kompensasi yang dikeluarkan dalam bentuk energi, keahlian ataupun sumber daya (Babatunde, 2013). Penghargaan mencakup bagaimana seseorang dihargai sesuai dengan nilainya dalam organisasi, penghargaan diberikan bisa dalam bentuk uang atau bukan uang (Tripathy, 2006). Sistem penghargaan terdiri dari komponen organisasi termasuk manusia, proses, aturan dan prosedur, aktivitas pengambilan keputusan yang memiliki keterlibatan di dalam mengalokasikan kompensasi dan tunjangan kepada karyawan sebagai perubahan yang dapat berkontribusi kepada organisasi. Tujuan sistem penghargaan untuk menarik, mempertahankan dan memotivasi karyawan yang memenuhi syarat. Struktur kompensasi organisasi harus adil dan konsisten untuk memastikan kesetaraan perlakuan dan kepatuhan hukum. Penghargaan juga harus menjadi hadiah yang adil dengan kontribusi individu untuk organisasi untuk mengukur secara objektif (Griffin & Moorhead, 2014). Penghargaan bergantung pada kinerja. Karyawan mempersepsikan bahwa pengalaman, keterampilan, kemampuan, usaha, dan input menjelaskan adanya perbedaan dalam hal kinerja oleh karenanya dibayarkan sesuai tugas pekerjaan dan penghargaannya (Robins & Judge, 2013).

Tujuan penghargaan diantaranya adalah membuat lebih menarik, memotivasi, adanya pengakuan, meluruskan menjadi lebih baik, memelihara loyalitas. Prinsip-prinsip penghargaan meliputi wajar yaitu transparan dan dipercaya, adanya persaingan, keberlanjutan, sederhana maksudnya jelas dan mudah dimengerti (Rose, 2014). Tujuan dari sistem penghargaan adalah untuk menarik, mempertahankan, dan memotivasi karyawan yang berkualitas dan untuk mempertahankan struktur gaji yang adil baik secara internal dan eksternal yang kompetitif. Penghargaan memiliki dua sisi dan nilai simbolis. Penghargaan dapat berupa uang, kompensasi tidak langsung atau

manfaat, penghasilan tambahan, penghargaan, dan insentif. Faktor-faktor seperti dampak motivasi, biaya, dan sesuai dengan sistem organisasi harus dipertimbangkan ketika merancang atau menganalisis suatu sistem penghargaan. Manajemen yang efektif dari sistem penghargaan mengharuskan kinerja dikaitkan dengan imbalan. Mengelola penghargaan memerlukan peran dari beberapa hal seperti sistem penghargaan fleksibel, partisipasi karyawan dalam sistem gaji, kerahasiaan sistem gaji, dan penghargaan bagi ekspatriat (Griffin & Moorhead, 2014). Sistem penghargaan di organisasi dapat berfungsi untuk memotivasi perilaku yang tidak etis (Robin & Judge, 2013). Jika karyawan melihat sistem penghargaan untuk membayar kinerja yang baik, imbalan akan memperkuat dan mendorong kinerja yang baik. Imbalan juga menjadi bagian penting dalam keadilan organisasi (Robin & Judge, 2013).

Strategi penghargaan merupakan proses pengembangan kebijakan dan praktis yang memiliki dampak terhadap kinerja organisasi yang membantu memelihara dan membuat ketertarikan bakat seseorang, motivasi dan dapat dirasakan nilainya (Armstrong, 2012). Seorang individu harus memiliki motivasi untuk bekerja. Motivasi seseorang memiliki tujuan tertentu yang akan dicapai. Seseorang harus memiliki motivasi yang cukup untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai. Untuk mencapai tujuan, seseorang harus memiliki komitmen dengan persepsi bahwa upaya yang dilakukan akan menghasilkan kinerja efektif. Kinerja mengarah ke penghargaan sesuai yang diharapkan oleh individu. Pencapaian suatu penghargaan diarahkan untuk tujuan kepuasan bagi karyawan. Hal ini terkait dengan nilai individu dalam pemberian imbalan. Seseorang akan puas dengan imbalan yang diberikan apabila lebih menarik dan bernilai. Kebanggaan dari penghargaan dan nilai penghargaan yang diharapkan mengarah pada kualitas yang baik dari lingkungan kerja (HemaMalini & Washington, 2014). Budaya materialistis lebih cenderung melihat uang kompensasi dan penghargaan sebagai hasil yang paling relevan dalam pekerjaan sedangkan budaya relasional akan melihat manfaat sosial dan status sebagai hal yang penting etis (Robin & Judge, 2013).

Guru yang tidak termotivasi dengan imbalan berupa uang dapat diganti dengan penghargaan selain uang. Penghargaan ini termasuk kepuasan dari pencapaian, pengakuan, pengaruh dari pendidikannya yang tinggi, belajar ketrampilan yang baru, dan perkembangan individu (Tomlinson, 2000). Kebijakan pemberian penghargaan berbeda berdasarkan tingkat sekolah. Kebijakan pemberian penghargaan berbeda berdasarkan lokasi. Pengalaman guru juga sebagai faktor yang mempengaruhi kebijakan pemberian penghargaan. Kebijakan pemberian penghargaan juga bervariasi bergantung pada perilaku individu (Joo dkk, 2012). Bukti meta-analisis menunjukkan individu dalam budaya baik individualis maupun kolektif lebih memilih pemerataan penghargaan (pekerja paling efektif dibayar paling besar) melalui divisi yang sama (semua orang dibayar sama terlepas dari kinerjanya) (Robin & Judge, 2013).

Prestasi Kerja

Prestasi kerja menurut Gibson dkk (2006) adalah hasil kerja yang berhubungan dengan tujuan organisasi seperti kualitas, efisiensi dan kriteria lain terkait efektivitas kerja. Prestasi kerja didefinisikan oleh Bennett dkk (2006) sebagai perilaku yang diukur berdasarkan kontribusi individu untuk mencapai efektivitas organisasi. Prestasi kerja merupakan perilaku dari keterlibatan pegawai saat berada di tempat kerja dan berkontribusi terhadap tujuan organisasi (Jex, 2002). Prestasi kerja merupakan prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang. Prestasi kerja terdapat dua jenis yaitu prestasi yang diraih secara individu dan prestasi yang diraih secara bersama-sama atau kelompok (Mangkunegara, 2000). Prestasi kerja tergantung pada kemampuan dan lingkungan serta motivasi (Griffin & Moorhead, 2014). Ciri-ciri terbaik memprediksi prestasi kerja melalui kesadaran dan konsep diri yang positif (Robin & Judge, 2013).

Penilaian prestasi kerja menurut Sirait (2006) didefinisikan sebagai suatu prosedur yang mencakup penetapan standar kerja, menilai prestasi pegawai secara nyata dibandingkan dengan standar kerja yang telah ditetapkan, memberikan umpan balik kepada pegawai agar meninggalkan prestasi yang buruk dan mempertahankan bahkan meningkatkan prestasi yang sudah baik. Untuk meningkatkan prestasi maka perubahan harus terjadi pada setiap individu (Rothwell & Kazanas, 2003). Prestasi kerja terkait dengan hasil proses dari iklim organisasi yang kondusif, kepemimpinan, kompensasi yang memadai dan masih banyak lagi (Mullins, 2005). Sikap dan perilaku seseorang dapat diprediksi dari sejauh mana orang percaya prestasi kerja akan menyebabkan berbagai hasil (harapan) dan nilai hasil (valensi) untuk masing-masing individu (Griffin & Moorhead, 2014). Beberapa karakteristik sosial yang dapat meningkatkan prestasi kerja meliputi adanya saling ketergantungan, dukungan sosial, dan interaksi dengan orang-orang lain di luar pekerjaan. Saling ketergantungan, kehati-hatian, tanggung jawab, dan kejujuran terbukti menjadi prediktor kuat dalam pengawasan prestasi kerja (Robin & Judge, 2013).

Inovasi

Inovasi adalah proses menciptakan dan melakukan hal-hal baru yang diperkenalkan ke pasar sebagai produk, proses, atau jasa. Inovasi melibatkan setiap aspek organisasi, dari penelitian melalui pengembangan, manufaktur, dan pemasaran. Salah satu tantangan terbesar organisasi adalah membawa teknologi inovatif untuk kebutuhan pasar dalam cara yang paling menghemat biaya (Griffin & Moorhead,

2014). Inovasi menurut Duin (2006) merupakan suatu ide, praktek, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau kelompok. Robbins dan Judge (2013) menjelaskan inovasi sebagai jenis perubahan khusus di mana suatu ide baru diterapkan untuk memulai atau meningkatkan suatu produk, proses, atau pelayanan. White dan Bruton (2011) mendefinisikan inovasi sebagai perubahan di mana produk, proses, material dan layanan baru atau yang sudah diperbaiki, dikembangkan dan ditransfer ke perusahaan atau pasar yang sesuai. Menurut Sattler (2011) inovasi adalah proses berulang yang diprakarsai oleh persepsi pasar yang baru atau peluang layanan yang baru untuk penemuan yang berbasis teknologi, bertujuan untuk pengembangan, produksi, dan tugas pemasaran untuk keberhasilan usaha dalam suatu penemuan yang benar-benar baru. Jeschke dan Hees (2013), menyatakan inovasi adalah realisasi dari ide-ide baru yang berkontribusi terhadap perubahan berkelanjutan. Pitsis, Simpson dan Dehlin (2012) memaparkan konsep inovasi: pertama, sebagai konsep temporal, inovasi adalah tentang perubahan atau adaptasi yang melibatkan baik sebelum, sekarang dan setelah artinya selalu berbicara tentang masa lalu, sekarang dan masa depan. Kedua, inovasi adalah gambaran dan terjadi dalam konteks yang unik, cara untuk mengetahui dan memahami dunia.

Sedangkan Mullins (2005) menjelaskan bahwa inovasi sebagai proses pembaharuan dan kemajuan dalam semua kegiatan utama organisasi. Inovasi menurut Web (2011) adalah proses menciptakan nilai yang luar biasa bagi pelanggan melalui proses mendengarkan yang aktif. Menurut Afuah (2009) inovasi baik produk atau proses bisnis adalah contoh yang baik dari nilai penciptaan permainan baru, melakukan sesuatu yang hasilnya berbeda dan harganya lebih murah. Bessant dan Tidd (2011) mendefinisikan inovasi sebagai penemuan yang konsisten yang menjadi ciri paling utama yang berhubungan dengan keberhasilan. Lebih lanjut Bessant dan Tidd (2011) menjelaskan inovasi sebagai alat khusus pengusaha yang sebagian besar memanfaatkan perubahan sebagai peluang untuk bisnis atau jasa yang berbeda. Hal ini mampu disajikan sebagai disiplin, pembelajaran, dan dipraktekkan.

Faktor dalam proses inovasi menurut Schermerhorn, dkk (2010) dimulai dari: a) ide penciptaan melalui kreativitas spontan, kecerdikan dan pengolahan informasi, b) eksperimen sebagai tahap awal membangun nilai dan ide yang potensial, c) tekad sebagai kelayakan mengidentifikasi biaya dan manfaat, d) aplikasi akhir untuk memproduksi dan memasarkan produk atau jasa baru, atau untuk menerapkan pendekatan baru dalam operasional. Mekanisme yang digunakan untuk mendorong inovasi dan kreativitas dengan kriteria antara lain: a) kriteria alami yang tidak dapat ditentukan, b) pelanggan sebagai pendorong kualitas, c) perbaikan terus menerus sebagai siklus pembelajaran, d) menekankan untuk optimalisasi waktu kerja dalam operasionalisasi perusahaan, e) fokus pada kebutuhan pelanggan di masa depan.

Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan individu untuk menghasilkan ide-ide baru atau untuk memahami perspektif baru pada ide-ide yang ada. Oleh karena itu, kreativitas dapat memainkan peran bagaimana situasi masalah atau keputusan didefinisikan, alternatif diidentifikasi, dan bagaimana masing-masing dapat dievaluasi. (Griffin & Moorhead, 2014). Menurut Schermerhorn dkk (2010) kreativitas adalah generasi ide baru atau pendekatan yang unik untuk memecahkan masalah kerja mengeksploitasi peluang kerja. Definisi kreativitas menurut Martin (2008) sebagai suatu cara membuat atau menemukan produk baru dan berharga, yang dibuat secara resmi. Kreativitas menurut Stamm (2008) adalah tindakan dengan ide sebagai gagasan utama tindakan dasar dari individu. Dalam pengembangan ide dan pelaksanaannya, keberadaan tim sangat dibutuhkan. Kreativitas merupakan bagian penting dari inovasi. Acton (2013) mendefinisikan kreativitas sebagai proses mengamati, mengeksploitasi, dan membangkitkan usaha ide baru selama kegiatan sosial dan material. Mumford (2012) mendefinisikan bahwa kreativitas adalah bentuk kinerja atau sesuatu yang dihasilkan oleh individu maupun kelompok. Menurut Runco (2007) kreativitas adalah ide-ide yang diduga untuk memecahkan masalah. Robbins dan Judge (2013) menyatakan pendapatnya bahwa sifat-sifat yang berhubungan dengan individu yang kreatif adalah kemerdekaan, percaya diri, berani mengambil resiko, memiliki tempat pengendalian internal, toleransi terhadap ambiguitas, membutuhkan struktur yang rendah dan memiliki ketekunan.

Kreativitas organisasi dapat dilihat sebagai proses di mana kreativitas sebagai proses input yang mendorong inovasi, kompetisi dan pengembalian investasi (Cook, 1998). Okpara (2007) menjelaskan lebih detail kaitan kreativitas terhadap inovasi bahwa kreativitas merupakan akar dari inovasi, dimana tidak adanya kreativitas maka tidak akan terjadi suatu inovasi. Beule dan Nauwelaerts (2013) menjelaskan kreativitas organisasi bisa mendorong aliran ide-ide baru untuk proses pengembangan produk baru. Dengan adanya kreativitas maka akan menjadi pendorong terciptanya suatu produk baru atau inovasi. Kreativitas melibatkan penggabungan tanggapan atau ide dari individu atau kelompok dengan cara baru sehingga kreativitas menghasilkan sesuatu yang terlihat oleh orang menjadi sesuatu hal yang berbeda (Luthan, 2011).

Teknik pembentukan kreativitas berawal dari pengalaman dan hasil ketrampilan serta kerja pedagogik dalam pengembangan kreativitas yang cukup potensial untuk pengembangan kreativitas diri secara profesional dalam merepresentasikan

aktivitas profesional yang akan datang (Ospanova dkk, 2015).

Pemecahan masalah, inovasi, dan kreativitas memberikan keunggulan kompetitif di pasar global saat ini. Pemimpin harus memiliki keterampilan untuk tidak hanya menjadi kreatif untuk dirinya sendiri tetapi juga menyediakan iklim yang mendorong kreativitas dan membantu orang-orang untuk menjadi kreatif.

Perilaku mendorong kreativitas guru yang positif di semua dimensi secara total dan tidak ada perbedaan yang signifikan berdasarkan gender dan materi pelajaran yang diajarkan oleh guru (Ozkal, 2014). Pembelajaran kreatif terkait dengan penemuan solusi baru yang dapat menghasilkan pandangan baru untuk masalah yang ada atau memahami isu-isu secara lebih mendalam selama proses mempertimbangkan dan revisi. Kreativitas membutuhkan pemanfaatan imajinasi. Ketika kreativitas didukung untuk memungkinkan siswa membuat hubungan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan yang dapat meningkatkan penggunaan pengetahuan dan kapasitas secara fleksibel untuk memanfaatkan sumber pembelajaran informal lainnya. Sekolah bukanlah tempat di mana semua pengetahuan disimpan tetapi dianggap sebagai tempat di mana pengetahuan dikembangkan dan diperbanyak (Burke, 2007). Kreativitas terhalang oleh ujian yang memiliki kendala waktu, kaku dan tidak fleksibel atau suatu program besar dan kurangnya waktu. Kreativitas menghambat lingkungan kelas yang berkaitan dengan perilaku guru yang tidak mau mengambil ide-ide siswa menjadi sebuah pertimbangan sehingga guru terpusat dan terbatas serta tidak memungkinkan terjadinya interaksi (Fleith, 2000). Penyediaan calon guru melalui pelatihan di lingkungannya mendorong kreativitas dan memberikan pelatihan terkait kreativitas bagi guru dan calon guru akan berdampak positif kreativitasnya untuk mendorong perilaku dalam kelas (Ozkal, 2014).

Kompetensi

Kompetensi adalah sistem yang sangat kompleks dari suatu pengetahuan, keyakinan, dan aksi yang dibentuk dari suatu organisasi yang baik dengan kewenangan yang spesifik yaitu keahlian, ketrampilan dasar, perilaku pada umumnya. Kompleksitas dari kompetensi meliputi tiga dimensi yang saling berhubungan yaitu kognisi, ketrampilan, dan perilaku atau nilai (Weinert, 2001). Crick (2008) menjelaskan kompetensi sebagai kombinasi secara kompleks yang berbeda pengetahuan, keterampilan, pemahaman, nilai-nilai, sikap dan keinginan yang menjadikan efektif, diwujudkan berupa tindakan manusia di dunia. Kompetensi diri merupakan kemampuan sebagai cermin dan belajar dari pengalaman; rasa ingin tahu dan keraguan, kemampuan untuk berpikir secara holistik sesuai konteks, berpikir positif, menjaga integritas, memiliki kesabaran dengan diri sendiri dan orang lain. Kompetensi sosial merupakan kemampuan untuk berkomunikasi, untuk tinggal di belakang (mengamati dan mendengarkan bukan berbicara), membuka ruang bagi siswa, bekerja sama (Požarnik & Lavrič, 2015).

Diperlukan memahami kompetensi pedagogis guru sebagai proses yang secara permanen diarahkan pada penilaian melalui interaksi antara rekan kerja, siswa, orang tua dan lainnya (Ljubetić & Vranjes, 2008). Analisis delapan kompetensi inti dalam mengawali perencanaan pembelajaran diantaranya adalah komitmen mendapatkan beasiswa mengajar, berbasis penelitian dan praktek yang reflektif, melakukan pendekatan yang kreatif terhadap tantangan, berpartisipasi aktif dalam jaringan nasional maupun internasional, menggunakan metode pembelajaran yang berfokus mengajar dan sistem penilaian modern, memiliki kapasitas dalam kepemimpinan pedagogik, menjadi agen perubahan di komunitas akademik, memiliki koneksi dengan kehidupan diluar komunitas (Požarnik & Lavrič, 2015).

Kompetensi guru menurut undang-undang no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial. Kompetensi Pedagogik terkait dengan kemampuan seorang guru dalam memahami karakteristik atau kemampuan yang dimiliki oleh murid melalui berbagai cara diantaranya dengan memahami murid melalui perkembangan kognitif murid, merancang pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi hasil belajar sekaligus pengembangan murid. Kompetensi kepribadian merupakan salah satu kemampuan personal yang harus dimiliki oleh guru profesional dengan cara mencerminkan kepribadian yang baik pada diri sendiri, bersikap bijaksana serta arif, bersikap dewasa dan berwibawa serta mempunyai akhlak mulia untuk menjadi suri teladan yang baik. Kompetensi profesional menjadi salah satu unsur yang harus dimiliki oleh guru yaitu dengan cara menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi sosial adalah salah satu kompetensi terkait dengan melakukan cara yang baik dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

H_1 : Kreativitas, inovasi, kompetensi berpengaruh signifikan terhadap penghargaan guru

H_2 : Kreativitas, inovasi, kompetensi berpengaruh signifikan terhadap prestasi kerja guru

H_3 : Penghargaan berpengaruh positif terhadap prestasi kerja guru

H_4 : Kreativitas, inovasi, kompetensi berpengaruh signifikan baik secara langsung maupun melalui penghargaan terhadap prestasi kerja guru

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dan verifikatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang kreativitas, inovasi, kompetensi, penghargaan, dan prestasi kerja guru. Sedangkan penelitian verifikatif bertujuan untuk menguji pengaruh antar kelima variabel tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptive survey untuk menggambarkan secara sistematik dan akurasi terhadap fakta dan karakteristik bidang tertentu serta metode explanatory survey untuk melakukan prosedur pengujian hipotesis guna menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Tipe penyelidikan dalam penelitian ini adalah tipe kausalitas yaitu penelitian yang menunjukkan arah hubungan antar variabel berdasarkan konstruksi model penelitian. Pengamatan menggunakan cakupan waktu yang bersifat cross-sectional atau one shoot maksudnya bahwa informasi atau data yang diperoleh adalah hasil penelitian yang dilakukan dalam satu waktu tertentu yaitu pada bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2015.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru pegawai negeri sipil di Kabupaten Bekasi sebanyak 11207 guru. Dengan menggunakan pendekatan rumus Slovin yaitu :

$$n = \frac{N}{1+N\,e^2}$$

Keterangan :

n = besaran sampel

N = besaran populasi

e = nilai kritis (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan penarikan sampel).

Maka dengan besaran populasi (N) = 11207 dan kelonggaran ketidaktelitian (e) = 5 persen, diperoleh besar ukuran sampel yang diperlukan (n) sejumlah = 387. Dari ukuran sampel diatas, selanjutnya dilakukan pengambilan sampel dengan teknik *simple random sampling* dimana setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel yang diambil secara acak melalui sistem pengundian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawacara dan kuesioner. Wawancara dilakukan dengan beberapa guru untuk memperoleh data yang diperlukan serta menemukenali dan memverifikasi fenomena yang didapatkan dari observasi. Kuesioner digunakan sebagai alat ukur atau instrument untuk mengumpulkan data primer dari guru-guru di kabupaten bekasi. Kuesioner dikembangkan dari operasional variabel dari pernyataan dengan respon berbentuk skala interval dengan jawaban 1 (sangat rendah) sampai 5 (sangat tinggi).

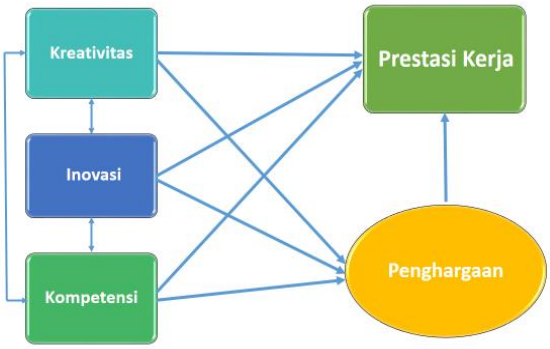

Gambar 2. Model Strategi Implementasi Penghargaan Guru

Analisis yang digunakan berupa analisis deskriptif untuk variabel yang bersifat kualitatif dan analisis kuantitatif atau verifikatif yang berupa pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik. Dengan menggunakan kombinasi kedua metode analisis tersebut diharapkan dapat diperoleh solusi permasalahan yang bersifat komprehensif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel sehingga diperoleh informasi mengenai persepsi dan pemahaman kementerian pendidikan nasional terhadap tinggi rendahnya kreativitas guru, tinggi rendahnya inovasi guru, tinggi rendahnya kompetensi guru, tinggi rendahnya penghargaan guru yang diterima dan prestasi kerja yang dicapai. Analisis kuantitatif atau verifikatif dilakukan dengan menggunakan model persamaan struktural dengan model *Structural Equation Modeling* (SEM) untuk memverifikasi pengaruh antar variabel. SEM digunakan sebagai model penelitian yang didasarkan pada jumlah populasi guru yang cukup besar di Kabupaten Bekasi sehingga pengambilan sampel dalam pelaksanaan survei diprediksi dapat mewakili keseluruhan dari populasi yang ada. Sedangan interpretasi dari gabungan analisis dengan memanfaatkan model triangulasi transformasi menurut Bandur (2014).

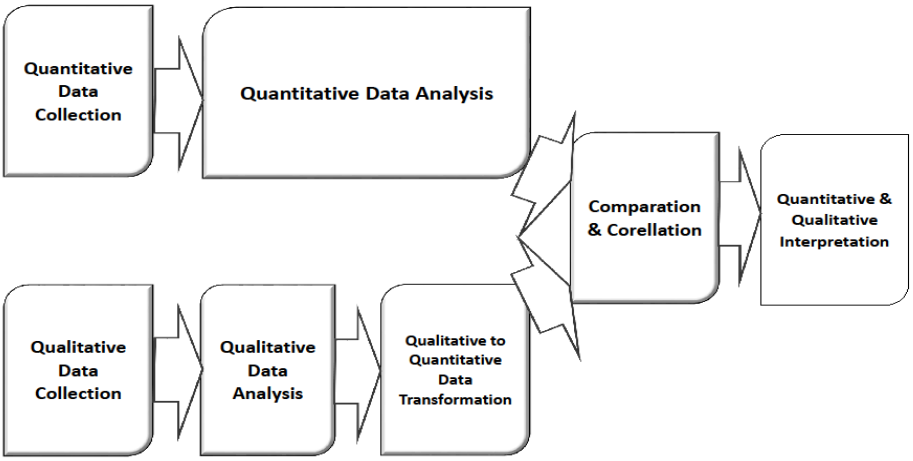

Gambar 1. Model Triangulasi Transformasi (Bandur, 2014)

Hasil dan Pembahasan

Kinerja selalu berhubungan dengan sistem penghargaan (Rowland & Hall, 2014). Kinerja terbaik, peluang pertumbuhan dan tantangan, pengakuan dan penghargaan non-tunai sebagai motivator yang lebih efektif daripada uang (Uzona, 2013). Penghargaan berbasis kinerja memiliki pengaruh positif terhadap motivasi, moral, komitmen (Joo dkk, 2012). Suatu empati tercermin dari perhatian yang tulus dan minat melalui saran dan inovasi karyawan yang dapat dioperasionalkan melalui sistem penghargaan. Peran pemimpin untuk menetapkan visi organisasi, memberikan peghargaan dan hukuman yang sesuai dan melakukan pengawasan keseluruhan kegiatan karyawan. Kinerja tim merupakan suatu penghargaan. Sistem penghargaan diarahkan sebagai hasil tim bukan hanya kinerja individu (Luthan, 2011). Hubungan kinerja dan penghargaan akan kuat jika individu merasakan bahwa kinerjanya dihargai. Motivasi tinggi jika imbalan untuk kinerja tinggi dan memenuhi kebutuhan yang konsisten dengan tujuan individu (Robin & Judge, 2013).

Terdapat hubungan moderat positif antara kreativitas mendorong perilaku guru dan keyakinan diri (Ozkal, 2014). Adanya korelasi positif yang signifikan antara isu-isu kewarganegaraan global dalam komponen yang relevan dengan kreativitas. Komponen kewarganegaraan global dapat memprediksi kreativitas dalam guru humaniora. Terdapat hubungan antara isu-isu kewarganegaraan global, topik spesifik global, isu komunikasi global, isu budaya global, isu partisipasi global dengan kreativitas guru. (Divsalar & Soleymanpour, 2014). Lee dan Tan (2012) lebih tegas menyimpulkan bahwa kreativitas berpengaruh terhadap implementasi inovasi. Terdapat peningkatan kinerja apabila peningkatan motivasi terhadap lingkungan dilakukan. Peningkatan rasa percaya diri ketika supervisi dilakukan dan fasilitas disediakan seperti pendidikan, pelatihan, kesejahteraan, upah dan bonus untuk meningkatkan moral karyawan (Chaudhary, 2014). Dukungan empiris dan kontribusi positif terkait model kompetensi untuk pembelajaran individu maupun organisasi. Adanya nilai dibentuknya kompetensi manajemen dan kemampuan program pengembangan manajemen untuk meningkatkan kompetensi (Rowland & Hall, 2014).

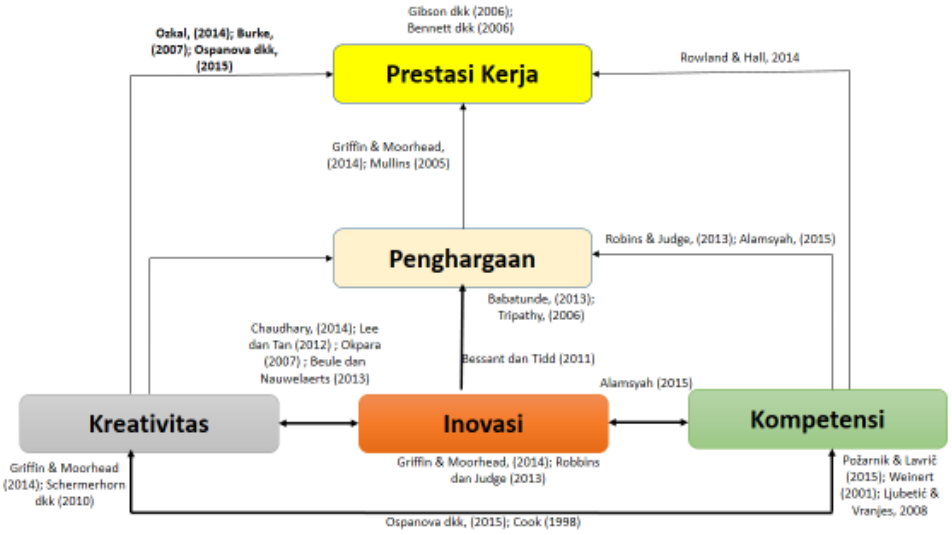

Gambar 3. Kerangka Pemikiran Model Penghargaan Guru

Kesimpulan

Strategi implementasi melalui serangkaian program, penganggaran (*budgeting*) dan prosedur untuk meningkatkan prestasi kerja guru melalui pemberian penghargaan bagi guru yang mimiliki kreativitas, inovasi dan kompetensi menjadi sangat *urgent* untuk segera dilaksanakan. Adanya perubahan situasi dan kondisi secara global serta perkembangan lingkungan yang mengalami turbulensi dan tidak stabil dalam segala bidang termasuk sektor pendidikan menuntut perlunya selalu dilakukan perubahan dan perbaikan yang dilakukan secara terus menerus diantaranya melalui implementasi kreativitas, inovasi dan kompetensi. Optimalisasi dalam pengembangan kreativitas, inovasi dan kompetensi menghasilkan guru yang berkualitas dan memiliki keunggulan bersaing di bidang pendidikan. Oleh karena itu, penghargaan bagi guru yang memiliki kualitas menjadi nilai tambah dan keunggulan dalam meraih prestasi yang lebih baik.

Teori harapan memprediksi bahwa karyawan akan mengerahkan usaha yang lebih baik jika mengetahui hubungan yang kuat antara usaha dan kinerja, kinerja dan penghargaan, serta penghargaan dan kepuasan untuk tujuan pribadi. Setiap hubungan dipengaruhi oleh faktor lain (Robin & Judge, 2013). Penghargaan guru menjadi salah satu tuntutan dalam upaya peningkatan prestasi kerja untuk pengembangan kualitas pendidikan nasional. Penghargaan guru merupakan bentuk apresiasi terhadap guru berdasarkan prestasi atau kinerja unggul yang diberikan baik perorangan maupun lembaga dalam bentuk material maupun lisan. Guru yang kreatif mampu menciptakan gagasan, daya cipta dan pemikiran baru dalam pengembangan sistem pembelajaran. Perubahan dan pengembangan baru sistem pembelajaran baik pengetahuan, ketrampilan maupun pengalaman untuk memperbaiki sistem pendidikan menjadi tujuan inovasi guru. Guru yang kompeten memiliki kemampuan, keterampilan maupun sikap kerja sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Pembelajaran pada umumnya membutuhkan kreativitas dan inovasi, tidak hanya beradaptasi dengan perubahan akan tetapi mengantisipasi adanya perubahan. Pemberdayaan mendorong inovasi karena karyawan memiliki wewenang untuk mencoba ide-ide baru dan membuat keputusan yang menghasilkan cara baru dalam melakukan sesuatu (Luthan, 2011). Tingginya kreativitas, inovasi dan kompetensi guru dalam sistem pembelajaran akan meningkatkan jumlah dan jenis penghargaan yang didapatkan sehingga mendorong prestasi kerja yang lebih baik. Untuk meningkatkan prestasi kerja yang optimal maka guru dituntut memiliki berbagai jenis penghargaan melalui pengembangan kreativitas, inovasi dan kompetensi yang dimilikinya. Melalui berbagai jenis penghargaan yang diperoleh guru, maka guru diindikasikan memiliki kreativitas, inovasi dan kompetensi yang unggul. Kontribusi guru dalam lomba, pelatihan, maupun training masing dirasakan minim sehingga prestasi kerja belum maksimal. Untuk itu, pemerintah mempunyai kewajiban meningkatkan prestasi guru melalui pengadaan berbagai varian lomba, pelatihan, training yang diinisiasi baik oleh pemerintah pusat maupun daerah dengan pemberian penghargaan yang seoptimal mungkin. Sebagai strategi implementasi dalam pemberian penghargaan terhadap guru maka pemerintah semestinya membuat program, budget dan prosedur yang terstruktur dan transparan sehingga berbagai variasi dan jenis penghargaan yang didasarkan pada kreativitas, inovasi dan

kompetensi dalam upaya menciptakan prestasi guru yang lebih baik. Guru yang kreatif, inovatif dan kompeten semestinya disamakan dengan seorang peneliti dengan hasil penelitiannya yang dapat diberikan pengakuan dan penghargaan yang tinggi atas prestasi kerja yang diraihnya.

Daftar Pustaka

Acton, A. (2013). *Issues in Business, Occupational, and Creative Psychology*. Georgia: Scholarly Editions.

Afuah, A. (2009). *Strategic Innovation, New Game strategies for Competitive Advatage*. New York Routledge.

Alamsyah, T. (2015). *Tunjangan Profesi Guru Akan Diberikan Sesuai Capaian Prestasi*. Diunduh 29 September 2015 dari http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/node/4320

Armstrong, M. (2012). *Armstrong's Handbook of Reward Management Practice: Improving Performance through Reward, 4th Edition*. London: Kogan Page.

Babatunde, T. (2013). *Reward: A Biblical Perspective*. Texas: Trendy Publishing.

Bandur, A. (2014), *Penelitian Kualitatif : Metodologi, Desain & Teknik Analisis Data Dengan NVIVO 10*, Mitra Wacana Media, Jakarta.

Bennett, W., Lence, C. E., & Woehr, D. J. (2006). *Performance Measurement: Current Perspective and Future Challenges.* New York: Routledge.

Bessant, S. & Tidd, J. (2011). *Innovation and Intrepeneurship*. West Sussex : John Wiley & Son.

Beule & Nauwelaerts. (2013). *Innovation and Creativity, Pillar of the Future Global Economy*. New York : Edward Elgar Publishing Limited.

Bukvić, Z. (2014). Teacher Competency for Inclusive Education. *The European Journal of Social and Behavioural Sciences*, eISSN: 2301-2811, pp. 1585-1590.

Burke, C. (2007). Inspiring spaces: creating creative classrooms. *Curriculum Briefing*, 5 (2), 35-39.

Chaudhary, P. (2014). A Study over Expectancy Theory of Motivation in Small Scale Industries in NCR. *International Journal of Research & Development in Technology and Management Science*, Vol. 21.

Cook, P. (1998). The Creativity Advantage, Is Your Organization The Leader of The Park?. *Journal Industrial and Commercial Training*, 30 (5).

Colquit, J. A., Lepine, J. A., & Wesson, M. J. (2009). *Organizational Behavior Improving Performance and Commitment in the Workplace*. New York: Mc-GrawHill.

Crick, D. R. (2008). *Pedagogy for citizenship. In F. Oser & W. Veugelers (Eds.), Getting involved: Global citizenship development and sources of moral values.* Rotterdam: Sense Publishers.

Divsalar, H., & Soleymanpour, J. (2014). The Relationship of Global Citizenship Issues and Organizational Creativity of Humanities Teacher in High School of Mazandaran Province. *Kuwait Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review*, 3 (7), 141-152.

Duin, P. (2006). *Qualitative Futures Research for Innovation*. Amsterdam: Eburon Academic Publishers.

Fleith, D. (2000). Teacher and student perceptions of creativity in the classroom environment. *Roeper Rev*. 22 (3), 148-154.

Gibson, Ivancevich, Donnely, & Konopaske. (2006). *Organizations Behavior Structure*. New York: Mc-GrawHill.

Griffin, R. W., & Moorhead, G. (2014). *Organizational Behavior, Managing People and Organizations*. Canada: South Western, Cengage Learning.

HemaMalini, P. H., and Washington, A. (2014). Enjoyment the expected and valued reward ultimately leads to good quality of work life Employees' Motivation and Valued Rewards as a Key to Effective QWL- from the Perspective of Expectancy Theory. *TSM Business Review*, 2 (2), 45-54.

Jex, S. M. Organizational Psychology: A Scientist-Practitioner Approach. New York: John Wiley & Sons.

Jeschke & Hees. (2013). *Automation, Communication and Cybernetics in Science and Engineering*. Berlin: Springer Verlag.

Joo, H., Lee, S., & Jung, S. (2012). Performance-Based Reward for Teacher: Teachers Perceptions of Their Motivation. *Research in Higher Education Journal*.

Lee, L. Y., & Tan, E. (2012). The Influences of Antecedents o Employee Creativity and Employee Performance: A Meta Analytic Review. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 4 (2).

Ljubetić, M., & Vranješ, K. V. (2008). Pedagogical (in) competence of teachers. *Educational science*, 10 (1), 209-230.

Luthan, F. (2011). *Organizational Behavior: An Evidence-Based Approach, Twelft Edition*. New York: McGraw-Hill.

Mangkunegara, A. P. (2000). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Martin. (2008). *Creativity: Ethics and Excellence in Science.* Lanham: Rowman & Littlefield Publishing Group.

Mullins, L. (2005). *Management and Organizational Behavior, Seventh Edition*. London : Prentice Hall.

Mumford, M. (2012). *Handbook of Organizational Creativity*. Oxford : Elsevier.

Okpara, F. (2007). The Value of Creativity and Innovation in Intrepreneurship. *Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability*, III (2).

Ospanova, B. A., Redlikh S. M., Sagdullaev I. I., Tashbulatova A. E., Abdulhakov A. B., & Dadashov D. T. (2015). Methods of Developing of the Prospective Teacher's Creativity. *Asian Social Science*, 11 (13), 310-315. ISSN 1911-2017 E-ISSN 1911-2025.

Ozkal, N. (2014). Relationships between teachers' creativity fostering behaviors and their self-efficacy beliefs. *Educational Research and Reviews*. 9 (18), 724-733.

Pitsis, Simpson & Dehlin. (2012). *Handbook of Organizational and Managerial Innovation*, Massachussets: Edward Elgar Publishing, Inc.

Požarnik, B. M., & Lavrič, A. (2015). Fostering the Quality of Teaching and Learning by Developing the "Neglected Half" of University Teachers' Competencies. *CEPS Journal*, 5 (2), 73-93.

Robins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational Behavior, Fifteenth Edition*. New Jersey: Pearson Education Inc.

Rose, M. (2014). *Reward Management*. London: Kogan Page Limited

Rothwelll, W., & Kazanas, H. C. (2003). *The Strategic Development of Talent.* Canada: HRD Press.

Rowland, C., & Hall, R. (2014). Management Learning, Performance and Reward: Theory and Practice Revisited. *Journal of Management Development*. 33 (4), 342-356.

Runco, M. (2007). *Creativity, Theories and Themes: Research, Development, and Practice*. Oxford: Elsevier.

Sattler, M. (2011). *Excellence in Innovation Management: A Meta-Analytic Review on the Predictors of Innovation Performance*. Germany: Gabler Verlag.

Schermerhorn, J. R., Hunt, J., & Osborn, R. N. (2010). *Organizational Behavior*. New York: John Wiley.

Sirait, J. T. (2006). *Memahami Aspek-Aspek Pengelolaan Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*. Jakarta: PT Grasindo.

Stamm, B. (2008). *Managing Innovation, Design and Creativity, 2nd Edition*. West Sussex: John Wiley & Sons.

Tomlinson, H. (2000). Proposals for Performance Related Pay in English Schools, *School Leadership and Management*, 20 (3), 281-298.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Uzonna, U. R. (2013). Impact of motivation on employees' performance: A case study of Credit West Bank Cyprus, *Journal of Economics and International Finance*, 5 (5), 199-211.

Web, J. (2011). *The digital Innovation Playbook: Creating A Transformative Customer Experience*. New Jersey: John Wiley & Son Inc.

Weinert, F. E. (2001). *Concept of Competence: A Conceptual Clarification*

White & Bruton. (2011). *The Management of Technology and Innovation: A Strategic Approach*. South Western: Cengage Learning.

Riwayat Penulis

Penulis bernama lengkap Sri Sarjana. Beliau adalah guru di SMKN 1 Cikarang Barat. Penulis yang pernah menjadi pemakakalah di Simposium Riset Nasional Pendidikan II tahun 2015 ini telah menamatkan S2 Manajemen Pendidikan dan sedang menempuh Program S3 Ilmu Manajemen di Universitas Padjajaran Bandung.

THE SOCIOLOGY STUDENTS OPINION IN ACADEMIC YEAR 2013 ABOUT REBO NYUNDA IN 2013 FISIP UIN SUNAN GUNUNG JATI BANDUNG

Irwansyah[a], Yosa Novia Dewi, M. Pd[b]
[a] Student at Universitas Islam Negeri Bandung, Indonesia
[b] Lecturer at *Putra Indonesia YPTK* University, Indonesia
email address: irwansyah3ap3@gmail.com, yosa.novia@yahoo.com

Abstract

Language and culture are like two sides of a coin that can not be separated. The language used a group of people is a result of the creation of a culture, and finally agreed to use as a tool in the process of communication between communities. Bandung city as the center of Sundanese culture under the leadership of the mayor of his city, Ridwan Kamil, make a weekly program to maintain and preserve Sundanese culture through Rebo nyunda. Rebo nyunda activity is a program of the city government as part of the thematic prevailing in Bandung city. The purpose this research to know the Sociology students opinion in academic year 2013 FISIP UIN Sunan Gunung Jati Bandung regarding the legal basis and the Law Rebo nyunda policy in the city. Result of research found the process of socialization is conducted by Bandung government considered to be quite effective among students. Students are the main target of the program Rebo nyunda. So that Bandung government has a way to conduct the socialization to utilize online media, one of them Twitter. By using hastag #rebonyunda or #randakembang (Wednesday Sundanese in Bandung, this program will be increasingly recognized. Most of respondents stated that the implementation of the program Rebo nyunda Sundanese language will be known. Rebo nyunda program activities also has a function and a role as the revitalization of the use of local languages, namely Sundanese. It will also affect the growing recognition of Sundanese by the outside community as well.

Keyword: *Language, Sundanese, Rebo nyunda, Sociology, Student*

1. Introduction

1.1 Background of the problem

Language and culture are like two sides of a coin that can not be separated. The language used a group of people is a result of the creation of a culture, and finally agreed to use as a tool in the process of communication between communities. However, along with the development of increasingly faster, the current change and globalization are increasingly sophisticated, more people are forgetting the function of language and culture that has existed in its area. More people choose to study and review the language of modern culture with other nations.

Bandung city as the center of Sundanese culture under the leadership of the mayor of his city, Ridwan Kamil, make a weekly program to maintain and preserve Sundanese culture through Rebo nyunda. Rebo nyunda activity is a program of the city government as part of the thematic prevailing in Bandung city.

In the implementation of Community Bandung Rebo nyunda all people are encouraged to use the Sundanese language in daily activities. The people not only use Sundanese language but also education institutions and private education encouraged for the use of Sundanese culture attributes in Wednesday, as kebaya clothing for women and pangsiatau Sundanese black.

Its not only the policy that is instructed by the government running well, based on our observations in the field through interaction with our friends as students, we found some opinion stating that the policy has not touched the effective socialization, the media used, not all people know, especially students, regulations and other unknown. So we are interested in doing a research to find out more about that and also public opinion in public, especially among students.

1.2 Identification of the Problems

Based on the background of the problem above, we can identify several problems, that are,

1. Students who come from different areas and should adjust to the policies issued by the city government
2. Culture as the identity of an area that should always be upheld and preserved its existence

1.3 Limitation of the Problem

Various problems arise related to the complexity of the object to be examined. Therefore, restrictions on the problem needs to be done so that the research is not far away with the topics to be research. This is done so the discussion can be more specific and focused. so it would be obtained a conclusion that is focused on the aspects that will be investigated. The limition of the problem in this research is the Opinion of Rebo nyunda Policy of sociology students of FISIP UIN Sunan Gunung Djati Bandung in academic year 2013

1.3 Formulation of the problem

1. How the Sociology students opinion in academic year 2013 FISIP UIN Sunan Gunung Jati Bandung about the effectiveness of policy implementation Rebo nyunda in Bandung?
2. How the Sociology students opinion in academic year 2013 FISIP UIN Sunan Gunung Jati Bandung about the socialization process Rebo nyunda policy?
3. How the Sociology students opinion in academic year 2013 FISIP UIN Sunan Gunung Jati Bandung regarding the legal basis and the Law Rebo nyunda policy in Bandung?

1.4 Purpose of the Research

1. To know the sociology students opinion in academic year 2013 about Rebo Nyunda in 2013 FISIP UIN Sunan Gunung Jati Bandung.
2. To determine the students sociology opinion in academic year 2013 about the socialization Rebo nyunda FISIP UIN Sunan Gunung Djati Bandung
3. To know the Sociology students opinion in academic year 2013 FISIP UIN Sunan Gunung Jati Bandung regarding the legal basis and the Law Rebo nyunda policy in the city?

1.5 Significance of the Research

The results of this research is the theme of policy opinion Rebo nyunda Among Students in Sociology faculty in 2013 FISIP UIN Sunan Gunung Djati Bandung, it is expected to provide benefits to all parties. The usefulness of this research are as follows:

1. Theoretical Benefit

a. This research is expected to get information and also as reference related to policy Rebo nyunda in Bandung.
b. This research can be used as research relevant for other researchers.

2. Practical Benefit

a. For UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- This research is expected to be used as a reference to improve the students' knowledge about the policy Rebo nyunda Among Students.

b. For the researcher
- This research was to qualify in order to complete the final subjects of Public Opinion in the Department of Public Communications UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Increasing the knowledge and experience of researchers in applying knowledge is gained during the course into a real masterpiece.

c. For public
- Expected to increase knowledge and provide extensive information about program policies Rebo nyunda Among Students UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Review Of The Related Literature

2.1 Definiton of Opinion

According Cultip dan Center in sastropoetro (1987), opinion the attitude about an issue that is controversial. Opinion comes as a result of discussions about controversial issues, which pose a different opinion. Where the opinion comes from the opinions expressed by individual members of a group whose depend on the influences that launched the group.

2.2 Defeniyion of Public

The human according to nature are created by God with the concept of life that cannot be alone, therefore creating relationships between people (sociological). Furthermore, in order to achieve the fulfillment of the human lives that are outwardly different, of course, have different needs, so that sometimes occurs in the overlap between human fulfillments (caused by human ego). For the human life (public) is required for the arrangement of public space. That is what lies beyond our personality is public affairs.

Answering the question about the definition of public, associated with the prologue of human life, then the public can be defined as a group of individuals or humans in large quantities. Furthermore, according to the Public (Herbert Blumer) is also defined as a group of people who:

- ✓ Faced with a problem
- ✓ Various opinions regarding the ways of solving the problem
- ✓ Involved in discussions on the matter

Added by Emery Bogardus, he states that the Public is a number of people who are one in community and have the same stance on a social issue.

2.3 Defention of public opinion

As with other social sciences, the definition of public opinion, it is difficult to formulate a complete and intact. There are various definitions that appear, depending on which side we see it.

Viewed from Sociology, public opinion is defined as a force in society (William G. Summer). Here the power is not derived from an individual opinion, but rather the norm or myths that exist in public. This definition states that if an opinion shared by many people, it is assumed that it is the correct opinion.

Science Communication defines public opinion as an exchange of information that makes up the attitude, decisive issue in the community and expressed openly. Public opinion as a communication regarding certain matters which, if presented in the form or a certain way to certain people would bring a certain effect anyway (Bernard Berelson).

While Psychology defines public opinion as a result of the attitude of a group of people who show the same reaction to the same stimuli from the outside (Leonard W. Doob)

2.4 The process of the formation of public opinion

The process of formation of public opinion in each case may be fast, slow, or suspended. Certain factors limiting and affect a number of facts, experience and judgment on which the opinion formation. There is a possibility of some combination of factors that strengthen the similarity opinions, but there are a number of other factors that strengthen the diversity of opinions.

In some cases, one or several factors influence which exceeds other factors to the opinion held firmly by a certain group. In other cases a number of factors that weaken the influence opinions.

Finally, the opinion forming process may be suspended because there is no information or a strong resolution. There is only a strong influence, or influences are in opposition. In such cases, it is said does not happen opinion formation.

The strength of public opinion:

a) Being social strength
b) abolish values and norms in public
c) Threatening someone's career, the existence of the organization or company

Thus, public opinion is the opinion generated by the elements as follows:

1. The existence of a problem or situation that raises controversial pros and cons.
2. The existence of the public who are lured to these problems and try to give their opinions.
3. There is an opportunity to exchange ideas or arguing about controversial issues.

From the definition above it can be concluded that:

a) Opinion is a view, a decision, or estimated individual or group.
b) Public opinion is the expression of the attitude of a person or group.
c) Opinion is the complexity of an individual or group belief.
d) Public opinion is an assessment of an individual or group.
e) Public opinion is the opinion of an individual or a person

The factors are creating the opinion forming, according to DW Rajecki, in his book *Attitute, themes and Advence*, (1982), which has three components, which is known as the ABCs of Attitude, the explanation is as follows:

1. Component A: *Affect* (feeling or emotion)

This component is associated with pleasure, love, affection, fear, hate, sadness, and pride to sick or tired of something, as a result of after taste or arising after seeing and listening to. Then the affective component is an evaluation based on the feeling of someone who is emotive (emotional aspects) to produce the assessment, namely: "good or bad".

2. Component B: *behaviour* (attitude)

This component is showing behavior, for example, reacts to hit, smash, accept, reject, taking, buying, etc.. So it is a component to move a person actively (action element) to perform "acts or behaves" over a reaction at hand.

3. Component C: Cognition (understanding or reasoning)

Cognition component is related to one's reasoning to assess the information, messages and understanding the facts relating to the establishment. This component produces assessment or understanding of a person based on the ratio or reasoning ability. The cognitive meaning is an aspect of a person's intellectual abilities related to science. (in Ruslan, 2003:61)

According to Renald Kasali, in his book Menajemen Publik Relations Konsep dan Aplikasinya di Indonesia, (2003), the development of individual opinions into public opinion, both are supportive want to come, by and large through several stages:

1. the process of time, Require process time to form a consensus on each individual, and how long it will take is dependent on the element of emotion, perception and trust on an issue news emerging, the same level of experience and to the action taken by news sources.
2. Coverage (public area), consensus on each individual to the formation of public opinion, it usually starts from the most minor segment (small), then sooner or later become a major segment or coalition with a large group.
3. Past experience, Audience generally has had experience of the particular issue being exposed. Intensifying the relationship between the audience and the issues as objects of talks, the more commonality of experience that will be felt by the audience become a consensus.
4. Figures, almost every case including criminal cases exposed out by the mass media, it is definitely there will always be "characters" (actor), both intellectual, politicians,

executives, religious leaders and communities to establish community consensus.

5. the mass media as formers of public opinion, the news is displayed or exposed out by the mass media is an effective way of shaping public opinion or the public (in Ruslan, 2003:65-68).

Opinion individuals emerged as a result of perceptions that arise to a problem that occurs in the community. Opinion is based on the interpretation of each individual or each person will be different views on an issue. The opinion can agree and disagree, or cause the pros and cons. Thus, it will be known that there are others who agree and some do not agree with him, after he was in the conversation with other people. Thus, public opinion is a fusion of the opinions of individuals.

2.5 Public Opinion and Public Policy

In democracy, the one can say that public policy is a function of public opinion, it also makes it clear that public policy is output on public opinion born of public demand for policies referred to above. The argument is the policy agenda is strongly influenced by public opinion is true because in the preparation of agenda setting to define a policy must still pay attention to public opinion among others, what is needed or become factors of the emergence of demand for good policy because the policy is a policy born upon request and needs of the community so that public power is reinforced by the fact that opinions are measured and treated with full attention by policy makers that will be born of a policy that really needed the community.

This is in contrast with the French State, for example, there was not much attention to public opinion, there is no law making body and no comments in newspapers or magazines *(Gunn, 1989:251)*. Contras with democratic country that gives freedom to its citizens to channel their opinions and interact sort of free Indonesia in providing insert and direct control of the policy process from agenda setting process until the evaluation of a policy.

1970 appeared a renewed focus on the impact of media on the political process and the relationship between media with public opinion and public policy. *McCombs dan Shaw* concluded that the media plays an important role in determining the agenda has the power to determine which topics to be discussed. In the process of agenda setting aside non-governmental organizations, political parties and interest groups, the media is very central role in providing insight and enter on policy issues that arise from the bottom. *Robert Mayer* examines the role of media in two models for the formation of the agenda setting:

- unidirectional
- multidirectional

McCombs and Shaw propose a framework that states that the media influence public views on issues considered important. The greater's attention given to an issue, the more likely the public to think of it as agenda setting and vice versa.

These models illustrate the importance of the media in the determination of setting a policy agenda, but this model is considered less give an explanation about the influence of media on the personal agenda of the audience means that there is no doubt of media and public relations in developing an issue because the issue is born by the media often do not become refresentation of the wishes of the people, or in other words the media take at random but not necessarily emerging issues really become a public opinion.

Cobb and Elder revealed that the issue would be created through several possibilities :

1. The issue was made by the political parties concerned
2. The issue is made for personal or group interests
3. Issues created by an unforeseen event
4. The issue is made by people who want to repair.

3. Result And Discussion

3.1 Data Description

3.1.1 Description Research Area Coverage

Department of Sociology in academic year 2013 is part of the Faculty of Social and Political Sciences which is part of UIN Sunan Gunung Djati Bandung, in this research the researchers chose this faculty because of the smaller scope and easily accessible because it is not necessary to go out of the campus daily. Besides, the other reason is a matter of time and mobility were considered easy to be reached and not disturb during the lecture. For that reason we chose in Sociology faculty in academic year 2013.

3.1.2 Description of Informant (respondents)

Informants in this research are 50 people, consisting of students who know about the activities of Rebo nyunda. By the number of informants, researcher is still not able to get a lot of information needed. Population identified is all students majoring in sociology in academic year 2013

3.2 Disscussion

In this research, we propose six questions and it will be answered by each respondent. The list of questions is:

Questions	Very agree	Agree	Less agree	disagree	Strongly disagree
I know about Rebo Nyunda in Bandung					
The government is very effective in campaign Rebo Nyunda activities					
I know the legislation about Rebo nyunda activities					
I support the implementation of Rebo Nyunda activities in Bandung					
Rebo nyunda is very effectively applied as efforts to revitalize the functions and role of the use local language					
Sundanese will be known and loved by the Sunda community and other tribes after implementation Rebo nyunda					

The value each answer divided into provisions:

- ✓ 5= very agree
- ✓ 4= agree
- ✓ 3= less agree
- ✓ 2= disagree
- ✓ 1= strongly disagree

Statistics

		VAR00001	VAR00002	VAR00003	VAR00004	VAR00005	VAR00006
N	Valid	50	50	50	50	50	50
	Missing	0	0	0	0	0	0
Median		5,0000	4,0000	3,0000	5,0000	5,0000	4,0000
Mode		5,00	4,00	2,00	5,00	5,00	4,00
Minimum		1,00	2,00	1,00	3,00	3,00	3,00
Maximum		5,00	5,00	4,00	5,00	5,00	6,00

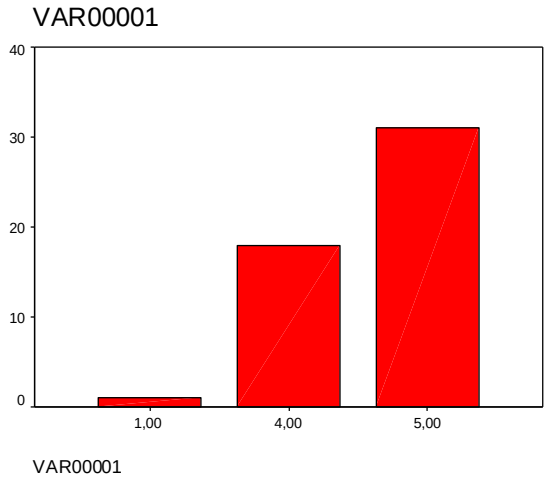

1. **I know Rebo Nyunda in Bandung (62% answer very agree)**

VAR00001

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	1	2,0	2,0	2,0
	4,00	18	36,0	36,0	38,0
	5,00	31	62,0	62,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Based on the results above, the graph proved that sociology students UIN Sunan Gunung Djati in academic year 2013 most of them know about the activities of Rebo nyunda. Intensive socialization is done using social media is effective in campaigning for this program as in social media twitter. By emerging *hastag* or keywords #rebonyunda means Wednesday (language) Sunda atau #randakembang which means Wednesday sunda in Kembang city. Unique keyword is apparently enough to suck the public interest, so that by itself Rebo nyunda increasingly recognized by the public.

2. The Government of Bandung is very effective in campaigning Rebo nyunda program **(56% answer agree)**

VAR00002

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	1	2,0	2,0	2,0
	3,00	12	24,0	24,0	26,0
	4,00	28	56,0	56,0	82,0
	5,00	9	18,0	18,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

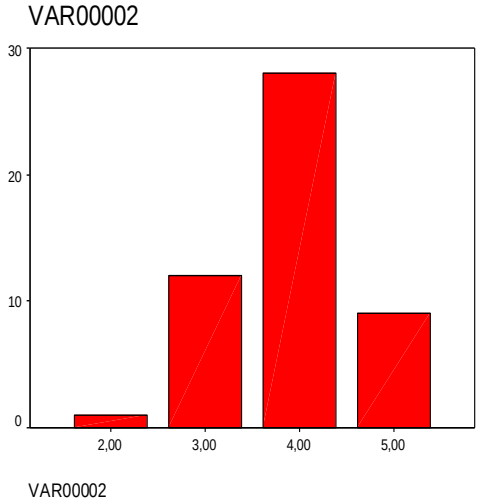

Because involve all elements of public in campaigning program, especially online media, Rebo Nyunda program considered to be very easy to touch all elements of public in the city, especially students as the holder of an active role in sharing information

3. I know the legislation about ***Rebo Nyunda*(42% answer less agree)**

VAR00003

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	1	2,0	2,0	2,0
	2,00	21	42,0	42,0	44,0
	3,00	16	32,0	32,0	76,0
	4,00	12	24,0	24,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

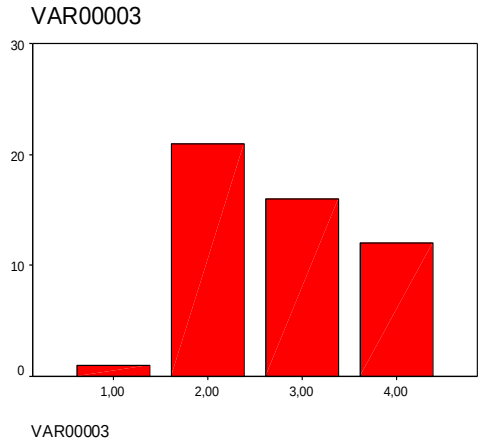

Local regulation (Perda) No Bandung 2 of 2012 concerning the use and preservation of language, literature, and Sudanese script supported by the previous regulation, namely regulation no. 6 of 1996 concerning the preservation, promotion and development of language, literature and literacy Sudanese replaced by regulation no. 5 of 2003 on the maintenance of the language, literature and literacy area. It turns out the majority of Sociology student UIN Bandung 2013 do not yet know about the legal basis of Rebo nyunda program.

4. I support the implementation **of rebo nyunda activities in Bandung (66% answer very agree)**

VAR00004

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3,00	1	2,0	2,0	2,0
	4,00	16	32,0	32,0	34,0
	5,00	33	66,0	66,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

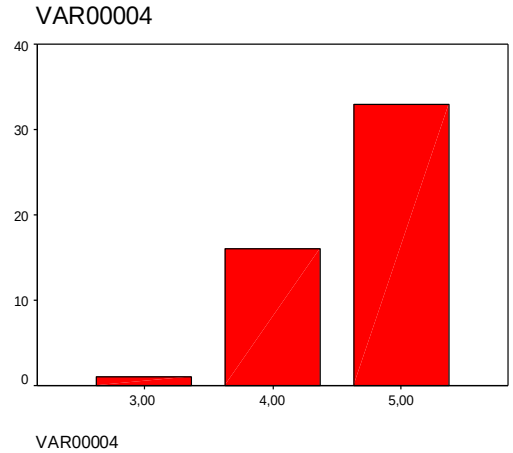

The use of local languages, especially Sudanese among Sociology students UIN Sunan Gunung Djati Bandung in academic year 2013, initially tended to

decrease. But with the presence Rebo Nyunda program policies they felt aware of the importance of preserving the culture of the area and they are very supportive of this positive program.

5. **Rebo Nyunda** is very effective as an effort to revitalize the functions and role of the use of regional languages **(52% answer very agree)**

VAR00005

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3,00	3	6,0	6,0	6,0
	4,00	21	42,0	42,0	48,0
	5,00	26	52,0	52,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

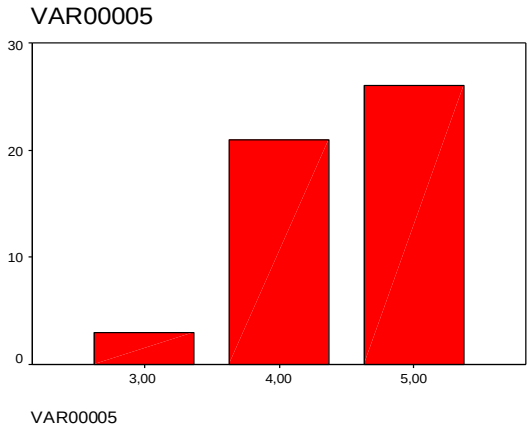

One of causes the extinction of local languages is due to the fewer number of speakers. Regional language is only controlled by the parents while their children are not. For that Rebo nyunda become one of the programs that can be regarded as a program that has the role of cultural revitalization with priority to be implemented in educational institutions such as schools.

6. Sudanese will be known and loved by the people and other and after the implementation **of Rebo Nyunda (48% answer agree)**

VAR00006

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3,00	5	10,0	10,0	10,0
	4,00	24	48,0	48,0	58,0
	5,00	20	40,0	40,0	98,0
	6,00	1	2,0	2,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

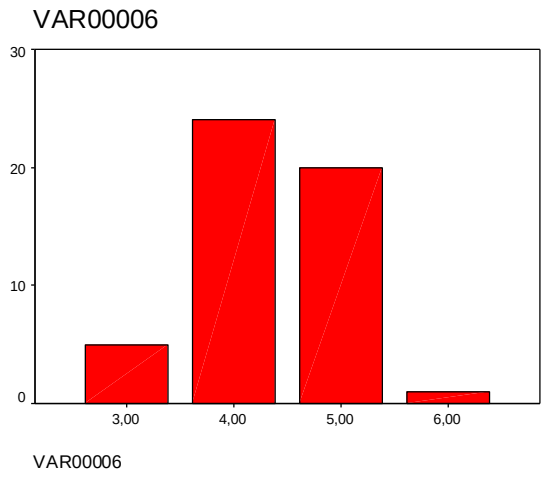

Bandung is like a magnet, a lot of people come to this city with just traveled or even settling for staying. Many ethnics such as Batak, Malay, Betawi, Javanese and Chinese, living in Bandung. This will facilitate the Sudanese language will be better known by the people who live in Bandung. Furthermore, after the immigrant communities return to the region then they would still recognize and introduce Sudanese to the public in their area.

4. Closing

4.1 Conclusion

Based on the findings of research and discussion, we can conclude the following matters:

1. The process of socialization is conducted by Bandung government considered to be quite effective among students. Students are the main target of the program Rebo nyunda. So that Bandung government has a way to conduct the socialization to utilize online media, one of them Twitter. By using hastag #rebonyunda or #randakembang (Wednesday Sundanese in Bandung, this program will be increasingly recognized.
2. As a legal basis for local regulation (Perda) No. Bandung. 2 of 2012 concerning the use and preservation of language, literature, and Sundanese script supported by the previous regulation, namely regulation no. 6 1996 about the preservation, training and development of language, literature and literacy Sundanese replaced by regulation no. 5 of 2003 on the maintenance of the language, literature and literacy area. In fact Sociology students of UIN Bandung in 2013 do not yet know about the legal basis of the program Rebo nyunda
3. Most of respondents stated that the implementation of the program Rebo nyunda Sundanese language will be known. Rebo nyunda program activities also has a function and a role as the revitalization of the use of local

languages, namely Sundanese. It will also affect the growing recognition of Sundanese by the outside community as well.

4.2 Recommendation

1. For government

Government as the highest authority, and also regulators should also introduce policies and socialize about the legal basis used in an executable program. It is intended that the community as a target of the program have responsibilities and participate in supporting the program.

2. For public

The public especially students should always support program issued by the government, especially the policy Rebo nyunda have a very positive purpose which is to restore the function of the use of regional languages in West Java, especially in Bandung

Reference

Cangara, Hafied. 2008. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Idrus, Muhammad. 2009. Metode Penelitian Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Mulyana, Deddy. 2003. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Solatun dan Deddy Mulyana. 2007. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Susan Puspa Wardhani (41810106), dalam penelitiannya yang berjudul "PolaKomunikasi guru dan siswa siswi SMP Negeri 16 Bandung dalam program *Rebo Nyunda*."

https://infosekitar.wordpress.com/2008/12/02/pengertian-publik/

http://rahmaanindya.blogspot.com/2009/12/opini-public-1-jelaskan-apa-yang.html?m=1

http://praoneunpad.blogspot.com/2012/11/opini-publik-a.html?m=1

http://www.e-jurnal.com/2014/02/proses-pembentukan-opini-publik.html?m=1

http://jurnalapapun.blogspot.com/2014/03/proses-pembentukan-opini-publik.html?m=1

Riwayat Penulis

Irwansyah. Pemuda yang sering dipanggil Irone ini lahir di Sukabumi, 16 Januari 1995. Ia merupakan anak ketiga dari enam bersaudara. Saat ini ia sedang menempuh studinya di jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Bidang Hubungan Masyarakat (Public Relations) Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FIDKOM), UIN Sunan Gunung Djati Bandung (UIN SGD Bandung).

Yosa Novia Dewi, M.pd. Yosa lahir di Padang pada tanggal 19 Januari 1984. Beliau menamatkan pendidikan S1 di STKIP Lubuk Alung dan kemudian melanjutkan S2 di Universitas Negeri Padang pada jurusan Magister Pendidikan Bahasa Inggris. Beliau menamatkan program megisternya pada tahun 2012. Beliau merupakan salah satu staf pengajar (dosen) di Universitas UPI YPTK. Selain itu, beliau juga bekerja sebagai translator jurnal dan paper. Hingga saat ini, sudah puluhan jurnal yang berhasil beliau translate ke Bahasa Inggris. Hampir semua jurnal dan paper yang beliau translate dipresentasikan di forum Internasional dan dipublikasikan pada beberapa jurnal internasional. Ibu dari 2 anak ini mulai aktif mengakses lomba-lomba penelitian dan paper sejak tahun 2014. Ketertarikan ini muncul saat Beliau aktif menjadi translator jurnal maupun paper tersebut.

IMPLEMENTATION OF LEARNING - BASED COMMUNITY IN MULTIMEDIA VOCATIONAL EDUCATION OF SAMPLE SCHOOL (A CASE STUDY OF SMK NEGERI 1 KARANGGAYAM)

Prajna Bhadra Darmastuti
Teacher at SMK Negeri 1 Karanggayam
Jl. Raya Kebakalan-Karanggayam, 085728488166
e-mail: prajnabhadra31@gmail.com

Abstract

Vocational multimedia education is the education which trains the students in order to be smart in the field of industries creative. The power demands of education support, either the intake learner or support schools/Governments. While in a Sample School, such support is very less power. So now is gaps between the output of the education and the needs of the creative industries. The research was implemented learning based community, try the (PBK) as a solution to the hindrance of multimedia vocational learning at Sample School. This papar describe the techniques of the PBK and its impact on learners in Sample School. The impact of cognitive ability are analyzed, the skill and the attitude of the learners in particular the attitude of responsive and creative. The data used as the basis for the analysis in the form of test students as a benchmark changes in cognitive ability and multimedia products as benchmark skill and observation against the attitude of the learners. The results of the analysis show that learning based community can positively impact on students education in multimedia at Sample School.

Key words: Education, Vocational, Multimedia, School, Learning based community

Introduction

Vocational education is education based products which are implemented in vocational education to prepare students to become productive labor in the world of work. Nowadays with the MEA in 2015, then the industrialized world have the kind of new industries, namely, creative industries, where it takes a creative, productive labor, independent, and enpower. One of the vocational that prepare to become a creative industry workforce is majoring in multimedia.

Multimedia teaching several types of skills that is the Cinematography is a combination between art and technique mastery of tools/computer. To be able to a productive power, then it takes a basic character should have the learners, that are creative, quick response, and independent.

In Sample School, developing basic character of the base has a lot of constraintssuch as lack of means in the development of creative character and trained, as well as the condition of the cultural life of rural people who have not been targeted to independent in creativity, especially in the visual field. These limitations cause gaps between the output of the education and the needs of the industrialized world. The disparity indicates that the educational material is not yet fully connected with the needs of the industrialized world.

This can be overcome by granting the diverse experiences and insights by leveraging the affirmation of cultural diversity of the community. Increased participation of learning based community, formulated in the Community (PBK) for vocational education.

According to the research of Melaville (2008) ninety-five percent of the students (age 13-19) says the opportunity for more real-world learning will improve their schools. Ninety-two percent of the adults (including teachers) favored emphasizes real-world learning at school including work study, community service, and vocational courses. And sixty-four percent of adults are highly recommend emphasizing learning in the real world.

According to Shumer (1994) education based community that is integrated with academic programs can reduce the dropout numbers, especially on school articles that have access are far from urban areas, and introduce to the students the educational world that can enhance conditioning pendewasaan and responsibility in society.

Research Method

This research is qualitative research that aims to find out how the implementation of education based community on the education vocational multimedia in SMK Negeri 1

Karanggayam. Therefore, to be able to reveal problems in depth with seeking truth scientifically and find the object and expose the object examined based on the current facts, then the method used is descriptive qualitative approach (Atmoko, 2012).

This research was conducted at SMK Negeri 1 Karangayam and community partner, namely Sangkanparan Cilacap and CLC Purbalingga, during 6 month that was December 2014 up to June 2015. Data collection techniques in this research conducted by observation and in-depth interviews, document analysis and post test and pre test. Data analysis is used interactive analysis models. Miles & Huberman (1984) in qualitative data analysis there are three main components, namely "the reduction of data, the instant data and summary as well as the verification" (Atmoko, 2012).

Result and Discussion

Implementation of PBK Event

PBK activities carried out in the form of a partnership between the school and the community that make up a community in the field of cinematography. Cooperation is divided into functions they are function support (supporters); mediator (go-between) and controls. As for the Division of functions can be seen in table 1.

Table 1. The Division of function in PBK

Function	Planning	Implementation	Evaluation
Support	Give an idea	Giving power/facilities, and get involved in the learning proces	Internal evaluation for power/facilities
Mediator	Provide assistance, liaison, Cooperation		
Control		Monitor the implementation	Join the determining criteria/evaluation procedure, carry out, participate to give feedback

The function of the Support is functions that are run by the community, while the function of the Mediator in the run by school or community leaders or community figures, and control function is a function of the school. In this research the function of cooperation can be seen in table 2.

Table 2. Implementation of the Division of function in PBK

Party	Planning	Implementation	Evaluation
Community	gives an idea/idea to train	Apprentice: Judging	Evaluation; Certification
Teacher/School	Technical assistance, liaison	Monitoring	Join the determining criteria/evaluation procedures;
The Head Of School	Legitimasi	Moral support	Give feedback

The Organization of the activities of PBK begins with planning activities i.e. create a draft of the research, proposed by the community and discussed among the community and teachers. The community has insights in determining the design of learning based on experience and applicative needs in daily life, and authorities in its implementation. The timing of the PBK is adapted to the Organization of the Education System dual (PSG) on the CMS i.e. block release where this model has determined that certain months of learners will carry out practice in DU/DU release block System. approaching the ideal to be applied because the students will concentrate more on their work at the site of the PBK and concentrate on learning material. Setting the work time, time off and breaks completely handed over to the parties assigned to DUDI learners participants PBK (Atmoko, 2012). Next the community can assess the work of children and issue a certificate as a sign of learning.

SMK Negeri 1 Karanggayam partnership with communities that have been considered among the location, time, work that in accordance with the competency. The preparation was carried out of the school, is to provide technical assistance, ranging from preparing the device administration PBK, the formation the teacher supervisor for activity monitoring, preparing learners through theory and pembelakan material. PBK activities during teacher monitor or enforce monitoring, to provide technical assistance that may be needed, such as motivating learners or provide the theory to solve problems. Next the teacher supervisor will be the liaison between the principal, the students and the community. At the end of the school through the teacher will evaluate the extent to which the skills of the learners, and evaluating the reports drawn up in the form of a report. Students who meet the standards specified value the school will get a certificate.

Cognitive skills are taught to take care of Multimedia Equipment, and apply the technique of shooting. This activity was carried out 2 stages, stage I in first semester when the class XI and stage II in the time of Class XI of second semester.

The first stage, implemented in the form of guest teachers bring in community partners, as a form of introduction of the early stages in the creative industry identifier. Implementation time executing productive learning hours and carried out two times in one semester, in the form of workshops. It is implemented as a preparation, to provide a supply of the theory that getting closer to the real practice.

The second stage, carried out with the community in locations prakerin within 3 months. In practice, learners are fully guided by PBK. Follow community programs that are running, and making products for team work in accordance with the community workflow. As for the types of activities students can be seen in table 3.

Table 3. The activities of the learners in the PBK

Month	Sangkanparan	Cinema Lover Community
First	1. The design of the Project include: train line, pointlis, and make the bag art 2. A synopsis of the Film/Movie Surgery 3. Program Sangkanparan (workshop on English) 4. Research Production	1. A synopsis of the Film/Movie Surgery 2. the CLC Program (anti-corruption workshop) 3. The introduction of the means of production 4. Research Production
Second	1. Pre production: Create scenarios, Production Pr oposals 2. Film production	1. Pre production: Create scenarios, Production Proposals 2. Film production
Third	1. Film production 2. Post production (Editing and marketing)	1. Film production Post production (Editing and marketing)

The process of the activity of learners is the integration of some productive material, namely caring for multimedia equipment, applying the techniques of shooting and drawing up the proposal deals with the composition of the 10% take care of multimedia equipment, and 90% of shooting techniques. In the material has held the test performed after the regular learning, after stage 1, and after stage 2. It to see if the PBK activities affect cognitive ability learners. The result of the assessment of cognitive ability can be seen in Graph 1.

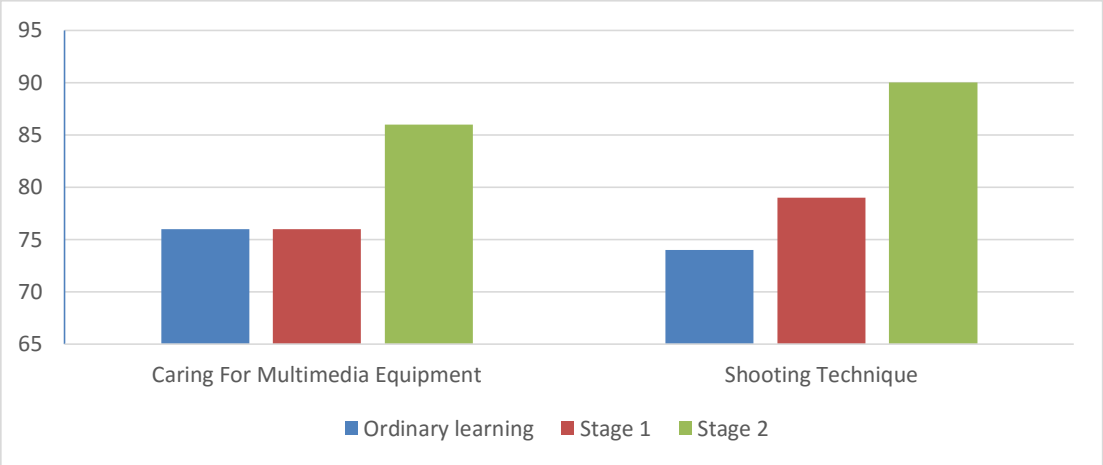

Graph 1. Results The Average Cognitive Ability Learners

The results of analysis demonstrate that PBK may increase cognitive ability learners significantly. The biggest improvement can be seen from the PBK process stage 2. Learning with the usual techniques is enough to increase the student's cognitive ability. It is helped by the presence of remidial on each repeat. However, in stage 1 and stage 2 just implemented test at the end of the stage and not done remidial.

In the matter of the PBK skills measured have a number of skills, they are 5 skills reviews, post production, production, post production and design. Assessment skills are based on the assessment of the portfolio on learning, and after stage 1, as well as portfolio assessment after stage 2. It to see if the PBK activities influencing skills learners. The result of the assessment of the skills of learners can be seen in Chart 2.

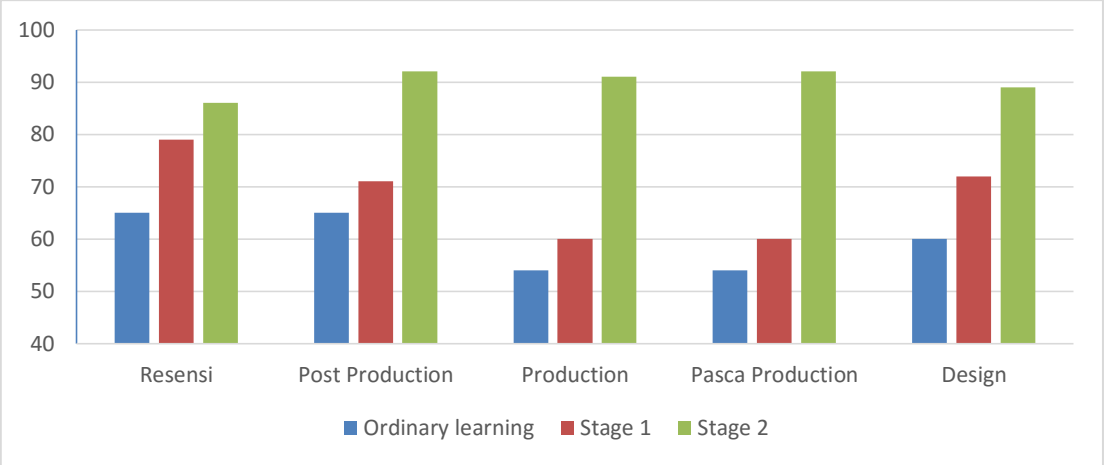

Graph 2. Results The Average Skills Of Learners

The results of the analysis of the skills learners demonstrate that PBK can improve learner skills significantly especially in post production, production and pasca production. The biggest improvement can be seen from the PBK process stage 2. Learning with the usual techniques are less effective at improving skills learners. It is due to lack of facilities and infrastructure repair instruction. However, in stage 1 and stage 2 can be improved. Stage 1 can provide significant improvements in the skills of the reviewer. Study on stage 1 only workshops with professionals, so it is the most easily absorbed is a skills review. While post production, production and pasca production are hands-on in the community so that it can sharpen students ' skills effectively. As for the types of products being generated learner portfolio in PBK stage 2 can be seen in table 4.

Table 4. The Resulting Product Portfolio

Jenis Portofolio	Sangkanparan	Cinema Lover Community
Design	1. The image of the pencil 2. Bag fabrics 3. Cover Film	1. Cover Film
Film	1. Two documentary films by Title -Kampong Cething -Tappers Birdlime	2. Two pieces of Citizen Journalism -ice Duren -Sroto Bancar Badog markets -Fried peanuts Mirasa Nopia- 3. Two public service Ads Jujul Lan-Ora Ora Honest -Different Rega 4. One Fiction Film -Tasty

Based on the result of the portfolio can be inferred that in 3 months the learners are able to make 2 up to 8 movie film education tailored to real life in society. One of the film with the title "Ora Jujul Lan Ora jujur" have earned the award for the best public service announcement at the Surabaya 2015 national level.

If observed, then the results of the analysis of cognitive and skills learners have a significant improvement. It directly or indirectly provide positive benefits both for the school and for the community.

Based on teacher observations of teachers and instructors, the benefits obtained by learnersin in implementation PBK program, namely:

a. Get an increased understanding and application of the theory about
the skills already acquired in school.
b. Improve the ability of learners to understand myself in taking decisions, self-help/self help, leadership, and cooperation within the team, as well as responsible on each assignment. It shows the character of learners who can be trained. While the characters that can be learned in PBK is the Self determination

(determine yourself); Self help (help yourself); Leadership development (leadership development); Team work (cooperation); and Responsiveness (the responsibility).

c. Get new experience as preparation for students or graduates of the CMS in the world engaged in creative industries.
d. Gain insight and understanding of the world of the creative industries.
e. Gain experience in interaction with the environment
f. Get recognition from the world of creative industries about the competency of skills that have been achieved.

The benefits it brings the school in PBK, among others:

a. Can develop competence of conformity between the school worlds with creative industries.
b. Provide an adequate professional skill for learners SMK so that it can competite in the world of creative industry globally in accordance with the goals of SMK education.
c. Addressing the problems of cost, the means, and infrastructure of education in improving the quality of education simultaneously.
d. As a benchmark and reference the Organization of future PBK program

The benefits it brings the community party in PBK, among others:

a. The community participated in the forming of SMK graduates.
b. The community has the products that are in his direction as part of the work generated by the community. Such works can be contested with the name of the schoolor the name of the community remains the copyright belongs to the learners.

Obstacles encountered in the Implementation of the PBK

In the implementation of the PBK still found some of the constraints that are found, i.e.:

a. Have not the large number of community who are willing to cooperate in the implementation of the PBK, so difficult to find the nearest community of learners. It also results in a location far from the PBK learners, and learners should expend kost, and living costs, as well as the cost of production is quite high.
b. Implementation of the PBK requires special time in guiding learners, but community members usually belong to a work/College. So in guiding learners can not be optimal.
c. Still found learners who feel less prepared in carrying out PBK so be one of restricting activities due to lack of mental attitude or confidence with capabilities so that learners results his work less.

Efforts in tackling the barriers to Implementation of PBK

To solve the issue is not the number of communities that work together, then the school attempted to continue to develop cooperation to the nearest community to the school. As for the community that is located outside the city held steady cooperation. It's just that in the preparation of the implementation, the students are given an overview of the technical including costs to be prepared. It will be a consideration of learners, and learners actually interested and mentally ready then parents will prepare charges properly, and will facilitate the school well.

Time the instructor community that less can be overcome with the optimization of the time. Teaching and mentoring was carried out in the afternoon until the evening, and during the day the students carry out activities that can be implemented on its own.

Supervising agencies still trying to provide guidance towards learners by providing examples and instructions before learners work so that it can overcome the ketidksesuaian between the theory of acquired learners at school with work practices in the creative industries. Students are expected to develop and provide new ideas for the industrialized world for training the creativity thought belonging to learners.

Closing

4.1 Conclusion

Based on the data that has been collected and analyzed, it can be formulated to solve the problems of a conclusion in the research are as follows:

1. Implementation of the programme of PBK at SMK Negeri 1 Karanggayam can be integrated with the curriculum.
2. The procedure of the implementation of the programme of the PBK as follows:
   a) Drafting program PBK
   b) Select and define the community spouse PBK
   c) Submits the statement to the community spouse PBK
   d) make the MoU deal and the synchronization of the curriculum
   e) Preparation towards learners from theory, s upply PBK in the form of workshop

f) Prepare the device administration PBK
g) Refer a teacher supervising the PBK
h) activities of PBK
i) Monitoring and evaluation program PBK
j) PBK program assessment
k) Certification

3. The PBK program implementation is capable of miningkatkan cognitive ability and character of learners.
4. Implementation of the programme of the PBK is able to prepare the students of SMK Negeri 1 Karanggayam in particular the students to enter the world of multimedia creative industries.

Based on the results of the conclusions, then it can put forward suggestions as follows:

a. Teacher supervisor PBK is expected to further improve the intensitasnya to perform the supervision, monitoring and evaluation, so that the school can learn more about the development of learners during implementing the PBK. In addition teachers can improve their performance so it will be the educators who are able to adjust to developments and demands of the working world as well as to implement teaching and learning activities that lead to the preparation of the PBK.
b. Students are expected to do and take advantage of their best during PBK took place, so that it can benefit to the maximum in the PBK. In addition the students expected more creative and self-confident and courageous in self actualization.
c. Community Parties are expected to provide support in the form of scientific competence in accordance with the guidance contained in the synchronization of the curriculum.

Reference

Atmoko, Irfan, dkk. 2012. Implementasi Program On The Job Training (OJT) Dalam Mempersiapkan Peserta didik SMK Memasuki Dunia Kerja. FKIP Universitas Sebelas Maret.

Adi, W. 2005. Penerapan Model Pendidikan Sistem Ganda Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Keterampilan Lulusan Pada SMK Negeri 2 Surakarta. *Majalah Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial*, 4 (2), 201-222

Jelita, S. 2008. Analisis Pembelajaran Prakerin Peserta didik di SMK Negeri Pangkalan Kerinci. Jurnal Pakar Pendidikan, 6 (1), 77-89, Diperoleh 1 Februari 2012, dari http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/61087789.pdf

Hasibuan, M.S.P. 2011. Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara

Melaville,A, et.al. 2008. Learning based community "Engaging Students Of Success and Citizenship". Coalition for Community Schools.

Shumer, R. 1994. Learning based community:humanizing education, Journal of Adolescence 1994,17,357-367

Riwayat Penulis

Prajna Bhadra Darmastuti menyelesaikan S-1 Biologi di Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED) pada tahun 2005, dan S-1 Teknik Informatika di STMIK Tasikmalaya pada 2010 dan saat ini sedang menempuh Pendidikan S-2 Magister Teknik Informatika di STMIK Amikom Yogyakarta. Aktif menjadi guru di SMK Negeri 1 Karanggayam hingga sekarang dan pernah mendapatkan pengharagaan dalam Lomba Karya Inovatif Guru 2012 Tingkat Provinsi sebagai juara III untuk kategori SMK.

PETUNJUK UNTUK PENULIS

JUDUL ARTIKEL/ KARYA ILMIAH

(all caps, Times New Roman, 14 pt, bold, centered, rapat margin atas)

(Kosong satu spasi tunggal, 14 pt)

Penulis pertama, Penulis kedua, dan Penulis ketiga (TNR, 12 pt, bold)

Keterangan Jabatan, Nama instansi pendidikan/ lembaga/ kelompok penelitian (TNR, 10 pt)

E-mail: penulis@domain.com (TNR, 10 pt, italic)

(kosong dua spasi tunggal, 12 pt)

Abstrak (12 pt, bold)

(kosong satu spasi tunggal, 12 pt)

Abstrak dibuat dalam Bahasa Indonesia, kecuali untuk artikel/ karya ilmiah berbahasa Inggris tidak menggunakan abstrak berbahasa Indonesia. Abstrak Bahasa Indonesia ditulis terlebih dahulu diikuti abstrak Bahasa Inggris. Jenis huruf *Times New Roman*, 10 pt, spasi tunggal, *justified*. Abstrak berisi tujuan penelitian, metode penelitan, serta hasil analisis dan tidak lebih dari 250 kata.

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Kata kunci : berisi kata-kata atau frasa-frasa yang erat kaitannya dengan artikel/ karya ilmiah dan tidak lebih dari 5 (lima) kata atau frasa (TNR, 10 pt)

(kosong dua spasi tunggal, 10 pt)

Abstract (12 pt, bold, italic)

(kosong satu spasi tunggal, 12 pt)

Abstract in English. Times New Roman, 10 pt, italic, single spaced, justified. Abstracts contains research objectives, research methods, the results and not more than 250 words.

(one blank single space, 10 pt)

Key words: containing words or phrases that are closely related to the article/ research and not more than 5 (five) words or phrases

(kosong tiga spasi tunggal, 12 pt)

Pendahuluan (12 pt, bold)

(satu spasi kosong, 10 pt)

Naskah ditulis dengan *Times New Roman* ukuran 10 pt, spasi tunggal, *justified*. Naskah ditulis pada kertas berukuran A4 (210 mm x 297 mm) dengan margin atas 2.5 cm, bawah 2 cm, kiri halaman ganjil dan kanan halaman genap 3 cm, kanan halaman ganjil dan kiri halaman genap 2 cm. Panjang naskah hendaknya tidak melebihi 15 halaman termasuk gambar dan tabel. Judul naskah singkat dan informatif serta tidak melebihi 20 kata. **Naskah ditulis dalam dua kolom** dengan spasi antar kolom 1 cm. Nomor halaman ditulis dengan *Times New Roman* 10 pt di bagian bawah halaman dari sisi yang memiliki margin 2 cm (*outer*)

Penulisan *heading* dan *subheading* diawali huruf besar dan diberi nomor dengan angka Arab. Sistematika penulisan sekurang-kurangnya mencakup **Pendahuluan, Metode Penelitian, Analisis dan Interpretasi Data, Kesimpulan dan/ atau Diskusi**, serta **Daftar Acuan**. **Ucapan Terima Kasih/ Penghargaan** (jika ada) diletakkan setelah **Kesimpulan** dan sebelum **Daftar Acuan**. Jarak antara subjudul diberi satu spasi kosong 12 pt.

Singkatan/ Istilah/ Notasi/ Simbol

Penggunaan singkatan diperbolehkan, tetapi harus dituliskan secara lengkap pada saat pertama kali disebutkan lalu dibubuhkan singkatannya dalam tanda kurung. Istilah/ kata asing atau daerah ditulis dengan huruf *italic*.

Tabel

Ditulis dengan *Times New Roman* 10 pt dan diletakkan berjarak satu spasi tunggal di bawah judul tabel. Judul tabel ditulis dengan huruf ukuran 9 pt **bold** dan ditempatkan di atas tabel. Jarak tabel dengan paragraph adalah satu spasi tunggal.

Gambar

Diletakkan simetris dalam kolom halaman, berjarak satu spasi tunggal dari paragraf. Keterangan gambar diletakkan di bawah gambar dan berjarak satu spasi tunggal dari gambar. Penulisan keterangan gambar menggunakan huruf berukuran 9 pt, **bold**. Gambar yang telah dipublikasikan oleh penulis lain harus mendapat ijin tertulis dari penulis dan penerbitnya.

Kutipan

Kutipan dalam naskah menggunakan sistem kutipan langsung. Penggunaan catatan kaki sedapat mungkin dihindari. Ada beberapa cara penulisan kutipan. Kutipan langsung dari halaman tertentu

ditulis sebagai berikut (Grimes, 2001:157). Jika yang diacu adalah pokok pikiran dari beberapa halaman, cara penulisannya adalah sebagai berikut (Grimes, 2001:98-157), atau jika yang diacu adalah pokok pikiran dari keseluruhan naskah, cara penulisannya sebagai berikut (Grimes, 2001).

Daftar Acuan

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)
Contoh penulisan daftar acuan adalah sebagai berikut:

Acuan dari buku:
Creswell, J. W. (2008). *Educational research: Planning, conduction, and evaluating quantitative and qualitative research* (3rd ed.) Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.

Acuan bab dalam buku:
Markus, H. R., Kitayama, S., & Heiman, R. J. (1996). Culture and basic psychological principles. Dalam E. T. Higgins & A. W. Kruglanski (Eds.), *Social psychology: Handbook of basic principles.* New York: The Guilford Press.

Acuan dari dokumen online:
Van Wagner, K. (2006). Guide to APA format. *About Psychology*. Diunduh 16 November 2006 dari http://psychology.about.com/od/apastyle/guide.

Acuan artikel dalam jurnal:
Wassman, J. & Dasen, P. R. (1998). Balinese spatial orientation. *Journal of Royal Anthropological Institute*, 4, 689-731.

Acuan dari jurnal online:
Jenet, B. L. (2006). A meta-analysis on online social behavior. *Journal of Internet Psychology*, 4. Diunduh 16 November 2006 dari http://www.Journalofinternetpsychology.com/archives/volume4/3924.html.

Artikel dari Database:
Henriques, J. B., & Davidson, R. J. (1991). Left frontal hypoactivation in depression. Journal of Abnormal Psychology, 100, 535-545. Diunduh 16 November 2006 dari PsychINFO database.

Acuan dari forum, diskusi, berita online:
Leptkin, J. L. (2006, November 16). Study tips for psychology students [Msg. 11]. Pesan disampaikan dalam http://groups.psychelp.com/forums/messages/48382.html.

Acuan dari makalah:
Santamaria, J. O. (September 1991). *How the 21st century will impact on human resource development (HRD) professionals and practitioners in organizations.* Makalah dipresentasikan pada International Conference on Education, Bandung, Indonesia.

Acuan dari tugas akhir, skripsi, tesis dan disertasi:
Santoso, G. A. (1993). *Faktor-faktor sosial-psikologis yang berpengaruh terhadap tindakan orang-tua untuk melanjutkan pendidikan anak ke sekolah lanjutan tingkat pertama (Studi lapangan di pedesaan Jawa Barat dengan analisis model persamaan struktural)*. Disertasi Doktor Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta.

Acuan dari laporan penelitian:
Villegas, M., & Tinsley, J. (2003). *Does education play a role in body image dissatisfaction?*. Laporan Penelitian, Buena Vista University.
Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. (2006). *Survei nasional penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pada kelompok rumah tangga di Indonesia*, 2005. Depok: Pusat Penelitian UI dan Badan Narkotika Nasional.

Acuan dari ensiklopedia atau kamus:
Sadie, S. (Ed.). (1980). The new grove dictionary of music and musicians (6th ed., Vols 1-20). London: Macmillan.

Lampiran

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Lampiran/ *Appendices* hanya digunakan jika benar-benar sangat diperlukan untuk mendukung naskah, misalnya kuesioner, kutipan undang-undang, transliterasi naskah, transkripsi rekaman yang dianalisis, peta, gambar, tabel/ bagian hasil perhitungan analisis, atau rumus-rumus perhitungan. Lampiran diletakkan setelah Daftar Acuan/ Reference.

Riwayat Penulis

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Riwayat penulis berisi profil singkat penulis seperti tempat dan tanggal lahir, asal universitas, instansi, dll. Pada bagian ini dapat juga dimasukkan aktivitas penulis saat ini, karya yang dihasilkan, atau hal-hal lain yang menggambarkan penulis berdasarkan prestasi yang dicapainya. Riwayat penulis dibuat tidak lebih dari 200 kata. Apabila suatu naskah ditulis oleh beberapa orang, maka keterangan antar satu penulis dengan yang lain dipisahkan dengan menempatkan riwayat masing-masing penulis dalam paragraf yang berbeda.

Pengajuan Naskah

Naskah yang diajukan penulis merupakan karya ilmiah orisinal, belum pernah diterbitkan dan tidak sedang diajukan untuk diterbitkan di tempat lain. Untuk kemudahan komunikasi, penulis diminta memberikan alamat surat menyurat dan e-mail, nomor telepon dan fax yang bisa dihubungi.

Penulis mengirimkan satu eksemplar naskah dan versi softcopy dalam CD-R/ CD-RW ke kantor editor atau melalui surat elektronik kepada:

jpendidikandd@yahoo.com dengan ukuran file tidak lebih dari 2 MB. Nama file, judul dan nama-nama penulis naskah dituliskan pada label CD-R/ CD-RW. CD-R/ CD-RW harus selalu disertai versi cetak dari naskah dan keduanya harus memuat isi yang sama. Naskah dipersiapkan dengan menggunakan pengolah kata Microsoft Word for Windows 6.0 atau versi yang lebih baru. Naskah ditulis sesuai dengan petunjuk penulisan Jurnal Pendidikan Dompet Dhuafa. Panjang maksimum naskah adalah 15 halaman kertas A4. Untuk keseragaman, Dewan Editor berhak mengadakan penyesuaian format.

Semua naskah yang diajukan ke Jurnal Pendidikan Dompet Dhuafa akan melalui penilaian oleh Tim Riset Pendidikan Dompet Dhuafa dan/ atau editor. Sistem penilaian bersifat anonim dan independen. Editor menetapkan keputusan akhir naskah yang diterima untuk diterbitkan.

Penulis akan menerima pemberitahuan dari editor jika (1) naskahnya diterima untuk diterbitkan, (2) diminta melakukan perbaikan (jika ada) dan segera mengembalikan revisi naskah., atau (3) naskahnya ditolak. Perubahan yang dilakukan pada revisi naskah dituliskan dalam daftar. Hanya perubahan kecil yang dapat dilakukan, tidak diperkenankan melakukan perubahan besar pada revisi naskah.

Penulis diminta memeriksa dengan seksama susunan kata dan penyuntingan serta kelengkapan dan kebenaran teks, tabel, dan gambar dari naskah yang telah direvisi. Naskah dengan kesalahan pengetikan yang cukup banyak akan dikembalikan kepada penulis untuk diketik ulang. Naskah yang sudah dinyatakan diterima akan diminta untuk diperbaiki formatnya jika penulisan tidak sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan.

Penulis yang naskahnya ditolak berhak meminta kepada editor untuk mencari satu penilai lain, jika penulis dapat berargumentasi bahwa penilai tidak objektif dalam menilai naskahnya.

Reprint sebanyak 2 (dua) eksemplar akan diberikan secara cuma-cuma kepada penulis. Pemesanan tambahan reprint akan dikenai tambahan biaya kepada penulis. Formulir pemesanan reprint yang berisi penawaran harga akan dikirimkan pada penulis bersamaan dengan pemberitahuan penerimaan revisi naskah. Penulis akan diminta mengirimkan formulir asli *copyright* yang telah ditandatangani kepada editor setelah naskahnya diterima untuk diterbitkan.

INFORMASI JURNAL PENDIDIKAN DOMPET DHUAFA

Jurnal Pendidikan Dompet Dhuafa hingga saat ini telah terbit sebanyak 11 edisi yang terbagi ke dalam 6 volume, yaitu:

1. *Volume 1 nomor 1 edisi November 2011*
2. *Volume 2 nomor 1 edisi Mei 2012*
3. *Volume 2 nomor 2 edisi November 2012*
4. *Volume 3 nomor 1 edisi Mei 2013*
5. *Volume 3 nomor 2 edisi November 2013*
6. *Volume 4 nomor 1 edisi Mei 2014*
7. *Volume 4 nomor 2 edisi November 2014*
8. *Volume 5 nomor 1 edisi Mei 2015*
9. *Volume 5 nomor 2 edisi November 2015*
10. *Volume 6 nomor 1 edisi Mei 2016*
11. *Volume 6 nomor 2 edisi November 2016*

Untuk pendaftaran naskah silahkan hubungi:

HP:

0856 1 335 445

Email:

litbang.ypdd@gmail.com

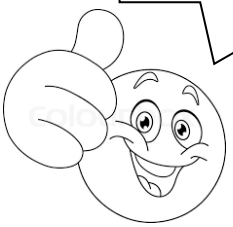

Review Edisi Sebelumnya:

Jurnal Pendidikan Dompet Dhuafa Volume 06 nomor 01, Edisi Mei 2016

Daftar isi:

- Menjadi Guru yang Inspiratif pada Sekolah Islam Al Syukro Universal
  Oleh: Dr. Supangat Rohani, MA
- Menggagas Sosok Guru Berkarakter Kuat di Era Globalisasi
  Oleh: Nazaruddin S.PdI
- Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS dengan Media Flash Player
  Oleh: Sri Uripiyati
- Efektivitas Pelatihan Teknik Penulisan dan Analisis Soal Tes Prestasi Belajar untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Guru dalam Menulis dan Menganalisis Soal
  Oleh: Yulinda Erma Suryani, Gunawan Budi Santoso, Sri Haryanti, Tasari
- Peran Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini
  Oleh: Ahmad Jazuly, M.Pd
- The Development Of Portofolio Assessment -Based Parents Participation In Elementary School
  Oleh: Slamet Widodo
- Problem-Based Learning Model On Biology Subject To Develop The Application Of Inquiry Prospective Teacher Competence
  Oleh: Diah Aryulina, Riyanto

***Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada web**: http://www.makmalpendidikan.net

Untuk pemesanan silahkan buka link:

http://bit.ly/pemesananjurnal

***Untuk memberikan feedback/tanggapan terhadap Jurnal Pendidikan DD silahkan isi di*:**

http://bit.ly/feedbackjurnalPDD